

**DINAMIKA RESILIENSI NARAPIDANA PEREMPUAN
HUKUMAN SEUMUR HIDUP**

**(Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Malang)**

S K R I P S I



Oleh :

Alifah Aulia Putri Difayanti

NIM. 200401110193

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**DINAMIKA RESILIENSI NARAPIDANA PEREMPUAN
HUKUMAN SEUMUR HIDUP
(Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Malang)**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Alifah Aulia Putri Difayanti
NIM. 200401110193


**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

**DINAMIKA RESILIENSI NARAPIDANA PEREMPUAN HUKUMAN
SEUMUR HIDUP
(Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang)**

S K R I P S I

Oleh
Alifah Aulia Putri Difayanti
NIM. 200401110193

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Rahmatika Sari Amalia, M.Psi NIP. 199105222020122001		05-06-2024
Dosen Pembimbing 2 Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP. 197605122003121002		05-06-2024

Malang, 5 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002

**DINAMIKA RESILIENSI NARAPIDANA PEREMPUAN HUKUMAN
SEUMUR HIDUP
(Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang)**



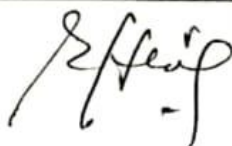
SKRIPSI

Oleh

Alifah Aulia Putri Difayanti
NIM. 200401110193

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal ... 22 MEI 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekreteris Penguji Rahmatika Sari Amalia, M.Psi NIP. 199105222020122001		05-06-2024
Ketua Penguji Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP. 197605122003121002		05-6-24
Penguji Utama Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si NIP. 197405182005012002		05-06-24



Disahkan oleh,

Dekan,

Prof. Dr. Reto Hidayah, M.Si

11282002122001

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul

**DINAMIKA RESILIENSI NARAPIDANA PEREMPUAN HUKUMAN
SEUMUR HIDUP**

(Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang)

Yang ditulis oleh :

Nama : Alifah Aulia Putri Difayanti

NIM : 200401110193

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamualaikum wr.wb

Malang, 5 Juni 2024
Dosen Pembimbing 1



Rahmatika Sari Amalia, M.Psi

NIP. 199105222020122001

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul

**DINAMIKA RESILIENSI NARAPIDANA PEREMPUAN HUKUMAN
SEUMUR HIDUP**

(Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang)

Yang ditulis oleh :

Nama : Alifah Aulia Putri Difayanti

NIM : 200401110193

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamualaikum wr.wb

Malang, 5 Juni 2024
Dosen Pembimbing 2



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alifah Aulia Putri Difayanti

NIM : 200401110193

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **DINAMIKA RESILIENSI NARAPIDANA PEREMPUAN HUKUMAN SEUMUR HIDUP (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang)** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 5 Juni 2024

Penulis



Alifah Aulia Putri Difayanti

NIM. 200401110193

MOTTO

“Tiada yang memiliki ketabahan kecuali seorang yang telah mengalami ujian.”
- HR. At-Tirmidzi -

“Manusia akan menjadi lebih kuat seiring halangan ombak yang menghadang mereka.”
- Rorona Zoro -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta nikmat sehat-Nya sehingga penulis mampu menuntaskan penelitian ini dengan segala lika-likunya dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak.

Ungkapan terimakasih peneliti hanturkan kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

1. Teruntuk cinta pertama penulis yang biasa dipanggil “ayah” dan perempuan hebat yang penulis panggil dengan sebutan “bunda”, terimakasih karena telah mengupayakan segala hal dalam mendidik dan membesarkan penulis serta selalu memberikan dukungan, doa dan kepercayaan kepada penulis dalam setiap proses yang penulis jalani.
2. Afrida Dwi Maulia Azalia selaku adik penulis yang senantiasa menjadi teman cerita sekaligus menemani keseharian penulis selama di rumah.
3. Anabul kesayangan yang penulis beri nama Yuki, Yuri, Lulu, Loki, tingkah serta kegemasannya yang selalu menghibur penulis di segala kondisi.
4. Sahabat-sahabat yang penulis sayangi Fadilah Djulian, Kencana Andini, Ma’rifatul Ika, Evin Yusmafati, Gita Nurmaisani, Rossy Triningsih yang

telah penulis anggap sebagai saudara sendiri, terimakasih telah menemani masa senang dan sulit selama berada di perantauan.

5. Sahabat penulis, Anisa Sarifatul yang selalu menjadi *support system* dalam segala kondisi penulis.
6. Seluruh penghuni Kidjang Coffee 99 yang telah memberikan kehangatan layaknya rumah selama berada di tanah rantau serta memberikan banyak pelajaran hidup bagi penulis.
7. Segala hal yang pernah terjadi di masa lalu, yang pernah datang-singgal-lalu pergi. Terimakasih atas segala senang sekaligus pelik yang pernah terukir dan menjadi pembelajaran dalam proses pendewasaan ini.
8. Kepada sosok dengan gelar S.AB., terimakasih telah mengusahakan segala daya dan upaya dalam membantu sekaligus mendukung penulis di setiap proses yang penulis lalui khususnya dalam menuntaskan penelitian ini. Terimakasih karena telah hadir dan mengisi separuh bagian yang sempat hilang dalam diri penulis.
9. Teruntuk diri sendiri, terimakasih telah mampu untuk bangkit dari segala hal di masa lalu yang menyulitkan, terimakasih sudah bekerja keras untuk menuntaskan penelitian ini, tetaplah menjadi pribadi yang kuat sehebat apa pun badai menerjang nantinya, semoga tidak pernah lupa untuk selalu mengapresiasi atas segala pencapaian yang telah diraih.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafat'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Rahmatika Sari Amalia, M.Psi dan Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan membimbing peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.

6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.
7. Ibu Rr. Ayu Sri Widyarini selaku Psikolog Lapas Perempuan Kelas IIA Malang yang turut serta membantu serta mendampingi dalam proses pengumpulan data penelitian.
8. Ketiga subjek penelitian yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam proses pengumpulan data.
9. Lapas Perempuan Kelas IIA Malang dan seluruh petugas yang telah memberikan izin tempat penelitian.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 05 Juni 2024



Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xix
ملخص	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Resiliensi.....	14
B. Pidana Seumur Hidup	26
C. Narapidana Perempuan	28
D. Perspektif Teoritis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Kerangka Penelitian	33
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Lokasi.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34

E. Teknik Analisis Data	36
F. Kredibilitas Penelitian	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Setting Penelitian.....	39
B. Paparan Subjek	41
C. Hasil Observasi Subjek	44
D. Hasil Penelitian	45
E. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Skema Dinamika Resiliensi Subjek 1 (OS).....	76
Gambar 4. 2 Skema Dinamika Resiliensi Subjek 2 (GV).....	77
Gambar 4. 3 Skema Dinamika Resiliensi Subjek 3 (KN).....	78
Gambar 4. 4 Skema Dinamika Resiliensi Narapidana Perempuan Seumur Hidup	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i>	97
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	101
Lampiran 3 Panduan Wawancara.....	101
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	104
Lampiran 5 Interpretasi Hasil Pemeriksaan Psikologis	200

ABSTRAK

Alifah Aulia Putri Difayanti, 200401110193, Dinamika Resiliensi Narapidana Perempuan Hukuman Seumur Hidup (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang), 2024.

Kata Kunci: Resiliensi, Narapidana Perempuan, Hukuman Seumur Hidup

Pada umumnya perempuan memiliki karakteristik dasar yang bersifat lembut, indah, dan rendah hati. Sifat tersebut rupanya tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kesalahan fatal yang membuat mereka dijatuhi vonis seumur hidup dan menyandang status sebagai seorang narapidana. Penjatuhan vonis seumur hidup dengan tidak diketahuinya angka lama masa tahanan ternyata membuat narapidana mengalami kondisi penuh tekanan karena diharuskan untuk menyesuaikan kehidupannya yang baru selama di lapas dan jauh dari keluarga. Pada kondisi ini, narapidana dengan vonis seumur hidup membutuhkan kemampuan untuk bangkit agar mencapai aspek positif dalam hidupnya yang biasa dikenal dengan istilah resilien. Individu dengan kemampuan resilien yang baik akan mampu menghadapi segala kondisi sulitnya. Tiap individu khususnya narapidana perempuan dengan vonis seumur hidup memiliki caranya tersendiri dalam proses menjadi pribadi yang resilien. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana dinamika resiliensi yang muncul pada narapidana perempuan dengan vonis seumur hidup.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur, observasi serta tes psikologi yang diberikan kepada para subjek. Subjek dalam penelitian ini sebanyak tiga narapidana perempuan dengan vonis seumur hidup yang sedang menjalani masa tahanan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. Adapun rincian subjek: (1) subjek pertama terjerat kasus narkoba dan telah menjalani 24 tahun masa tahanan, (2) subjek kedua terjerat kasus pembunuhan berencana dan telah menjalani tiga tahun masa tahanan, (3) subjek ketiga terjerat kasus narkoba dan telah menjalani sembilan tahun masa tahanan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yang kemudian dilakukan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika resiliensi ketiga subjek didasari dengan munculnya indikator resiliensi yaitu manajemen emosi, kontrol diri, adanya pandangan di masa depan, kemampuan dalam mengidentifikasi masalah dan pemecahannya, kepedulian dan kepekaan sosial, keyakinan pada diri dalam memecahkan masalah, serta memiliki visi untuk menjangkau kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya adanya faktor resiko dan protektif menjadi faktor yang memengaruhi sikap resilien bagi narapidana perempuan dengan hukuman seumur hidup. Kesimpulan penelitian ini yaitu pola dinamika resiliensi ditunjukkan dengan adanya perubahan yang dialami narapidana dari awal penjatuhan vonis hingga saat mereka berstatus sebagai narapidana seumur hidup. Pihak yang bersangkutan diharapkan dapat lebih mampu mendukung dalam

mengoptimalkan narapidana seumur hidup agar mencapai aspek positif dalam hidupnya.

ABSTRACT

Alifah Aulia Putri Difayanti, 200401110193, Dynamics of Resilience of Female Prisoners Sentenced to Life (Case Study of Class IIA Malang Women's Penitentiary), 2024.

Keywords: Resilience, Female Prisoners, Life Sentence

In general, women have the basic characteristics of being gentle, beautiful, and humble. This characteristic apparently does not preclude the possibility of making fatal mistakes that result in their being sentenced to life imprisonment and holding the status of an arsonist. The imposition of a life sentence with the unknown length of the prison term apparently makes the winner experience stressful conditions because he is required to adjust to his new life while in prison and away from his family. In this condition, compensation with a life sentence requires the ability to rise above in order to achieve positive aspects of life, which is commonly known as resilience. Individuals with good resilience will be able to face all difficult conditions. Each individual, especially women who are sentenced to life, has their own way of becoming a strong person. The aim of this research is to see how the dynamics of resilience emerge when replacing women with life sentences.

This research uses a qualitative research method with a case study approach. The data collection process in this research was carried out using semi-structured interviews, observation, and psychological tests given to the subjects. The subjects in this study were three female replacements with life sentences who were currently serving prison terms in the Class IIA Malang Women's Prison. The details of the subjects are: (1) the first subject was involved in a narcotics case and has served 24 years in prison; (2) the second subject was involved in a premeditated murder case and has served three years in prison; and (3) the third subject was involved in a narcotics case and has served nine years in prison. Data analysis in this research uses thematic analysis, which is then carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results of this research show that the dynamics of resilience in the three subjects are based on the emergence of resilience indicators, namely emotional management, self-control, a view of the future, the ability to identify problems and solve them, social awareness and sensitivity, self-confidence in solving problems, and having a vision to reach out better life. Furthermore, the existence of risk and protective factors is a factor that influences the resilience attitude of female prisoners with life sentences. The conclusion of this research is the dynamic pattern of resilience, which is shown by the changes experienced from the initial reduction of the sentence to the time they received the status of lifelong compensation. It is hoped that parties will be more able to support optimizing lifelong welfare by achieving positive aspects in their lives.

ملخص

أليفه أوليا فوتري ديفايانتي، ٢٠٠٤.١١١٠.١٩٣، ديناميكيات مرونة السجينات المحكوم عليهم بالسجن ٢٠٢٤، (مالانج IIA دراسة حالة لسجن النساء من الدرجة) مدى الحياة

الكلمات المفتاحية: الصمود، السجينات، السجن المؤبد

بشكل عام، تتمتع المرأة بالخصائص الأساسية وهي كونها لطيفة وجميلة ومتواضعة. ويبدو أن هذه الصفة لا تمنع إمكانية ارتكابهم أخطاء قاتلة تؤدي إلى الحكم عليهم بالسجن المؤبد واحتلال وضعية السجين. ويبدو أن فرض عقوبة السجن المؤبد دون معرفة مدة السجن يتسبب في تعرض السجناء لظروف مرهقة لأنه يتعين عليهم التكيف مع حياتهم الجديدة أثناء وجودهم في السجن وبعيداً عن عائلاتهم. في هذه الحالة، يحتاج السجناء المحكوم عليهم بالسجن المؤبد إلى القدرة على النهوض من أجل تحقيق جوانب إيجابية في حياتهم والتي تعرف عادة بالمرونة. سيكون الأفراد الذين يتمتعون بمرونة جيدة قادرين على مواجهة جميع الظروف الصعبة. كل فرد، وخاصة السجينات المحكوم عليهم بالسجن المؤبد، لديه طريقته الخاصة في أن يصبح شخصاً مرناً. الهدف من هذا البحث هو معرفة كيفية ظهور ديناميكيات المرونة لدى السجينات المحكوم عليهم بالسجن المؤبد.

يستخدم هذا البحث طريقة البحث النوعي مع منهج دراسة الحالة. تم تنفيذ عملية جمع البيانات في هذا البحث باستخدام المقابلات شبه المنظمة والملاحظة والاختبارات النفسية المقدمة للمواضيع. المواضيع في هذا البحث كانت ثلاث سيدات محكوم عليهم بالسجن المؤبد ويقضين فترة احتجاز في سجن النساء من الدرجة مالانج (تفاصيل الموضوع هي): ١ (القبض على المتهم الأول في قضية مخدرات وقضى ٢٤ عاماً في IIA السجن)، ٢ (القبض على المتهم الثاني في قضية قتل عمد مع سبق الإصرار وقضى ثلاث سنوات في السجن)، ٣ (أما الشخص الثالث فقد ألقى القبض عليه في قضية مخدرات وقضى فترة حبس تسع سنوات). يستخدم تحليل البيانات في هذا البحث التحليل الموضوعي الذي يتم بعد ذلك تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص/التحقق من الاستنتاج.

وأظهرت نتائج هذا البحث أن ديناميكيات المرونة في المواضيع الثلاثة تعتمد على ظهور مؤشرات المرونة وهي إدارة الانفعالات، وضبط النفس، والنظرة إلى المستقبل، والقدرة على تحديد المشكلات وحلها، والوعي الاجتماعي والوعي الاجتماعي. الحساسية، والثقة بالنفس في حل المشكلات، وامتلاك رؤية للوصول إلى حياة أفضل. علاوة على ذلك، فإن وجود عوامل الخطر والحماية هو عامل يؤثر على موقف السجينات المحكوم عليهم بالسجن المؤبد على الصمود. إن استنتاج هذا البحث هو النمط الديناميكي للمرونة، والذي يظهر من خلال التغييرات التي شهدتها التخفيض الأولي للعقوبة إلى الوقت الذي حصلوا فيه على حالة التعويض مدى الحياة. ومن المأمول أن تكون الأطراف أكثر قدرة على دعم تحسين الرفاهية مدى الحياة من خلال تحقيق الجوانب الإيجابية في حياتهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya seorang narapidana perempuan tidak jauh berbeda dengan narapidana laki-laki dalam melakukan tindak kriminalitas. Keduanya merupakan manusia biasa yang pasti melakukan kesalahan. Secara hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang berstatus sebagai narapidana juga sama. Kondisi psikologislah yang membedakan antara keduanya, seperti keadaan emosi, kesehatan mental, dan cara dalam menghadapi berbagai macam situasi (Ardilla & Herdiana, 2013). Menurut Custanzo (dalam Dikarini, 2017) menyatakan bahwa narapidana laki-laki cenderung dapat melakukan sikap agresivitas sedangkan perempuan lebih sering melibatkan perasaan dalam menyikapi suatu masalah dan cenderung mengarah pada perilaku mengakhiri hidup, penggunaan obat psikoaktif, perubahan emosi. Berdasarkan pernyataan ini, perempuan lebih cenderung mengedepankan rasa emosionalnya dan hal ini sering membuat mereka lepas kendali dan berujung pada perilaku menyimpang.

Berdasarkan Pasal 12 ayat (1) KUHP Pidana Penjara terdiri dari pidana penjara seumur hidup dan pidana penjara selama kurun waktu tertentu. Jenis pidana seumur hidup sama halnya dengan pidana mati yakni berisifat pasti (*definite sentence*) menjalani masa tahanan sepanjang hidup. Jenis kasus yang diancam akan mendapatkan pidana seumur hidup menurut KUHP adalah kelompok kejahatan keamanan negara, kemudian disusul dengan kasus pembunuhan berencana dan berat, membahayakan kepentingan umum yang

berujung kematian, pemerasan dan pengancaman yang berakibat luka berat bahkan kematian (Kamea, 2013). Pemaparan ini menunjukkan bahwa kasus yang berkaitan dengan pidana seumur hidup diakibatkan oleh hilangnya nyawa seseorang. Selain itu, jenis kasus kejahatan seksual berat, narkoba skala besar, terorisme, dan pelanggaran HAM yang berkategori berat juga berpotensi mendapatkan pidana seumur hidup (Rangkuti, 2023).

Menyandang status sebagai narapidana khususnya dengan vonis hukuman seumur hidup merupakan suatu kondisi yang sangat menekan terlebih mereka tidak tahu pasti kapan waktu untuk menjadi individu yang kembali bebas. Banyak dari mereka merasa hak hidup serta kemerdekaannya dirampas dan secara terpaksa mereka harus dapat segera mengubah kehidupannya (Lubis & Maslihah, 2012). Berbagai kekhawatiran muncul akibat status tersebut yang nantinya dapat berdampak negatif. Perlindungan hukum atas hak-hak sebagai seorang narapidana diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Sesuai dengan konvensi HAM, narapidana merupakan insan yang harus diberikan hak kemanusiaannya meskipun terdapat keterbatasan dalam melakukan aktivitas sosialnya. Narapidana diberikan perlindungan dengan menjunjung asas terwujudnya pembinaan narapidana sesuai sistem pemasyarakatan serta sebagai upaya agar memperkecil terjadinya prisonisasi dan stigmatisasi masyarakat (Michael, 2017)

Narapidana perempuan dengan pidana seumur hidup diharapkan mampu untuk mengakhiri hidupnya dengan baik sebagai manusia di lapas. Banyak dari

mereka yang sudah berkeluarga dan berperan sebagai seorang ibu. Sebagai seorang perempuan dengan tingkat emosional yang tinggi dibandingkan pria, tak sedikit dari mereka harus berusaha untuk menguatkan diri sendiri agar terlihat baik-baik saja di hadapan keluarganya. Banyaknya beban dan masalah yang datang silih berganti membuat narapidana mengalami ujian mental yang sangat berat dan harus dihadapi. Meskipun tidak jauh berbeda dengan laki-laki dalam melakukan tindak kriminalitas, berbagai macam bentuk kriminalitas tersebut terjadi tentunya dilakukan atas kesadaran pelaku. Beberapa faktor yang menjadikan tindak kriminalitas marak dilakukan antara lain faktor ekonomi, pergaulan lingkungan, pekerjaan, pendidikan, dan tingkat kesejahteraan (Putra et al., 2021). Para pelaku kriminal dapat terjerat hukuman sesuai dengan jenis kriminalitas yang dilakukan. Berdasarkan catatan data Kepolisian Republik Indonesia terdapat sebanyak 276.507 tindak kriminalitas yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022. Data dari jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 7,3% dibandingkan pada tahun 2021 yang tercatat sebanyak 257.743 tindak kriminalitas (Sadya, 2022). Para pelaku kriminalitas ini disebut sebagai narapidana yang pada dasarnya merupakan individu yang telah dinyatakan melakukan kesalahan serta wajib menjalani masa hukuman sesuai vonis dan diberikan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Mudjningsih, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 secara umum menegaskan bahwa narapidana merupakan subyek bukan hanya menjadi obyek dan tentunya tidak berbeda dengan manusia lainnya yang dapat melakukan kesalahan serta kekhilafan yang berujung dikenakan pidana. Sistem

pemasyarakatan yang terkandung dalam Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 Pasal 1 Ayat (2) “bertugas untuk mengatur tatanan arah serta batasan cara melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan berdasar Pancasila yang digunakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang memberikan pembinaan khususnya di Provinsi Jawa Timur tepatnya di Malang yaitu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang. Lembaga Pemasyarakatan ini dikhususkan bagi mereka narapidana perempuan yang telah dijatuhkan pidana serta memiliki hak untuk diberikan pembinaan. Berbagai macam jenis pembinaan yang diberikan antara lain: pendidikan rohani, jasmani, keterampilan dan pendidikan lain yang berhubungan dengan program pendidikan yang berlaku sesuai sistem pemasyarakatan (Meilina, 2013). Keunggulan yang dimiliki lapas Perempuan Kelas IIA Malang ini yaitu dari beberapa jenis kegiatan pembinaan yang jarang ditemukan di lapas lain contohnya pondok pesantren rutin setiap pagi, bimbingan kerja di bidang kerajinan dan tata boga, sekolah paket, serta kegiatan pramuka. Kegiatan pembinaan ini dinilai sangat membantu narapidana dalam mengembangkan kompetensi sesuai keahlian masing-masing individu.

Pada periode bulan September 2023 terhitung terdapat sebanyak 465 Warga Binaan dengan berbagai jenis kasus dan yang paling mendominasi yaitu kasus narkoba. Teruntuk jumlah narapidana yang divonis hukuman seumur hidup pada tahun 2023 terdapat sebanyak 10 narapidana dengan sembilan kasus narkoba skala besar dan satu kasus pembunuhan. Data ini bertambah dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya terdapat sembilan narapidana dengan kasus narkoba skala besar dan telah menjalani masa hukuman lebih dari 10 tahun. Satu narapidana yang baru masuk pada tahun 2023 dengan kasus pembunuhan merupakan layaran dari Papua yang telah menjalani masa hukuman dua tahun.

Narapidana hukuman seumur hidup memiliki banyak sekali hambatan serta permasalahan yang membuat mereka merasa selalu dalam kondisi sulit. Lamanya masa tahanan yang tidak memiliki kepastian kapan mereka akan bisa berkumpul lagi dengan keluarga menjadi suatu ancaman bagi stabilitas emosinya. Hal ini sesuai yang disampaikan KN kepada psikolog yang hampir secara rutin ia datang untuk melakukan konseling:

“Saya khawatir bu apabila saya mengungkapkan pendapat akan dinilai berbeda oleh orang lain, keluarga saya juga jarang datang kesini, ditambah lagi banyak hal-hal yang tidak boleh saya lakukan itu membuat saya semakin merasa sedih dan saya tidak tahu harus bagaimana, kondisi seperti ini kadang bikin saya lebih baik diam mengurung diri”

Penyataan ini diperkuat dan diperjelas berdasarkan hasil wawancara kepada psikolog yang bertugas di lapas bahwa narapidana dengan hukuman seumur hidup memiliki beberapa hambatan yang membuatnya berada dalam kondisi terpuruk dan sulit untuk bangkit, sebagaimana berikut ini:

“Kurangnya dukungan petugas terkait support emosional untuk narapidana dan menganggap mereka sama rata meskipun berbeda lama masa tahanan yang seharusnya itu tidak dilakukan, padahal mestinya narapidana dengan hukuman tinggi memiliki tingkat urgensi yang lebih tinggi, hal ini yang membuat mereka terpuruk, dukungan keluarga narapidana seumur hidup juga kurang karena banyak dari mereka yang bukan berasal dari Malang, ada yang dari luar pulau bahkan luar negeri. Proses menuju kesini dan menghubungi via telepon membutuhkan biaya bagi keluarganya. Sorotan petugas yang apabila narapidana melakukan perbuatan melenceng itu akan dianggap sebagai hal yang dapat membuat kondisi mereka tidak tenang”

Kondisi lain seperti adanya keluarga narapidana seumur hidup yang tidak tahu dimana mereka ditahan dan adanya kekhawatiran terkait kenyamanan hidup di lapas ternyata juga menimbulkan sumber stres bagi narapidana seumur hidup, sebagaimana pernyataan psikolog lapas:

“Stressor mereka semakin tinggi karena adanya pihak keluarga WNA yang belum tahu pasti di daerah Indonesia bagian mana mereka dipenjarakan terus juga adanya kekhawatiran terkait kenyamanan hidup di lapas seperti keinginan mengeluarkan pendapat, takutnya perbedaan persepsi yang membuat timbulnya krisis kepercayaan antar narapidana dan hal ini membuat mereka merasa terancam. Kebanyakan mereka menyepelkan narapidana seumur hidup sehingga tak jarang malah dikambing hitamkan”

Berdasarkan data awal hasil observasi dan wawancara sebagai gambaran fenomena yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang, narapidana perempuan hukuman seumur hidup menunjukkan beberapa kondisi yang membuat mereka tertekan seperti kurangnya dukungan petugas, keluarga, stressor dari luar, serta kekhawatiran kenyamanan hidup. Dari kondisi inilah mereka merasa kurang mampu menyikapi kondisi sulit yang tengah dialami. Mereka cenderung menutup diri dan enggan berbagi kepada sesama narapidana karena adanya krisis kepercayaan. Dalam menyikapi kondisi tersebut para narapidana membutuhkan kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari segala tekanan yang ada dan hal ini biasa disebut sebagai Resiliensi.

Resiliensi menurut Grotberg (dalam Desmita, 2010) merupakan suatu kemampuan pada individu untuk mengatasi kesulitan dengan cara menghadapi, mencegah, serta mempelajari pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami. Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu dalam beradaptasi, bertahan, dan menghadapi suatu kondisi menekan atau trauma yang direspon secara sehat dan produktif. Berdasarkan definisi ini, resiliensi sangat penting dimiliki bagi setiap manusia agar ketika mereka menghadapi suatu kondisi sulit, kemampuan resiliensi ini dapat secara aktif diterapkan. Tidak semua individu khususnya narapidana perempuan memiliki kemampuan resiliensi yang baik, namun tidak sedikit pula dari mereka yang mampu bangkit dari kondisi sulit tersebut dan menjadi individu yang resilien.

Sejumlah penelitian terdahulu yang dilakukan di Lapas mengenai resiliensi narapidana telah banyak dikaji dan ditemukan beberapa hasil yang berbeda-beda di tiap lokasi Lapas serta subjek yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Feoh et al. (2021) menunjukkan bahwa mayoritas narapidana wanita di Lapas Wanita Klas IIB Kupang memiliki harga diri tinggi dan resiliensi tinggi, hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi narapidana. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa narapidana dengan harga diri tinggi akan mampu untuk meningkatkan kemampuannya dalam bertindak proaktif dan fleksibel sehingga membentuk pribadi yang resilien.

Dalam penelitiannya, Rani et al. (2022) menemukan bahwa tingkat resiliensi narapidana pada masa pandemi Covid-19 merentang dari rendah hingga sedang. Sebagian besar narapidana memiliki tingkat kegigihan sedang (57.69%),

tingkat kekuatan sedang (69,23%), dan tingkat optimisme sedang (65,23%). Secara keseluruhan, 64,05% narapidana memiliki tingkat resiliensi sedang, sisanya (35,95%) memiliki resiliensi rendah. Pada populasi, perempuan yang memiliki resiliensi rendah diperkirakan antara 22,91% hingga 48,99% ($\alpha = 0.05$). Dari data yang ditemukan dapat dilihat bahwa masih banyak narapidana yang memiliki resiliensi rendah khususnya pada awal masa menjalani vonis. Narapidana dinilai kurang optimis dan gigih dalam memperbaiki hidupnya meskipun mereka cukup kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan, tantangan, masalah psikologis, bangkit dari keterpurukan, dan stabil secara emosi.

Penelitian Doni dan Nabén (2023) menunjukkan bahwa narapidana selaku responden mengalami tahapan dalam mengatasi kondisi menekan mereka saat menjalani masa tahanan. Tahapan yang dialami yaitu sikap mengalah pada diri dan keadaan, bertahan dalam kondisi psikologis dan lingkungan yang menekan, kemudian pemulihan diri karena adanya motivasi eksternal yang berdampak positif dalam memperbaiki diri sehingga nantinya dapat diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa resiliensi narapidana tergolong cukup baik selama menjalani masa tahanan.

Hamzah dan Kumalasari (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *self acceptance* dan *significant other* menjadi faktor resiliensi narapidana perempuan menjalani hukuman seumur hidup. *Self acceptance* dilihat dari bagaimana seorang narapidana mampu dalam menyadari dan menilai dirinya sendiri serta mampu menghadapi kondisi sulit menjadi hal yang positif.

Significant other berperan sebagai sumber penguat dan motivasi eksternal agar narapidana tetap bangkit dalam menjalani masa hukumannya.

Sedangkan penelitian oleh Prayadi dan Subroto (2021) yang dilakukan di Lapas Klas IIA Permisan Nusakambangan menunjukkan bahwa narapidana hukuman seumur hidup yang berusia lanjut memiliki kemampuan dalam resiliensi. Dinamika yang ditemukan yaitu adanya regulasi emosi, keinginan mencoba hal baru, dapat berinteraksi dengan lingkungan baru, menyadari fungsi dan peran positif serta memiliki sikap empati dan optimis. Sedangkan faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana yaitu kemampuan dalam menyadari sekaligus mengidentifikasi masalah, nilai-nilai spiritual, kemampuan intelektual dan akademik, serta adanya dukungan keluarga dan sosial.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan narapidana di berbagai lapas berbeda-beda. Pengaruh lingkungan dan kondisi saat dijatuhkannya vonis sebagai penentu lama masa tahanan tiap individu narapidana juga sangat berperan dalam membentuk kemampuan resiliensi. Terdapat beraneka macam faktor internal maupun eksternal yang secara luas mempengaruhi tingkat resiliensi narapidana. Penelitian terkait resiliensi telah banyak dikaji secara umum dan melibatkan berbagai kalangan narapidana laki-laki, perempuan bahkan remaja. Penelitian ini dibuat berbeda karena melihat lokasi Lapas Perempuan Klas IIA Malang yang merupakan salah satu Lapas percontohan dan tentunya terdapat banyak kegiatan pembinaan yang jarang ditemukan di Lapas lain. Dengan adanya kegiatan pembinaan yang berbeda ini pastinya tingkat kemampuan resiliensi narapidana

khususnya pidana seumur hidup pun berbeda. Berdasarkan data awal penelitian ini penting dikaji karena melihat kondisi narapidana perempuan hukuman seumur hidup sedang dalam kondisi emosi yang tidak stabil akibat adanya hambatan yang mereka alami sehingga dibutuhkan kemampuan resiliensi. Penelitian ini dilakukan dengan dasar subjek sebagai seorang perempuan yang mana ia merupakan pribadi lemah lembut serta mudah rapuh, perempuan yang menjadi narapidana juga kebanyakan merupakan seorang ibu dengan tanggung jawabnya masing-masing, tak jarang dari mereka memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu yang mengasuh anak sekaligus menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Pengajuan grasi khususnya bagi vonis seumur hidup sampai saat ini masih belum ada kepastian bahkan pengurusannya dapat dikatakan tergolong lambat, hal tersebut membuat perempuan yang berstatus sebagai narapidana seumur hidup memiliki banyak tekanan dimana ia harus memikirkan keluarganya di rumah serta memikirkan bagaimana cara ia bisa mendapatkan vonis angka agar ia tahu pasti kapan bisa bebas, hal ini sangat berpengaruh pada aspek psikologis mereka terutama cara mereka untuk dapat menjadi pribadi yang resilien. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi segala khalayak umum khususnya pemerintah agar dapat mempertimbangkan kepengurusan grasi narapidana perempuan dengan vonis seumur hidup yang memiliki tanggung jawab sebagai ibu dan tulang punggung keluarga. Berangkat dari permasalahan tersebut, pada penelitian ini akan dilakukan secara lebih spesifik yang melibatkan narapidana dengan vonis hukuman seumur hidup di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang dengan melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

pemetaan dinamika resiliensi sebagai upaya untuk menghadapi serta bertahan pada kondisi keterpurukan yang terjadi menggunakan pendekatan kualitatif. Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi narapidana seumur hidup dan Lapas Perempuan Kelas IIA Malang untuk meningkatkan kenyamanan kehidupan di lapas setelah ditemukan bagaimana dinamika resiliensi narapidana seumur hidup yang muncul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil *screening* yang telah dilakukan peneliti terkait dengan berbagai macam kondisi yang dialami narapidana perempuan menunjukkan beberapa kondisi yang terlihat tidak resilien dan membuat peneliti akhirnya mengerucutkan kasus resiliensi dengan mengungkap apa saja indikator resiliensi yang muncul, faktor-faktor yang membentuk resiliensi dan bagaimana dinamika resiliensi narapidana perempuan dengan hukuman seumur hidup. Beberapa rumusan masalah yang muncul antara lain:

1. Apa saja indikator resiliensi yang muncul pada narapidana wanita hukuman seumur hidup?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi narapidana wanita hukuman seumur hidup?
3. Bagaimana dinamika resiliensi pada narapidana wanita hukuman seumur hidup?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui indikator resiliensi apa saja yang muncul pada narapidana wanita yang terjerat hukuman seumur hidup
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi resiliensi pada narapidana wanita yang terjerat hukuman seumur hidup
3. Untuk menggambarkan dinamika resiliensi yang terjadi pada narapidana wanita yang terjerat hukuman seumur hidup

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi terkait teori tentang resiliensi khususnya pada narapidana. Hal ini juga diharapkan karena teori resiliensi sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari pada manusia yang berhubungan dengan kondisi psikologisnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi narapidana hukuman seumur hidup, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran resiliensi yang nantinya akan bermanfaat bagi keberlangsungan hidup narapidana selama menjalani masa hukuman serta menjadi individu yang dapat mengembangkan kemampuan diri untuk bangkit dari kondisi keterpurukan.

- b. Bagi petugas lapas, dapat membantu dalam mendukung peran psikolog sebagai profesional yang paham mengenai intervensi permasalahan yang dialami narapidana dan juga memberikan dukungan langsung terhadap narapidana tersebut.
- c. Bagi keluarga narapidana, dapat menjadi *support system* bagi narapidana yang sedang menjalani masa hukuman agar mereka tidak merasa sendiri sehingga narapidana dapat kembali bangkit dan berusaha untuk menjadi individu yang lebih baik lagi.
- d. Bagi lapas, hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan akurasi dalam melakukan asesmen sebagai bentuk pembinaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi dikenal sebagai adaptasi dari perkembangan positif terhadap adanya ancaman atau kesulitan yang dihadapi individu. Kata resiliensi menurut KBBI adalah suatu keteguhan pada situasi sulit. Teori resiliensi banyak didefinisikan oleh beberapa ahli dengan perspektif yang berbeda-beda. Menurut (Reivich & Shatte, 2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu dalam beradaptasi, bertahan, dan menghaapai suatu kondisi menekan atau trauma yang direspon secara sehat sdan produktif. Resiliensi bisa membuat individu bangkit dan melanjutkan hidupnya menjadi lebih baik.

Grotberg (dalam Desmita, 2010) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan pada individu untuk mengatasi kesulitan dengan cara menghadapi, mencegah, serta mempelajari pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami. Pengalaman tidak menyenangkan yang dimaksud berarti merupakan hal buruk yang dianggap sebagai ancaman yang dapat mengganggu. Dengan resiliensi yang ada pada diri individu akan membuat pengalaman tidak menyenangkan tersebut menjadi lebih efektif untuk diatasi karena seorang individu telah belajar sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Grotberg memaparkan bahwa kualitas resiliensi individu berbeda-beda dan hal tersebut dipengaruhi oleh usia, perkembangan, intensitas individu ketika menghadapi kondisi tertekan, serta besar

tidaknya suatu dukungan sosial yang diterima untuk membentuk kemampuan resiliensi tersebut.

Masten (dalam Yates et al., 2015) menyatakan resiliensi mencakup kapasitas sistem dinamis sebagai upaya dalam menunjang keberhasilan beradaptasi terhadap berbagai gangguan yang dapat mengancam fungsi, keberlangsungan dan perkembangan individu.

Siebert (2005) memaparkan pengertian resiliensi merupakan suatu potensi untuk menangani adanya perubahan hidup menjadi lebih baik pada tingkat yang tinggi, dapat menjaga kesehatan ketika berada dalam kondisi penuh dengan tekanan, bangkit dari keterpurukan, menangani kesengsaraan, mengubah gaya hidup ketika gaya hidup yang lama tidak lagi sesuai dengan keadaan yang ada, serta dapat mengatasi masalah tanpa menggunakan kekerasan.

Menurut Desmita (2010) resiliensi (daya lentur) sebagai potensi insani seorang individu maupun kelompok masyarakat dalam melawan, mencegah, mengurangi serta menghilangkan dampak yang dapat merugikan bahkan mengubah kehidupan yang penuh nestapa menjadi sesuatu yang dapat ditangani tentunya hal ini dapat membuat seseorang berhasil dalam penyesuaian diri ketika berhadapan dengan keadaan *adversity* (tidak menyenangkan), perkembangan sosial, akademik, kemampuan vokasional, serta tekanan yang berat.

Beberapa pengertian resiliensi menurut para ahli tersebut membuat peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi kondisi atau keadaan tidak menyenangkan (*adversity*), penuh tekanan, bahkan trauma dengan berbagai metode yang dinilai efektif digunakan

dalam proses penyesuaian diri pada kehidupannya. Tiap individu memiliki tingkat kemampuan atau kualitas resiliensi yang berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa kemampuan resiliensi bergantung pada suatu kondisi yang sedang dialami.

2. Indikator Resiliensi

Reivich & Shatte (2003) mengemukakan bahwa resiliensi dibentuk dari beberapa indikator atau aspek sebagai kemampuan yang jarang dimiliki oleh setiap individu secara keseluruhan bahkan tidak satupun manusia yang dapat memilikinya dengan baik. Diantara indikator kemampuan tersebut antara lain:

a. Emotion Regulation

Emotion Regulation atau regulasi emosi adalah suatu potensi atau kemampuan seseorang agar tetap dalam kondisi tenang meskipun berada pada keadaan yang menekan (Reivich & Shatte, 2003). Keadaan ini menunjukkan bahwa emosi sangat berkaitan dengan perilaku yang tampak pada individu. Menurut Reivich keterampilan seseorang dalam meregulasi emosinya dapat dilihat dengan cara bagaimana ia dapat menjaga situasi agar tetap tenang dan fokus sehingga mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya.

b. Impulse Control

Kemampuan pengendalian impuls merupakan cara individu dalam mengendalikan adanya keinginan, dorongan, ketertarikan dan tekanan yang muncul pada diri sendiri. Kontrol impuls sangat berkaitan dengan regulasi emosi sehingga apabila terdapat individu dengan kontrol impuls yang tinggi maka kemampuan regulasi emosinya juga akan

tinggi, sebaliknya apabila kontrol impuls yang dimilikinya rendah maka kemampuan regulasi emosinya juga akan rendah dan hal tersebut akan berdampak pada perubahan emosi secara cepat yang nantinya berpengaruh pada tindakan dan pola pikir mereka. Perubahan emosi secara cepat yang ditunjukkan seperti perilaku mudah marah, tidak sabar, serta agresif dengan melakukan kekerasan yang mana apabila dibiarkan akan merusak suasana lingkungannya bersama orang sekitar (Reivich & Shatte, 2003).

c. *Optimism*

Optimis menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu. Kemampuan ini merupakan bentuk kepercayaan diri dengan memandang masa depan secara cerah dan akurat sekaligus memiliki rancangan khusus untuk mengatasi permasalahan yang kemungkinan akan terjadi nantinya. Reivich & Shatte (2002) menyatakan bahwa ketika individu memiliki sikap optimis maka ia dapat menjadi pribadi yang resilien. Optimis menjadi dasar terbentuknya harapan bagi seseorang untuk tetap dapat mengendalikan tujuan serta arah hidupnya. Adanya kepercayaan diri pada individu akan membuat hidupnya menjadi lebih baik tentunya hal ini disertai dengan usaha dalam merealisasikannya.

d. *Causal Analysis*

Analisis kausal yaitu kemampuan pada diri individu dalam mengidentifikasi secara akurat sebab dari masalah yang menyimpannya.

Individu yang resilien mempunyai pola pikir yang fleksibel sehingga mereka mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dialami. Mereka akan tetap fokus mengontrol agar tidak memikirkan hal lain di luar metode penyelesaian masalahnya meskipun dalam penyelesaian masalah tersebut tidak secara instan dapat teratasi, namun mereka memiliki keinginan untuk kembali bangkit dan menciptakan kehidupan yang lebih baik (Reivich & Shatte, 2003).

e. Emphaty

Empati merupakan kepekaan psikologis seseorang dengan cara membaca petunjuk yang ditafsirkan melalui bahasa nonverbal dengan tujuan untuk mengerti dan memahami lingkungannya. Individu dengan empati yang tinggi akan mampu untuk membantu individu lain dan menciptakan hubungan yang baik antara keduanya. Reivich & Shatte (2003) memaparkan bahwa kemampuan berempati dibutuhkan bagi tiap individu agar dapat lebih menghargai orang lain serta memahami kondisi yang sedang dialami.

f. Self Efficacy

Efikasi diri didefinisikan sebagai perasaan untuk menilai seberapa efektif individu di kehidupannya. Reivich & Shatte (2003) menjelaskan bahwa efikasi diri yang dimiliki individu merupakan sebuah keyakinan tentang bagaimana mereka dapat memecahkan suatu masalah yang akan atau bahkan sedang dialami. Keyakinan tersebut menjadi suatu potensi untuk dapat mencapai keberhasilan. Individu

dengan efikasi diri yang tinggi akan terus berusaha meski dalam keadaan tertekan atau penuh dengan tantangan sekalipun. Berbagai macam cara akan mereka lakukan sampai pada akhirnya menemukan cara yang paling efektif dalam penyelesaian masalahnya. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah akan membuat individu tersebut merasa tersesat dan tidak menemukan esensi keefektifan dirinya dalam kehidupan akibatnya mereka akan cenderung merasakan keraguan dalam mengatasi permasalahan serta menarik diri dari lingkungannya berada.

g. *Reaching Out*

Menurut Reivich & Shatte (2003), resiliensi tidak hanya sekedar kemampuan untuk mengatasi, melewati, dan bangkit dari adanya keterpurukan. *Reaching out* menjadikan manusia untuk dapat mencapai aspek-aspek positif dalam hidupnya. Kebanyakan individu merasa ketakutan ketika akan mencoba sesuatu yang baru, hal ini dapat diakibatkan karena adanya ketidakpercayaan pada kemampuan diri. Mereka telah dibiasakan untuk menghindari suatu kegagalan sejak dini dan hal tersebut berkelanjutan di fase perkembangannya. Individu tersebut berpikir untuk tetap berada di zona nyaman mereka daripada mencari pengalaman baru yang bahkan berkemungkinan akan menjadikannya sukses.

3. Sumber yang Membentuk Resiliensi

Adversity (kesulitan) pasti dirasakan dan dialami oleh seluruh individu dalam kehidupan. Grotberg (1994) memaparkan bahwa untuk menangani kondisi

ini diperlukan adanya kemampuan resiliensi yang didorong oleh adanya tiga sumber sebagai pembentuk antara lain, *I have* (Aku punya), *I am* (Aku ini), dan *I can* (Aku bisa).

a. *I have*

I have (Aku punya) berkaitan dengan arti yang memiliki makna bahwa besar kecilnya dukungan lingkungan sosial terhadap diri individu sangat berpengaruh pada kemampuan resiliensinya. Hal ini berarti bahwa sumber eksternal yang datangnya dari orang lain dan lingkungan mampu untuk membuat individu menjadi lebih semangat dan bangkit dari *adversity* yang dialami. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain, hal ini sejalan dengan faktor *I have*, semandiri apapun tiap individu pasti memerlukan bantuan sekitar yaitu berupa dukungan yang dapat menjadi sumber motivasi. Desmita (2010) menjelaskan bahwa individu harus memiliki beberapa kualitas sebagai pembentuk *I have* dalam resiliensi, yaitu:

- 1.) Dalam menjalani hubungan dengan orang lain harus didasari dengan kepercayaan yang penuh
- 2.) Terdapat struktur dan aturan dalam rumah
- 3.) Model peran dijadikan sebagai teladan dalam bersikap baik
- 4.) Berperilaku mandiri dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain
- 5.) Memiliki akses berupa layanan terkait kesehatan, pendidikan, keamanan serta kesejahteraan bagi dirinya.

b. *I am*

I am (Aku adalah) berkaitan dengan bagaimana individu memiliki konsep diri layaknya kepercayaan, perasaan serta tingkah laku yang membentuk dirinya. Dengan beberapa kualitas yang dijelaskan oleh Desmita (2010) :

- 1.) Merasakan banyak orang yang menyayangi dan menyukainya.
- 2.) Memiliki rasa cinta, empati serta perhatian terhadap orang lain.
- 3.) Merasa bangga pada diri sendiri.
- 4.) Dapat mempertanggungjawabkan perilaku yang dilakukan serta mampu menerima konsekuensinya.
- 5.) Bersikap percaya diri, optimis, serta memiliki harapan yang penuh.

c. *I can*

I can (Aku dapat) berhubungan terkait sesuatu yang bisa dilakukan individu atas keterampilan sosial serta interpersonal. Keterampilan sosial yang dimiliki individu ini berfungsi sebagai bentuk kontrol dalam mengekspresikan perilakunya. Desmita (2010) menjelaskan beberapa keterampilan tersebut sebagai berikut:

- 1.) Mampu berkomunikasi dengan baik, hal ini menjadikan individu dapat mengekspresikan segala hal yang ingin disampaikan pada orang lain.

- 2.) Mampu dalam pemecahan masalah, individu merasa bahwa dirinya dapat mengidentifikasi jenis permasalahan serta mampu menanganinya dengan baik.
- 3.) Mampu mengatur serta mengontrol perasaan dan dorongan yang ada pada diri sendiri.
- 4.) Mampu mengukur tingkat tempramen yang dimiliki serta yang ada pada orang lain.
- 5.) Mampu menciptakan relasi dengan mengedepankan rasa kepercayaan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Kemampuan resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yang sering dikaitkan yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Schoon (2006) memaparkan kedua faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi sebagai berikut:

a. Faktor Resiko (*Risk Factor*)

Faktor resiko merupakan bentuk ketidakmampuan individu dalam melakukan kegiatannya karena adanya kondisi menekan yang membuat mereka mengalami dampak buruk serta beresiko. Faktor resiko atau kesulitan dapat membuat individu rentan mengalami stres sehingga menjadi penghambat individu dalam perkembangan resiliensi. Faktor resiko dapat bersumber dari:

1.) Menderita kecatatan fisik atau penyakit lain

Kecacatan fisik dan memiliki penyakit menjadi faktor resiko pada individu yang menunjukkan bahwa secara biologis

mereka tidak dalam kondisi prima sehingga hal ini dapat menjadi penghambat bagi individu dalam mengembangkan aspek positif untuk mencapai resiliensi.

2.) Kondisi psikologis yang terganggu

Kondisi psikologis ini dapat di lihat dengan ada tidaknya bentuk perilaku-perilaku yang bernilai negatif sebagai bentuk agresivitas yang dapat menjadi penghambat seseorang dalam mencapai aspek resiliensinya.

3.) Trauma masa lalu

Hal ini menjelaskan bahwa adanya pengalaman buruk di masa lalu akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil tindakan di masa depannya. Trauma masa lalu yang buruk akan menghambat individu dalam proses perkembangannya.

4.) Latar keluarga dengan kesulitan ekonomi

Kondisi ini menjadi resiko dikarenakan individu dengan latar ekonomi lemah cenderung memiliki tingkat stress dan beban pikiran lebih berat. Hal ini tentunya akan membuat situasi menjadi lebih menekan.

5.) Perceraian orang tua/ketidakharmisan keluarga

Perceraian orang tua atau ketidakharmisan keluarga biasanya akan berpengaruh dalam tumbuh kembang individu. Keluarga memiliki peran utama sebagai pendukung dan

pembentuk karakter seorang anak ini tidak menjalankan peran sebagaimana mestinya.

6.) Lingkungan sosial yang kurang mendukung

Adanya pengaruh dari lingkungan sosial yang buruk akan berdampak merugikan pada pergaulan individu yang mana hal ini menjadi penghambat dalam mencapai aspek positifnya.

b. Faktor Protektif/Pelindung (*Protective Factor*)

Faktor protektif merupakan kebalikan dari faktor resiko. Faktor protektif memiliki peran dalam memodifikasi dampak negatif yang dapat merugikan kondisi serta memperkuat resiliensi. Faktor ini dapat bersumber dari:

1.) Karakter positif individu

Karakter ini memiliki nilai positif sebagai pendukung dalam mencapai aspek resiliensi

2.) Tingkat pendidikan dan intelegensi

Tingkat pendidikan dan intelegensi dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi individu.

3.) Usia

Usia muda cenderung masih mengandalkan pada sumber di luar dirinya sedangkan usia yang lebih tua dinilai sudah mampu bergantung dengan dirinya sendiri.

4.) Kemampuan sosial

Kemampuan ini mengacu pada metode atau cara individu dalam bersosialisasi dengan baik di lingkungan sosialnya.

5.) Dukungan keluarga dan sosial

Sumber ini menjadi faktor pendukung individu untuk bertahan dalam kondisi menekannya dan menjadi alasan agar mereka dapat bangkit dan mencapai resiliensi.

5. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Manusia sejatinya hidup di dunia pasti akan mengalami musibah dan cobaan. Adanya kondisi tersebut tidak lain adalah untuk menguji seberapa mampu manusia untuk bangkit dan tetap berserah diri kepada Allah SWT. Pada dasarnya tidak ada masalah yang tidak memiliki jalan keluar dan pemikiran ini harus dimiliki oleh setiap muslim yang yakin akan Tuhannya. Resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dari musibah dan cobaan tersebut telah dikaji dalam Islam khususnya berdasarkan Firman Allah dalam Al-Quran (Mughni & Marzuk, 2022). Sebagaimana dalam salah satu ayat Al-Quran:

الصَّابِرِينَ وَبَشِيرِ ۖ وَالتَّمْرَةِ ۖ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِنَ وَنَقْصِ وَالْجُوعِ الْخَوْفِ مِنْ بَشِيءٍ وَتَنْبَلُونَكُمْ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S Al-Baqarah: 115)

Ayat Al-Quran lain terkait resiliensi:

وَالضَّرَاءِ الْبِئْسَاءِ مَسْنَهُمْ قَبْلِكُمْ مِنْ خَلَوْا الَّذِينَ مَثَلُ يَأْتِكُمْ وَلَمَّا الْجَنَّةَ تَدْخُلُوا أَنْ حَسِبْتُمْ أَمْ قَرِيبُ اللَّهِ نَصْرَ إِنَّ أَلَا اللَّهُ نَصْرُ مَتَى مَعَهُ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ الرَّسُولُ يَقُولَ حَتَّى وَرَزَلُوا

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat (Q.S Al-Baqarah: 214)

Dari kedua ayat ini dapat diketahui bahwa setiap manusia pasti akan diberikan suatu cobaan oleh Allah dengan berbagai macam jenis cobaan dan tentunya Allah yakin bahwa mereka mampu untuk menghadapinya. Kemampuan dalam menghadapi cobaan ini yang harus dimiliki manusia agar mereka dapat bertahan di kehidupannya. Hal ini perlu diyakini juga bahwa setiap cobaan hidup yang datang pasti memiliki hikmah dan ganjaran yang telah Allah janjikan.

B. Pidana Seumur Hidup

Sistem pidana merupakan suatu sanksi atau hukuman yang dijatuhkan pada terpidana akibat dari perbuatan kriminalitas yang telah dilakukan. Namun, tidak semua hukuman mengizinkan negara memberikan kewenangan untuk menjatuhkan pidana terhadap narapidana hanya karena sisa hidup mereka yang disebut sebagai pidana seumur hidup. Smit & Appleton (2016) memaparkan bahwa terdapat dua kategori untuk mengidentifikasi pidana seumur hidup, kategori pertama merupakan hukuman jangka tetap dengan waktu yang lama dengan prospek pembebasannya sangat dibatasi jadi terkesan tidak realistis untuk mempertimbangkan kebebasan sebelum mereka mati. Kategori kedua merupakan pidana yang tidak dilabelkan sebagai pidana seumur hidup namun tetap diidentifikasi sebagai penahanan preventif pasca-hukuman tanpa batas waktu dan

biasanya kategori ini diberikan kepada individu yang melakukan kejahatan berat (Smit & Appleton, 2016).

Di Indonesia sendiri berdasarkan pasal 12 ayat (1) KUHP pidana dibagi menjadi dua kategori yaitu pidana penjara yang memiliki rentang waktu tertentu dan pidana seumur hidup. Pidana seumur hidup sama halnya dengan pidana mati yang mana hal ini bersifat paten dan absolut (*definite sentence*) dalam melalui masa hukumannya sepanjang kehidupan. Berdasarkan kualifikasi KUHP pada buku II yang berisi delapan bab dan dua puluh tiga ketentuan yang ada, seseorang dapat dijatuhkan vonis hukuman seumur hidup apabila terbukti melakukan kejahatan atau kriminalitas dengan kategori berat (Kamea, 2013).

Jenis kejahatan yang paling besar kemungkinannya untuk dijatuhkan pidana seumur hidup menurut KUHP yaitu kejahatan yang dapat mengancam keamanan negara yang terdiri dari tujuh jenis ketentuan dari 23 ketentuan pidana seumur hidup yang ada. Kejahatan lain yang berpotensi untuk dijatuhkan pidana seumur hidup adalah hal-hal yang dapat mengancam kehidupan masyarakat dan berujung pada hilangnya nyawa. Pembunuhan berencana, kejahatan penerbangan, penyalahgunaan narkoba skala besar, terorisme, kejahatan seksual berat juga berpotensi untuk dijatuhkan pidana seumur hidup. Penjatuhan vonis pidana seumur hidup tidak serta merta langsung diberikan pada terpidana melainkan terdapat beberapa pasal yang harus dirumuskan menggunakan sistem alternatif sesuai dengan KUHP (Kamea, 2013).

Ketentuan pemberian peluang bagi terpidana yang telah dijatuhkan pidana seumur hidup untuk dapat kembali ke masyarakat diatur dalam Keputusan

Presiden RI No. 69 Tahun 1999 pasal 7 terkait pengurangan masa pidana (Remisi) dan tidak diatur dalam KUHP sebagai prinsip dasar. Ketentuan pada pasal 7 ini memiliki syarat yaitu pidana seumur hidup telah diganti menjadi pidana penjara sementara melalui menteri Kehakiman Republik Indonesia. Namun, untuk merealisasikan ketentuan ini tidak semudah yang dibayangkan karena perubahan jenis pidana tidak ditentukan oleh pihak mana yang berhak untuk mengajukan pergantian atau penyesuaian, hal ini membuat kecil kemungkinan bagi terpidana untuk mendapatkan penyesuaian pidana.

C. Narapidana Perempuan

Karakteristik dasar perempuan yakni bersifat lembut, indah, dan rendah hati. Hal ini membuat pandangan masyarakat umum positif terhadapnya. Namun, ketika perempuan tidak dapat mencerminkan sifat tersebut dan melakukan penyimpangan maupun kejahatan maka nilai positif didalamnya tidak lagi menjadi unsur yang menarik. Akibat perbuatan tersebut perempuan yang harusnya menjalani hari-hari di rumah bersama keluarganya dan bekerja berujung harus mendekap di balik jeruji besi untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukan. Perempuan nyatanya mampu untuk melakukan tindak kriminalitas hingga harus menghabiskan waktu yang lama di dalam penjara (Sari & Nuqul, 2014)

Berdasarkan instrumen HAM internasional, narapidana perempuan berhak untuk menikmati kebebasan adanya diskriminasi perempuan, pemeliharaan kesehatan khususnya saat masa kehamilan, persalinan, bahkan pasca persalinan. Negara berkewajiban untuk memberinya makanan bergizi dengan cukup selama

masa kehamilan dan menyusui (Handayani, 2015). Hak ini diberikan agar para narapidana perempuan turut merasakan selayaknya perempuan lain di luar lapas.

Dikutip dalam Laman Direktorat Jendral Pemasyarakatan terdapat beberapa kewajiban para narapidana perempuan antara lain taat dalam melakukan ibadah sesuai agama yang diyakini serta bersikap saling toleransi dengan narapidana lainnya, ikut serta pada pelaksanaan program yang telah ditentukan lapas atau rutan, mematuhi dan bersikap hormat sekaligus menampilkan sikap sopan terhadap para petugas, mengenakan seragam yang telah ditentukan, menjaga penampilan sesuai norma yang berlaku, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan hunian, mengikuti pelaksanaan apel yang telah ditentukan.

D. Perspektif Teoritis

Berbagai jenis kriminalitas yang telah dilakukan akan berujung pada pemberian pidana hingga menjalani masa pidana. Kriminalitas sebagai bentuk dari tindakan merugikan baik secara ekonomis dan psikologis tentunya hal ini melanggar hukum, norma sosial, dan agama yang ada dalam suatu negara (Putra et al., 2021). Narapidana digunakan sebagai sebutan bagi individu yang telah dijatuhkan pidana dengan kurun waktu yang telah ditentukan berdasarkan jenis kejahatannya.

Sebagai seroang narapidana khususnya narapidana wanita pasti memiliki keinginan untuk dapat berubah menjadi lebih baik. Untuk mencapai keinginan tersebut pastinya terdapat berbagai macam tekanan yang dapat membuat narapidana mengalami masa sulit yang harus dihadapi. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana mereka menjalani kehidupannya di lapas tak terkecuali bagi

narapidana seumur hidup. Mereka diharuskan untuk menjalani masa hukuman sepanjang kehidupannya. Kondisi ini membuat mereka harus *survive* dari segala macam kondisi yang berkemungkinan untuk merugikan dirinya sendiri. Berdasarkan pemaparan Reivich & Shatte (2003) bahwa individu diharuskan memiliki kemampuan resiliensi sebagai bentuk perlawanan agar dapat menghadapi kesulitan yang mengarah pada emosi negatif. Kaitan indikator resiliensi dengan narapidana seumur hidup sebagai berikut:

- a. *Emotion regulation*: Resiliensi narapidana ditinjau dari indikator regulasi emosi berarti mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi kondisi yang penuh tekanan selama berada di lapas dalam kurun waktu tahanan seumur hidup dengan cara mampu mengendalikan emosi serta menampakkan perilaku tenang.
- b. *Impulse control*: Narapidana yang memiliki resiliensi yang baik berarti mereka dapat mengontrol dorongan atau tekanan pada dirinya sehingga kemampuan kontrol impulsnya akan seimbang dengan kemampuan regulasi emosi.
- c. *Optimism*: Narapidana seumur hidup yang resilien dengan sikap optimis berarti dapat memandang positif masa yang akan datang serta percaya pada kemampuan diri dalam mengatasi masalah.
- d. *Causal analysis*: Kemampuan ini dinilai sebagai salah satu indikator yang harus dimiliki narapidana seumur hidup yang dapat dikatakan resilien dengan memiliki potensi dalam identifikasi sebab dari masalah yang dihadapi.

- e. *Empathy*: Narapidana seumur hidup yang resilien pasti memiliki rasa empati sebagai bentuk kepekaan secara psikologis berupa pemberian bantuan terhadap lingkungannya dan jalinan relasi yang baik.
- f. *Self efficacy*: Narapidana yang mempunyai resiliensi yang baik adalah mereka yang mempunyai keyakinan diri untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya
- g. *Reaching out*: Kemampuan *reaching out* pada narapidana seumur hidup berarti mereka tidak takut untuk mencoba hal baru dan mampu untuk mengeksplor kemampuan diri demi mencapai aspek positif hidupnya.

Suatu lapas memiliki berbagai jenis kegiatan pembinaan yang berbeda-beda guna menunjang potensi serta memberikan manfaat bagi narapidana untuk dapat menjadi lebih baik. Kondisi ini berpengaruh pada sejauh mana kemampuan resiliensi narapidana. Narapidana dengan resiliensi tinggi akan mampu untuk *survive* dari tekanan yang sedang dialami, sedangkan bagi mereka dengan resiliensi rendah akan merasa putus asa serta tidak mampu menghadapi tekanan yang sedang dihadapi (Feoh et al., 2021).

Tekanan sebagai stressor dapat membuat kondisi mental narapidana seumur hidup dalam masa tidak stabil. Adanya kondisi ini dapat melihat sejauh mana narapidana seumur hidup bisa mengatasinya dengan baik. Indikator kemampuan resiliensi yang muncul dapat dipengaruhi oleh faktor resiko maupun protektif. Berangkat dari faktor-faktor tersebut maka akan diketahui bagaimana pemetaan dinamika resiliensi yang terjadi pada masing-masing narapidana seumur

hidup berdasarkan setting lokasi lapas dan secara spesifik melihat faktor yang terlibat pada proses resiliensi. Sejauh mana kemampuan resiliensi yang dimiliki ini akan berdampak bagi keberlangsungan kehidupan narapidana seumur hidup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan pendekatan secara kualitatif. Creswell (2019) menjelaskan dalam pendekatan kualitatif membahas terkait sampel penelitian, pengumpulan data serta prosedur perekaman data secara menyeluruh yang kemudian membahas langkah-langkah analisis serta metode yang digunakan sebagai penyajian data dalam menginterpretasikan, memvalidasi, dan memaparkan hasil dari penelitian. Menurut Sugiyono (2013) pendekatan kualitatif memiliki gejala holistik yaitu menyeluruh dan tidak terpisahkan kemudian peneliti tidak membatasi pada satu variabel tertentu melainkan meneliti seluruh indikator situasi seperti tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) dengan interaksi sinergis.

Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan setting lokasi berupa lingkungan yang dinilai sangat berperan dalam pembentukan karakter individu. Studi kasus lebih menekankan pada proses eksplorasi proses, aktivitas serta peristiwa pada lokasi tertentu (Creswell, 2019).

B. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini dipilih secara *nonprobability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan kesempatan yang sama bagi tiap anggota pada suatu populasi. Jenis teknik dalam *nonprobability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan mengambil sampel sebagai sumber data dengan adanya pertimbangan tertentu

(Sugiyono, 2013). Subjek yang dipilih pada penelitian ini yaitu sebanyak tiga subjek sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria pemilihan subjek yaitu narapidana perempuan dengan hukuman seumur hidup yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang.

C. Lokasi

Lokasi yang dipilih sebagai pengambilan data yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Malang yang merupakan salah satu lapas khusus perempuan di provinsi Jawa Timur. Lokasi dipilih karena melihat lapas ini merupakan lapas percontohan dengan berbagai kegiatan pembinaan yang tidak semua lapas juga menerapkan hal yang sama. Adanya berbagai jenis kegiatan pembinaan ini menunjukkan kemampuan penyesuaian diri narapidana khususnya hukuman seumur hidup berbeda tiap individunya. Dengan dasar tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengetahui dinamika resiliensi yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara semi terstruktur

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa wawancara semiterstruktur merupakan kategori *in-dept interview* yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur dengan tujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka. Subjek sebagai sumber informasi wawancara dapat mengeluarkan pendapat serta idenya secara bebas dan peneliti bertugas untuk mencatat informasi yang telah dipaparkan. Peneliti juga melakukan proses probing yaitu menggali lebih dalam terkait data yang diperlukan. Wawancara juga

melakukan catatan lapangan (*field notes*) sebagai pendukung hasil wawancara, peneliti melakukan kegiatan pencatatan hasil lapangan sebagai bukti dari suatu informasi yang telah dipaparkan subjek kepada peneliti. Alat yang digunakan sebagai bantuan dalam pencatatan lapangan:

1. Buku catatan, digunakan untuk membantu dalam hal mencatat poin-poin pernyataan yang disampaikan subjek.
2. *Tape recorder*, digunakan untuk merekam hasil percakapan antara subjek dengan peneliti yang nantinya dinilai akan mempermudah peneliti dalam pengolahan data. Hal ini tentunya didasarkan atas persetujuan subjek.

b) Observasi partisipasi pasif (*passive participation*)

Teknik pengumpulan data observasi partisipasi pasif ini membuat peneliti turut serta hadir langsung ke lapangan dengan tujuan mengamati subjek melakukan aktivitas namun peneliti memiliki batasan untuk tidak ikut terlibat pada aktivitas tersebut (Sugiyono, 2013).

c) Tes Psikologi

Tes Psikologi yang digunakan yaitu Tes Grafis, SSCT, dan Warteg. Ketiga tes tersebut merupakan tes kepribadian yang berguna untuk mengungkap aspek karakter individu, hubungan keluarga dan sosialnya yang mana hal ini dinilai relevan untuk melihat bagaimana dinamika resiliensi yang muncul.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013) analisis data merupakan suatu cara untuk menyusun data hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan metode lainnya secara sistematis agar mudah dipahami serta hasil penelitian dapat tersampaikan dengan baik kepada orang lain. Analisis data merupakan sistematis dalam mencari dan menyusun data setelah melakukan proses wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengkategorikan, membuat pola, menjabarkan dalam suatu unit sampai memilah sesuatu yang penting sebagai bahan ajar yang kemudian disimpulkan sebagai bentuk pemaparan yang mudah dipahami bagi diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2013). *Interactive model* dalam analisis data digunakan peneliti dengan melakukan aktivitas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data artinya proses merangkum, memilah poin-poin penting, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari tema dan pola. Hasil data yang telah direduksi dapat menampilkan gambaran secara jelas serta dapat memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data yang kemudian dicari apabila diperlukan (Sugiyono, 2013).

b. Data Display (Penyajian data)

Display data dapat dilakukan setelah proses mereduksi data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) menjelaskan penyajian data dalam

penelitian kualitatif bersifat teks naratif. Penyajian data juga bisa dilakukan dengan grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

c. *Conclusion Drawing* atau *Verivication* (Gambaran kesimpulan atau verifikasi)

Pada tahap ini merupakan proses penyimpulan dan memverifikasi data. Kesimpulan yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak dapat ditemukan bukti valid saat proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal telah didukung dengan adanya bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data maka kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013).

F. Kredibilitas Penelitian

Uji kredibilitas pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sebagai metode pengujian kredibilitas didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan melakukan beraneka macam cara serta waktu (Sugiyono, 2013). Susan Satinback (dalam Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa dalam teknik triangulasi yang dicari bukanlah suatu kebenaran dari adanya fenomena yang ada melainkan untuk meningkatkan pemahaman yang telah peneliti temukan. Mentriangulasi berarti membandingkan sumber data informasi berbeda yang telah diperoleh dengan mengecek bukti asal dari sumber tersebut serta memakainya sebagai penyusunan pembuktian tema-tema hingga menjadi terpadu/koheren (Creswell, 2019). Peneliti menggunakan

triangulasi sumber dengan memadukan pernyataan subjek dengan wali pembina narapidana lapas serta interpretasi hasil pemeriksaan psikologis yang bertujuan untuk memperoleh data dengan menggunakan teknik yang sama kepada sumber atau subjek yang berbeda.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Pada mulanya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang berlokasi di tengah kota Malang yang bertepatan di Jl. Merdeka Timur alun-alun Malang. Perubahan nama menjadi LP Wanita Kelas IIA Malang yang pada awalnya merupakan LP khusus Wanita Malang ini diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah pada tanggal 16 Maret 1987 dengan menempati gedung baru. Bangunan ini berdiri di atas tanah dengan luas 13.780 m² serta luas bangunan sebesar 4102 m². Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang memiliki visi, misi, kebijakan mutu serta peran dan fungsi lembaga sebagai berikut :

1. Visi

Terwujudnya warga binaan pemasyarakatan yang mandiri, berdaya saing dan maju yang didukung oleh peningkatan Sumber Daya Manusia Petugas Lapas Lembaga Pemasyarakatan guna meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

2. Misi

a.) Perwujudan Warga Binaan Pemasyarakatan yang potensial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b.) Perwujudan kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berkepribadian, dinamis, kreatif dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi.

c.) Perwujudan Sumber Daya Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang berfungsi melayani masyarakat secara professional, berdaya guna, produktif, transparan, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

3. Kebijakan mutu

Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang berkomitmen untuk memenuhi kepuasan pelanggan melalui pembangunan manusia mandiri, serta peningkatan di segala bidang yang dilakukan secara berkesinambungan.

4. Peran dan fungsi lembaga

Peran dan fungsi lembaga ini adalah untuk pembinaan para tahanan dan narapidana agar dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik, mempunyai bekal di masyarakat dan lebih mempunyai arti.

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Malang memiliki lima blok bagi narapidana/Warga Binaan Pemasyarakatan dengan klasifikasi tertentu. Pada blok I dikhususkan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang merupakan seorang ibu yang sedang menyusui dan bagi yang memiliki anak serta bagi Warga Negara Asing. Blok II merupakan sel khusus bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dengan kasus narkoba. Blok III dihuni oleh Warga Binaan Pemasyarakatan dengan hukuman satu tahun ke atas yang terjerat kasus narkoba. Teruntuk kasus non-narkoba akan ditempatkan di blok IV dengan beragam kasus yang diantaranya yaitu pencurian, penggelapan, *trafficking*, dan lain sebagainya. Pada blok IV lama masa tahanan juga beraneka macam mulai dari di bawah satu tahun hingga di atasnya. Blok V merupakan sel bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan yang

masih berstatus sebagai tahanan dan penghuni baru lapas. Pada periode bulan Desember 2023-Januari 2024 terdapat sekitar kurang lebih 451 total tahanan dan narapidana dengan kategori kasus yang masih mendominasi yaitu narkoba. Data ini akan terus berubah setiap harinya dikarenakan adanya perbedaan lama masa tahanan dan jadwal pembebasan tiap Warga Binaan.

B. Paparan Subjek

1. Subjek Pertama

Inisial nama : OS

Usia : 53 tahun

Kasus : Narkoba

Terjerat pasal : Pasal 78 ayat (1), Pasal 55 ayat (1)

Jenis pidana : Seumur hidup

Menjalani pidana baik di Lapas sebelumnya maupun di Lapas Perempuan Malang selama kurang lebih 24 (dua puluh empat) tahun. OS merupakan seorang ibu dari 3 orang anak yang dilahirkan dari ke-tiga perkawinan dengan warga negara asing, yang saat ini kondisi sudah bercerai dan menjanda. OS menjalani pidana saat ketiga anak-anaknya berusia balita, setelah OS melakukan pelanggaran di Lapas sebelumnya, hingga akhirnya dipindah ke lapas yang sekarang. Saat itu hingga anak bertumbuh dewasa dan menikah, anak-anak OS diasuh oleh adik dan keluarga yang lain. Selama kurang lebih 24 (dua puluh empat tahun) menjalani pidana, pahit getirnya hukuman sudah dihadapinya, hingga dijauhi oleh anak-anaknya juga dirasakannya. Kehidupan saat ini, OS sudah memiliki anak mantu dan satu orang cucu laki laki. Melihat kehidupan

bahagia anaknya, OS merasakan keinginan bebas dan berkumpul dengan keluarga semakin kuat. Upaya yang dilakukan saat ini adalah pengusulan grasi yang dibantu oleh kuasa hukum dari LBH Indonesia.

2. Subjek Kedua

Inisial nama : GV

Usia : 27 tahun

Kasus : Pembunuhan

Terjerat pasal : Pasal 340 KUHP, Pasal 55 ayat (1)

Jenis pidana : Seumur hidup

Telah menjalani pidana baik di Lapas sebelumnya maupun di Lapas Perempuan Malang selama kurang lebih 3 (tiga) tahun. GV adalah satu-satunya anak dari pasangan suami istri. Ayah meninggal saat GV duduk di bangku SMA. Ibu GV mendidik dan merawat GV sendirian. Setelah cukup usia, GV menikah dengan pria yang terpaut jauh lebih tua dengannya, dan saat itu suami GV mengalami sakit berkepanjangan. Merasa GV hanya merawat suami dan sedikit perhatian suami yang didapatkannya, akhirnya GV terjebak dalam perselingkuhan dengan pemuda WNA yang kebetulan memiliki pekerjaan di Indonesia. GV merasa bersalah dan ingin melepaskan dari hubungan ini tetapi tidak bisa karena ancaman dari pria tersebut. Hingga akhirnya GV memutuskan untuk meninggalkannya. Keputusan GV membuat pria selingkuhannya merasa marah dan akhirnya menikam suami GV dengan pisau saat di perjalanan saat hendak pergi dengan GV. Hukum menyatakan bahwa GV terlibat dalam pembunuhan yang sudah direncanakan tersebut.

3. Subjek Ketiga

Inisial nama : KN

Usia : 39 tahun

Kasus : Narkotika

Terjerat pasal : Pasal 113

Jenis pidana : Seumur hidup

Telah menjalani pidana baik di Lapas sebelumnya maupun di Lapas Perempuan Malang selama kurang lebih 9 (Sembilan) tahun. KN merupakan seorang ibu dari seorang anak perempuan yang saat ini menginjak usia remaja. Bercerai dengan suami beberapa saat sebelum ditangkap pihak kepolisian karena kedapatan membawa narkotika di salah satu wilayah Indonesia. Hubungan dengan mertuanya tidak baik, itu yang menyebabkan KN bercerai dengan suaminya. Saat itu juga anaknya diminta untuk diasuh oleh ibu mertuanya, dan saat ini anak perempuannya tidak menginginkan berkomunikasi dengannya. Di dalam lapas, KN adalah seorang pekerja keras dan ingin menghasilkan yang terbaik. Meskipun WNA, KN sudah bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, bahkan bahasa jawapun paham. KN memiliki kakak yang tinggal di negaranya, dan tidak tahu kalau pidana KN seumur hidup. KN tidak tega untuk menginformasikan pada ke dua kakaknya. Beberapa teman WNA KN bergantian mengunjungi KN. KN merasa perhatian dari temannya membuatnya kuat menjalani hukuman ini di negara orang. Saat ini, KN memikirkan keinginan kedua kakaknya yang berharap tahun ini bisa berkumpul kembali. Di tahun tahun sebelumnya, tidak ada permintaan itu. Hal ini membuatnya sangat merasa bersalah karena sudah

membuat kakak nya kecewa tetapi KN tidak sanggup mengatakan hal yang sebenarnya. Perasaan dilema ini membuatnya selalu berfikir keras dan ingin segera pulang kembali kumpul dengan ke dua kakaknya yang mengharapkan kehadirannya.

C. Hasil Observasi Subjek

Berdasarkan hasil observasi dari prosesi wawancara yang dilakukan terhadap subjek pertama dapat dilihat bahwa subjek menggunakan kaos WBP dengan posisi duduk yang terlihat santai dengan kedua kaki yang dilonjorkan. Proses wawancara berlangsung di posko rehab Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. Sese kali subjek menggunakan kipas tangan untuk mendinginkan badannya dari cuaca yang cukup panas. Subjek terlihat bersemangat ketika membahas Tuhan dan cara ia bisa bertahan hidup.

Subjek kedua menggunakan kaos WBP pada saat proses wawancara. Pada hari pertama, proses wawancara dilakukan di posko rehab Lapas Perempuan Kelas IIA Malang dengan posisi duduk subjek bersila di lantai. Subjek mulai menangis ketika membahas terkait kasus yang ia alami serta kondisi ibu dan anaknya. Subjek sese kali berusaha menahan tangisannya. Pada proses wawancara hari kedua yang dilakukan di ruang konseling, subjek duduk di sofa dengan memangku bantal dan sese kali bersandar ke tembok. Subjek mulai menangis kembali ketika hal yang menyangkut kronologi kasus, kondisi ibu dan anaknya dibahas ulang.

Pada saat proses wawancara terhadap subjek ketiga di hari pertama yang berlangsung di ruang konseling, subjek duduk di sofa dengan memangkuk bantal sembari bersandar ke tembok. Suasana terbilang kondusif dan dapat dilihat bahwa subjek terasa bersemangat ketika membahas hal yang ia sukai seperti keahlian yang baru ia temukan saat berada di lapas. Pada hari kedua subjek mulai menunjukkan bentuk emosinya yaitu dengan menangis ketika membahas vonis seumur hidup yang dirasanya sangat berat. Proses wawancara subjek kedua berlangsung di posko rehab dengan posisi duduk subjek yang selonjoran.

D. Hasil Penelitian

1. Indikator Resiliensi

a. *Emotion regulation*

Indikator resiliensi berdasarkan teori Reivich & Shatte yaitu dengan melihat cara individu agar dapat menjaga situasi untuk tetap tenang dan fokus sehingga mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya. Ditemukan pada subjek pertama yang menyatakan bahwa dirinya saat pertama kali divonis perasaan tidak karuan (OS.1.4a). Namun, saat ini subjek lebih memilih untuk menyimpan amarah dengan diam dan menyendiri (OS.1.6a) padahal dulunya emosinya tidak terkontrol (OS.1.45b). Dalam artian emosinya belum bisa ia ekspresikan dengan tepat. Jika terdapat orang yang menyinggungnya ia mengekspresikan amarah dengan diam, tetapi jika masih menegur tandanya ia merasa biasa saja (OS.1.40c). Semakin bertambahnya usia subjek pertama mulai sadar bagaimana mengontrol emosi (OS.1.45c) salah satunya dengan mensyukuri saat sedang terdzolimi (OS.1.20a). Berikut penyampaian subjek:

“...meski dulu di tangerang emosi saya meluap-luap, beranjaknya usia saya mulai sadar tidak lagi arogan emosi karena ga nguntungin.”

“...kalau posisi didzolimi bersyukur aja berarti itu tandanya kamu bakal dapat berkah, jangan malah marah, kadang yang bikin stress itu karena adanya tekanan, dikambing hitamkan meski jujur pun tetap ga percaya.”

Dengan pernyataan ini menyatakan bahwa subjek mengalami perubahan dalam kemampuan meregulasi emosi yang sebelumnya tidak terkontrol dengan baik.

Kemampuan untuk meregulasi emosi pada subjek kedua dimulai saat pertama kali divonis seumur hidup ia mengaku tidak menangis dan merasa sudah ikhlas menjalani hukuman yang telah dijatuhkan merupakan cara ia meregulasi emosinya (GV.1.3b). Setelah segala kepahitan yang dialami subjek kedua, ia mengaku seiring berjalannya waktu dan bertemu berbagai macam karakter manusia ia menjadi lebih dapat mengontrol emosi dan kesabaran (GV.1.65b):

“...rasa sabar setelah saya menjalani ini semua dan bertemu dengan berbagai karakter orang, saya bisa lebih melatih emosi yang dulunya saya agak tempramen, jadi ya oh ternyata saya bisa ngontrol emosi.”

Berlanjut pada kemampuan regulasi emosi subjek ketiga, ia menjelaskan bahwa pada awal masuk lapas emosinya sering meluap-luap dan tidak bisa terkontrol dengan baik. Seperti hal yang ia contohkan bahwa dulu sering marah karena hal kecil yang dilakukan teman sekamar (KN.1.8a). Dengan perjalannya yang panjang membuatnya terus belajar cara untuk tetap tenang menghadapi kondisi yang menguji emosinya. Saat ini subjek ketiga mengaku sudah tidak lagi sering marah dan cenderung tidak peduli jika terdapat hal kecil yang dulunya mengganggu (KN.1.8b). Seperti halnya yang subjek sampaikan:

“Campur aduk kalau di sini apalagi kalau lagi marah dulu saya pas belum ada bu Ayu (psikolog) di blok 4 hal sekecil apapun itu saya marah kek rame di luar, nginjak kasurku, barangku di pindah-pindah, tapi kalau kata orang waktu akan perbaiki segala hal itu bener jadi sekarang aku udah ga terlalu marah-marah mboh wes ga peduli gitu.”

Sama seperti kedua subjek lainnya, tidak mudah bagi subjek ketiga untuk meregulasi emosinya. Karakter yang mudah terpancing emosi hanya karena hal-hal kecil yang tidak sesuai prinsipnya ini ternyata mampu untuk menjadi versi yang lebih baik dengan terus memperbaiki diri dalam mengontrol emosi yang tepat seiring berjalannya waktu.

b. *Impulse control*

Pengendalian impuls artinya bagaimana individu dapat mengontrol munculnya suatu keinginan, dorongan, ketertarikan dan tekanan yang muncul pada diri sendiri, hal ini dilakukan sebagai bentuk pertahanan agar tidak terbawa oleh dorongan yang akan merusak suasana lingkungannya bersama orang sekitar (Reivich & Shatte, 2003). Seperti yang terjadi pada subjek pertama, kehidupan di lapas pasti memiliki banyak larangan dan ia memilih untuk tidak ingin melanggar karena konsekuensinya akan rumit (OS.1.12), melanggar aturan sama saja melanggar perintah Tuhan (OS.1.13a) (OS.1.13b). Hal ini didukung sebagaimana yang disampaikan petugas wali subjek pertama yang menyatakan bahwa OS merupakan salah satu narapidana yang patuh. Berikut penyampaiannya:

“Selama jadi wali sih belum pernah saya melihat dia melanggar dan dia juga orangnya patuh sama aturan. Karena saya baru jadi walinya jadi saya kurang tau dia dulunya bagaimana tapi selama saya menjadi walinya, keseluruhan dia sudah cukup baik.”

OS memilih untuk mencari aman dan menghindari larangan yang menurutnya tidak masuk akal (OS.1.11a). OS juga lebih selektif dalam pergaulan (OS.1.42c) sebagai bentuk kontrol dirinya agar tidak keikut hal yang negatif. OS juga merasa bahwa mencari aman dan menutup diri pada orang lain (OS.1.45a) merupakan bentuk kontrol dirinya. Hal ini tentunya ia lakukan agar tidak memberikan dampak negatif bagi temannya (OS.1.6b). Selain itu ia cenderung *to the point* dan tidak ingin tahu urusan orang lain (OS.1.20c). Kegiatan yang ia lakukan untuk menahan adanya dorongan negatif biasanya dengan menghabiskan waktu seorang diri (OS.1.37c). Salah satu pernyataan dirinya sebagai bentuk kontrol diri sebagai berikut:

“Saya punya pemikiran gini kalau kamu melanggar aturan disini yang dibuat pemerintah sama saja kamu melanggar perintah Tuhan....”

Pola indikator resiliensi dengan cara pengendalian impuls pada subjek kedua dilihat saat ia berani untuk mengungkapkan kejadian yang sebenarnya agar tidak terbebani rasa bersalah (GV.1.4b). Selama di lapas ketika emosinya terguncang ia memilih untuk melampiaskannya dengan cara sholat malam (GV.1.16a) dan menurutnya lebih baik menangis di hadapan Allah (GV.1.16e). Seperti halnya subjek pertama, subjek kedua juga menganggap membatasi pertemanan (GV.1.19a) sebagai bentuk kontrol dirinya. GV berusaha menghindari konflik dan gosip dengan menghabiskan waktu sendiri (GV.1.18a) tetapi tetap membaur saat topiknya tidak mengarah pada gosip (GV.1.18b). Membatasi diri dan caranya menghindar merupakan cara agar dirinya tidak

terbawa pada hal negatif (GV.1.22a) agar segala pengurusan dipermudah (GV.1.22b).

“untuk caranya ya membatasi diri ga terlalu dekat atau jauh dan saya menghindari itu juga bukan berarti saya ga ada kesalahan, tetep ada tapi paling tidak itu ga terlalu beresiko bagi saya yang hukuman tinggi karena saya juga dipantau, saya gamau ngelakuin kesalahan supaya nanti kalau ada pengajuan apa itu dapat dipertimbangkan.”

Konteks suatu pelanggaran yang terdapat di lapas tentunya beragam. Hal ini menjadi sesuatu yang perlu diantisipasi narapidana. Petugas wali GV menyampaikan bahwa setiap narapidana memiliki kemungkinan dalam melanggar aturan tak terkecuali GV sebagai narapidana seumur hidup. Hal ini seperti yang telah disampaikan:

“Kemungkinan besar ada apalagi dengan pidana yang lama jadi kemungkinan pelanggaran itu ada dan berlaku bagi napi lain juga. Kalau untuk dia sendiri sih yang lebih dikhawatirkan itu adanya indikasi belok menyukai sesama jenis karena di sini juga ada istilah hunter itu tadi ya bagi mereka yang berpenampilan seperti pria dan itu menjadi kekhawatiran tersendiri bagi mereka perempuan yang biasanya cantik dan menarik.”

Hal ini tentunya GV hindari demi kemudahan dalam pengajuan grasi yang akan ia urus nantinya. Bentuk penghindaran ini juga meliputi meminimalisir adanya konflik khususnya ketika mendapati dirinya menjadi bahan buah bibir, GV bersikap untuk tidak merespon (GV.1.30a). Cibiran merupakan hal biasa yang disikapi dengan bodo amat (GV.1.31) dan memilih untuk menutup telinga (GV.1.32) serta bersikap masa bodoh (GV.1.34) demi kesehatan mentalnya (GV.1.30b). Menurutnya lebih baik tidak mengetahui hal yang sepatutnya tidak untuk diketahui agar tidak menyakiti diri dengan karakter manusia yang bereda-

beda (GV.1.33). Jika terdapat hal yang tidak disukai, GV lebih menghindarinya (GV.1.64a) dan mencari kesibukan dengan melakukan hal yang disukai (GV.1.64b). Salah satu pemaparannya:

“...mungkin cuma kek dirasani ya saya tipe yang tidak terlalu menggubris meski kadang nelongso ya karena kalau diladeni tu gimana saya disini lama ga seperti mereka yang ada tanggal pulangnyanya, mau sakit hati ya terlanjur apa yang mereka bilang ada benarnya tentang saya jadi ya bodoamat lebih ke pengen nyehatin mental dulu.”

Sebagai Warga Negara Asing yang juga pernah terjebak di dunia obat terlarang, KN menyatakan bahwa menjadi seorang pengguna yang diharuskan berhenti secara mendadak membuatnya berusaha untuk mengontrol pola pikir agar tidak terlalu berat saat terlepas dari obat terlarang tersebut (KN.2.63). Selain itu selama dia lepas proses penyesuaian yang tidak mudah membuatnya membutuhkan kurun waktu empat tahun untuk bisa mengontrol diri dari amarah yang menjadi karakter buruknya sejak dulu (KN.1.9). Banyaknya larangan di lepas membuatnya terpaksa harus patuh sebagai bentuk kontrol dirinya (KN.1.17a). Untuk menahan keinginannya dalam melanggar aturan biasanya ia mencari kegiatan lain (KN.1.17b) (KN.1.19) seperti menyibukkan diri agar waktu berjalan cepat (KN.1.20). Seperti yang dipaparkan subjek ketiga:

“Saya lebih mencari kegiatan lain saja, saya ga pernah diem selalu ada kerjaan di belakang itu entah yang bikin jus, ngupas bawang atau apa pun itu.”

Pernyataan ini didukung oleh pemaparan petugas wali KN yang menyatakan bahwa selama di lepas, KN tidak pernah melanggar aturan dan selalu mengingatkan agar mengantisipasi hal tersebut. Berikut yang disampaikan:

“Kalau mengarah kesitu sepertinya ga ada ya, selama ini juga dia ga pernah melanggar dan selalu saya ingatkan bahwa sebagai napi seumur hidup ketika melakukan pelanggaran kan nanti akan menghambat kepengurusannya selain itu mengingatkan agar jangan sampai di sini melanggar dan mempersusah untuk kebebasannya.”

Konteks kehidupan tak terkecuali lingkup lapas pasti memiliki aturannya masing-masing. Hal ini sebagai bentuk batasan terhadap narapidana agar tidak melakukan hal yang jauh lebih menyimpang. Pernyataan ketiga subjek menunjukkan bentuk kontrol diri yang baik dan hal ini didukung oleh pernyataan petugas wali masing-masing.

c. Optimism

Reivich & Shatte menjelaskan sikap optimis menjadi dasar terbentuknya harapan bagi seseorang untuk tetap dapat mengendalikan tujuan serta arah hidupnya. Memiliki suatu harapan membuat individu dapat bangkit karena adanya tujuan yang harus dicapai. Seperti halnya OS, subjek pertama yang sebelum berstatus sebagai narapidana memiliki cita-cita membuka usaha buffet, spa&salon, butik, dan caffe dalam satu tempat (OS.1.22). Tak patah sampai di situ, saat ini mimpinya setelah keluar dari penjara nanti yaitu ingin membuka yayasan pribadi tanpa bantuan dana dari orang lain (OS.1.25). Sikap optimis subjek juga dilihat dengan caranya yang cenderung menyelesaikan masalah sendiri (OS.1.43). Subjek memaparkan:

“Ya saya berharap kalau Tuhan ijinan karena saya punya tanah saya pengen bikin semacam yayasan pribadi tanpa bantuan dana orang lain nah itu buat anak-anak yang kurang mampu dan membutuhkan...”

“Iya selalu saya selesain sendiri karena kalau ke orang lain kadang ga dapet solusinya.”

Subjek kedua kurang dapat bersikap optimis terhadap masa depannya. Hal ini karena masih banyak kekhawatiran dan kebingungan perihal seperti apa masa depannya. Selaras dengan hasil pemeriksaan psikologis yang menyatakan "GV memiliki kekhawatiran akan bagaimana kelanjutan hidupnya dengan pidana seumur hidup."

Kemampuan untuk percaya akan masa depan cerah pada KN selaku subjek ketiga dibalik hukuman seumur hidupnya ternyata masih terdapat impian dalam dirinya (KN.2.65). Impiannya di masa depan saat sudah bebas nanti yaitu ingin membuka usaha kafe di negara asalnya dengan menu Indonesia (KN.1.55). Berikut penjelasan subjek:

"Saya mau buka usaha kecil, kafe kecil biar aku bisa masak kesukaanku dengan teman-teman tapi makanan khas Indonesia seperti indomie goreng, nasi goreng, kue lumpur aja. Apapun yang saya dapat di sini akan saya terapkan."

Menjadi narapidana seumur hidup ternyata tidak sepenuhnya kehilangan mimpi dan tujuan keberlangsungan hidupnya di luar nanti. Hal ini menjadi indikator mereka untuk menjadi pribadi yang resilien. Meskipun terdapat satu subjek yang masih berada di fase kekhawatiran akan masa depannya.

d. *Causal analysis*

Analisis kausal menjadi kemampuan pada individu dengan mengidentifikasi secara akurat sebab dari masalah yang menyimpannya (Reivich & Shatte, 2003). Berlaku bagi narapidana yang telah melakukan kesalahan, mereka harus dapat menganalisis penyebab dari masalah yang mereka alami baik itu sebelum dan setelah berada di lapas agar bisa dikatakan pribadi yang resilien. Berdasarkan hal tersebut, subjek pertama mengalami perasaan bersalah (OS.1.5a)

yang membuatnya tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama (OS.1.5b) (OS.1.31b). OS menyadari semua kesalahan dan dosa yang telah ia perbuat (OS.1.31a). OS juga tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang ada untuk (OS.1.7b) menjadi lebih baik (OS.1.39b). Ia Menganggap kesempatan ada untuk dimanfaatkan (OS.1.30c). Ketika telah melakukan kesalahan yang dilakukan OS yaitu merefleksikan diri dan berpikir positif (OS.1.21a). OS juga mempertimbangkan tiga opini pribadinya dalam menangani masalah (OS.1.21c). Seperti halnya yang dipaparkan:

“ Saya menyadari kesalahan saya dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi, meski banyak hal sisi suka dan tidak suka, karena dunia narkoba bukan dunia yang baik meski uang cepat dapatnya....”

“Mau marah, diem, memaafkan, itu 3 opini saya sebagai pertimbangan dalam menangani masalah.”

Adanya suatu kesadaran dan perasaan bersalah atas perbuatannya juga dialami subjek kedua (GV.1.50). Penebusan atas kesalahannya ini ia lakukan dengan menjalani masa hukuman sebagai bentuk bakti terakhir untuk suami (GV.1.3a). Selain itu ia juga ingin bertanggung jawab dan mewujudkan impian suami terhadap anaknya (GV.2.80a). GV berusaha untuk memaafkan diri sendiri sebelum meminta ampunan Tuhan agar mendapat hidayah (GV.1.67c). Dengan segala kesalahan yang ia perbuat, GV berusaha untuk mengevaluasi diri agar menjadi lebih baik (GV.1.49a). Seperti apa yang disampaikan:

“...saya menjalani hukuman ini selalu menganggap sebagai bakti terakhir untuk suami saya sebagai bentuk penyesalan dan pertanggung jawaban saya...”

“...intinya yang sudah saya alami itu menjadi pembelajaran atas kesalahan untuk jadi pribadi yang lebih baik.”

Tidak hanya kedua subjek yang merasa bersalah atas perbuatan yang sudah dilakukan, subjek ketiga pun menjelaskan bahwa ia menyadari perbuatannya yang salah (KN.2.61). Saat ini ia sudah menerima dan sadar akan konsekuensinya sebagai mantan seorang pemakai narkoba (KN.1.5). Subjek menjelaskan sebagai berikut:

“...aku mungkin di awal sudah nerima keadaan karena dulu saya kan pemake saya juga mikir kalau seandainya saya kembali ke sana saya pasti akan mati karena saya pemake berat jadi ya terima aja kan ketangkepnya di Indonesia jadi ditahannya di sini.”

Ketiga subjek menunjukkan rasa penyesalan dan kesadaran terhadap kesalahan yang telah mereka perbuat di masa lalu. Saat ini yang bisa mereka lakukan hanyalah menebusnya di balik jeruji besi dengan jangka waktu yang tidak bisa diprediksi. Ketiga subjek memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik terlepas dari segala kesalahan yang telah dilakukan.

e. ***Emphaty***

Individu dengan empati yang tinggi akan mampu untuk membantu individu lain dan menciptakan hubungan yang baik antara keduanya (Reivich & Shatte, 2003). Pola indikator rasa empati yang muncul pada subjek pertama dapat dilihat dengan cara ia menganggap temannya yang lebih muda seperti anak sendiri (OS.1.19c). Ia juga ditunjuk menjadi pembina temannya di kamar (OS.1.8c). Meskipun ia merasa susah dekat dengan orang lain (OS.1.19b), subjek berusaha membantu napi lain dengan menasehati (OS.1.40a) serta mengingatkan untuk beribadah (OS.1.41c). Berikut yang ia sampaikan:

“Kalau perihal hal baik seperti ibadah saya selalu ngingetin mereka, mau dilakuin atau ngga terserah yang penting saya sudah usaha buat ngingetin sesama umat beragama.”

Empati menjadi hal yang harus dimiliki bagi manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Selama di lapas GV bersama narapidana yang lain saling menguatkan (GV.1.55a), GV juga memberikan contoh menjadi pribadi kuat ke temannya (GV.1.55b). Berikut yang ia sampaikan:

“Disini saling menguatkan, keunikan saya gitu sering nguatin orang padahal saya sendiri lemah. Saya selalu memberikan mereka pandangan positif dengan saya sebagai contoh yang seenggaknya meski saya lama disini saya masih berusaha untuk bisa kuat.”

Ternyata, bentuk empati yang sama diterapkan oleh ketiga subjek. Salah satu bentuknya yaitu metode saling menguatkan sesama narapidana (KN.2.68a). KN juga memotivasi narapidana lain khususnya mereka yang sesama warga negara asing untuk aktif mencari informasi kebebasan (KN.2.68c). Hal ini juga sebagai bentuk penguatan yang diberikan untuk narapidana lain memberikan (KN.2.69). KN kerap membantu mengarahkan ke psikolog jika terdapat narapidana yang mengalami masalah dengan internal lapas (KN.2.72a) serta menanggapi sewajarnya terhadap masalah pribadi napi (KN.2.72b). Subjek menjelaskan sebagai berikut:

“Mereka (napi lain) baik apalagi yang hukuman tinggi saling mengerti dan menguatkan kek diantara warga asing lain itu saya yang lebih terbuka dan friendly ke orang lokal kemudian saya menguatkan mereka meskipun mereka lebih lama dari saya, saya juga memotivasi mereka untuk lebih aktif bertanya ke kedutaan mereka adakah info untuk pembebasan, soalnya mereka terlalu pasrah kurang usaha. Mereka juga agak susah menggunakan Bahasa Indonesia.”

Bentuk empati ketiga subjek dilihat dengan adanya rasa saling menguatkan antar satu sama lain. Adanya rasa senasib dan seperjuangan membuat para narapidana memiliki hubungan yang saling terikat. Hal ini memiliki arti bahwa mereka dapat menghargai dan memahami orang lain.

f. *Self-efficacy*

Efikasi diri merupakan suatu kemampuan individu dalam menilai keefektifan diri dalam hidupnya. Sejalan dengan teori Reivich & Shatte (2003) keefektifan ini dilihat dengan adanya keyakinan individu khususnya dalam memecahkan suatu masalah yang akan atau bahkan sedang dialami. Menjadi seorang narapidana seumur hidup, OS berprinsip seberat apapun hukuman itu tidak akan berpengaruh jika sudah berlandaskan Tuhan (OS.1.21b). OS merupakan pribadi yang cenderung menyelesaikan masalah sendiri (OS.1.43). hal ini juga disertai dengan keyakinan penuh pada diri sendiri, ikhtiar dan usaha agar diberkahi dan diberi kelancaran (OS.1.49c). Seperti pernyataannya:

“...pikiran kita seseuaikan dengan norma Tuhan, jika sudah gitu mau seberat apapun hukuman dan tempat yang kita huni itu gada pengaruhnya...”

Selanjutnya pada subjek kedua saat ini merasa bangga karena sudah bisa menerima takdir (GV.1.4e). Ia memiliki keyakinan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri (GV.1.60a) (GV.1.61). Hal ini ia lakukan karena GV merasa hanya diri sendiri yang bisa memahami apa yang sedang dirasakan (GV.1.62). Hal ini selaras dengan yang disampaikan:

”Karena mau sebaik apapun orang terhadap kita tetap diri sendiri yang mengerti apa yang kita rasakan dan hanya kita yang tau cara menyelesaikan masalah itu.”

“Dari awal sampe di titik ini setelah berbagai hal yang sudah saya alami, saya selalu percaya dan harus yakin sama diri sendiri jadi orang ga perlu tau.”

Hal serupa juga disampaikan subjek ketiga. Kekecewaan yang dirasakan saat ditinggalkan orang yang mencintainya membuat KN selama di lapas selalu berusaha berusaha berdiri sendiri (KN.1.46b). Tak hanya itu, KN juga lebih sering memecahkan masalahnya sendiri (KN.2.78a) dengan berlandaskan keyakinan pada dirinya sendiri (KN.2.79). Berikut yang ia sampaikan:

“...kalau kita ga yakin sama diri sendiri buat apa, jadi sebisa mungkin kita harus yakinlah...”

Adanya kemampuan efikasi diri yang tinggi ini membuat ketiga subjek memiliki keyakinan penuh terhadap dirinya terlebih dalam hal pemecahan masalah. Ketiga subjek juga beranggapan bahwa kehidupan lapas membuat mereka lebih mengandalkan diri sendiri. Hal ini menjadi pendukung agar mereka tidak terlalu bergantung pada orang lain yang memiliki potensi merugikan.

g. Reaching out

Hal ini merupakan kemampuan individu dalam menjangkau keluar untuk mencapai aspek positif hidupnya Reivich & Shatte (2003). Menjalani masa tahanan selama 24 tahun di lapas, OS memaparkan bahwa dirinya banyak mendapat pembelajaran hidup serta kesabaran (OS.1.47a). Dengan kurun waktu yang cukup lama tersebut membuatnya lebih selektif demi menciptakan pergaulan yang lebih baik (OS.1.4e). Untuk mencapai aspek positifnya ini, OS berusaha menjadi role model yang baik (OS.1.4c) sebagai bentuk perubahan yang ia lakukan. Berikut yang ia paparkan:

“Saya mendapat banyak pelajaran di sini seperti pelajaran hidup dan kesabaran yang bermanfaat bagi saya kedepannya...”

Untuk menjadi individu yang resilien, selama menjalani masa tahanan di lapas, GV juga mendapatkan banyak pelajaran (GV.1.65a) dan ia merasa didewasakan keadaan (GV.1.66). Hal ini menjadi pendukung GV untuk dapat menjangkau dirinya lebih baik lagi di masa depan. Seperti apa yang disampaikan:

“Banyak banget pelajaran berguna yang saya dapatkan di sini, terutama rasa sabar setelah saya menjalani ini semua dan bertemu dengan berbagai karakter orang...”

Kehidupan baru KN dimulai sejak dirinya terjat menjadi narapidana seumur hidup. Mendekam di dalam penjara dengan waktu yang cukup lama membuat KN merasa menemukan jati dirinya yang baru (KN.1.39a). Selain itu ia belajar banyak hal baik selama proses pembinaan di lapas dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang menjadi program lapas (KN.2.74a). KN juga merupakan individu yang suka dalam mencoba hal baru hingga dirinya berhasil (KN.2.80). Keinginan menjadi pribadi yang lebih baik muncul (KN.2.73) bentuk untuk menjangkau aspek positif hidupnya. Tentunya ini membuat KN belajar menjadi pribadi yang lebih dewasa (KN.2.82). Berikut yang subjek sampaikan:

“Secara tidak langsung saya merasa menemukan diri saya yang baru karena dulu di Afrika sejak usia 14 tahun saya sudah masuk dunia narkoba dan mencoba semua jenisnya hingga saya pernah berada di titik paling rendah dan sekarang mungkin ini sebagai cara Tuhan untuk membuat saya kembali ke diriku sendiri.”

“Lapas ini secara keseluruhan bagus untuk merubah hidup, karena jujur di sini saya dapat belajar untuk kerja keras, jujur, dan belajar banyak.”

Para subjek menunjukkan usaha dalam menjangkau aspek positif hidupnya. Untuk menjadi pribadi yang resilien mereka mencoba untuk terus memperbaiki diri sebagai penunjang keefektifannya. Mereka juga memaparkan banyak pelajaran yang mereka terima selama menjalani pembinaan di lapas.

2. Faktor-faktor Resiliensi

a. Faktor Resiko

Faktor resiko menjadi bentuk ketidakmampuan individu dalam melakukan kegiatannya karena adanya kondisi menekan yang membuat mereka mengalami dampak buruk serta beresiko. Hal ini dapat menghambat individu untuk menjadi resilien. Faktor resiko pada OS selaku subjek pertama yaitu kepribadiannya yang sulit untuk dekat dengan orang lain (OS.1.19b). Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis juga menyatakan bahwa OS bukan orang yang mudah menyesuaikan diri dengan orang lain. OS juga memiliki pengalaman masa lalu yang buruk. Di masa lalu ia pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suaminya (OS.1.34b). Hubungan dengan pasangannya yang buruk membuatnya ikut terjerumus pada dunia narkoba yang menjadi penyebabnya masuk penjara (OS.1.32). Atas dasar hal tersebut, OS menjelaskan dirinya dulu merupakan pribadi yang buruk (OS.1.33a). Faktor resiko lain berasal dari pola asuh orang tuanya yang menurutnya tidak sesuai yaitu tidak pernah diajarkan untuk memilah dan memilih oleh orang tua (OS.1.29b) sehingga berdampak pada caranya mengambil keputusan. Lingkungan lapas juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi subjek. OS merasa di lapas terdapat larangan yang tak masuk akal (OS.1.10). Tak hanya itu, OS menyampaikan kurangnya dukungan petugas dengan menuduhnya melakukan hal yang bahkan tidak pernah ia lakukan

(OS.1.19a) (OS.1.38b) ditambah juga adanya petugas yang menyebutnya sombong (OS.1.42b). Adanya krisis kepercayaan dengan penghuni lapas lain menjadi faktor resiko bagi OS. Hal ini membuatnya malas bersosialisasi (OS.1.36a) dan terkadang nasehatnya diputar balikkan oleh mereka (OS.1.40b) (OS.1.36b). OS merasa penghuni lapas masih banyak yang iri hati (OS.1.41b).

Faktor resiko yang muncul berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis GV menjelaskan bahwa dirinya cenderung mengalami kondisi emosi yang labil serta mudah terpengaruh orang lain. Hal ini dapat diakibatkan karena usianya yang masih muda. GV menyatakan napi di lapas tempatnya dulu suka main kekerasan (GV.1.10) dan dirinya pernah mendapat perlakuan kasar serta tidak memiliki teman (GV.1.6c). Ia menganggap perlakuan kasar tersebut merupakan bentuk balasan untuk dirinya (GV.1.7a). Hal tersebut menjadikannya trauma saat melihat orang (GV.1.6b). Kondisinya semakin terpuruk ketika menceritakan suami, anak dan mamanya (GV.1.17). Di masa lalunya sebagai seorang istri, GV merasa kurang tercukupi kebutuhan lahir dan batinnya oleh suami (GV.1.44b). Kebutuhan yang kurang tercukupi tersebut memunculkan perasaan bosan sebagai pemicu awal perselingkuhannya (GV.1.44e) (GV.1.51) dengan mencari kebahagiaan di orang lain (GV.2.73b). Ia berusaha menutupi perselingkuhannya karena tidak ingin suami kecewa (GV.2.72b). GV juga pernah memiliki seorang teman yang ternyata dapat berubah menjadi musuh (GV.1.16d). Hal tersebut menjadi pengalaman masa lalu yang buruk bagi GV. Kehidupannya saat ini kacau yang kemudian membuat GV merasakan perasaan iri terhadap orang lain (GV.1.4d) (GV.1.44c). Ia juga mulai kehilangan harapannya (GV.1.47a). Kondisi psikologis

GV sempat terganggu dengan mengalami depresi setelah memberikan keterangan palsu di awal masa penyidikan (GV.2.76b). Kurangnya kepercayaan diri saat menghadapi masalah (GV.1.48a) dan pribadi yang cenderung tertutup (GV.1.9a) menjadi faktor resiko baginya. Beban yang GV tanggung terasa berat karena kondisi kondisi ibu dan anaknya yang penuh kesulitan (GV.1.5b). Pukulan terbesarnya saat mengetahui sanksi sosial masyarakat juga berdampak pada anak dan ibunya (GV.1.7c). GV semakin merasa berdosa dan sedih atas hal yang menimpa ibu dan anaknya (GV.1.42b). Hubungan GV dengan keluarga besar dan keluarga suaminya sangat buruk akibat kejahatan yang ia lakukan. GV tidak mendapatkan dukungan dari mereka. Hal ini dilihat selama di lapas ia tidak pernah di kunjungi (GV.1.5d) (GV.1.14b). Hubungannya dengan keluarga besar tak kunjung membaik (GV.1.24). Keluarga suami GV tidak bertanggung jawab atas anaknya hanya karena anak tersebut hasil adopsi (GV.1.40a). GV dianggap ingin menguasai harta oleh keluarga suami (GV.1.40b). Ada perasaan tidak rela karena anaknya tidak dicukupi selama dirinya berada di lapas (GV.1.40c). Sejak dulu memang keluarga suaminya sering ikut campur (GV.2.70b). Mereka juga menganggap GV sebagai dalang atas kejahatannya (GV.2.75c). Vonis seumur hidup ini merupakan hasil tuntutan yang diberatkan oleh keluarga suaminya (GV.2.79b). Kondisinya di lapas membuat GV merasa gagal menjadi seorang ibu karena harus meninggalkan anak yang masih kecil (GV.1.5c) dan tidak bisa bertanggung jawab atas masa depan anaknya (GV.1.41a). Selama menjalani masa tahanan, GV mengalami krisis kepercayaan akibat trauma yang pernah ia alami (GV.1.16b) (GV.1.60b). Kondisi ekonomi GV juga sulit karena semua aset usaha

yang ia kelola disita oleh keluarga suaminya (GV.1.39). Hal lain yang disampaikan, GV memiliki hambatan bersosialisasi di lapas karena terdapat adanya perbedaan karakter maskulinitas dan feminitas (GV.1.59b)

Menjalani masa hukuman selama belasan tahun tentunya sudah banyak sekali lika-liku kehidupan yang dilalui KN. Pengalaman buruk yang pernah dialaminya menjadi faktor resiko yang dapat menghambat perkembangan resiliensinya. Kehidupan masa lalunya cukup kelam dimulai dengan perceraian dengan suaminya yang diakibatkan perselingkungan (KN.1.23b) kemudian pengaruh kekasih barunya yang mengenalkannya terhadap heroin (KN.1.41c). Kbergantungannya terhadap heroin pernah membuatnya tinggal di jalanan karena hartanya telah habis digunakan (KN.1.41d) dan hal tersebut merupakan titik terendah hidupnya (KN.1.39b). Ketika ia berusaha ingin rehabilitasi tentunya butuh biaya besar sehingga ia menerima tawaran mengirim narkoba ke negara yang menjadi target distribusi (KN.2.62). Selain itu, KN juga pernah mengalami kekecewaan karena telah berharap terlalu tinggi pada sesuatu (KN.2.85a). Kondisi fisik yang dirasa tidak sesuai keinginan membuat KN terkadang membandingkannya dengan orang lain (KN.2.83). Vonis seumur hidup yang KN jalani membuatnya kehilangan harapan (KN.1.4a). Beratnya beban pikiran yang ia rasakan terjadi akibat keluarga yang sering menanyakan perihal kepulangannya (KN.2.67b) (KN.1.22b). Sampai saat ini tidak ada keluarga yang pernah mengunjungi KN. Tak hanya itu, ketika di lapas KN mengaku batinnya tersiksa saat dirinya dipindah dari bidang pekerjaan yang disukai (KN.1.36b). Berdasarkan pemeriksaan psikologis yang pernah dilakukan, KN mendapatkan diagnosa

obsessive compulsive. Sebagai warga negara asing, penyesuaian diri KN tidaklah mudah (KN.2.70). Jauh dari keluarga ditambah sudah terpisah dengan anaknya sejak kecil (KN.1.23a) menyebabkan hubungan antara keduanya kurang terjalin baik (KN.1.23e). KN mendapat penolakan dalam berkomunikasi dengan anaknya (KN.1.27a). Ketika KN terjerat kasus narkoba, orang terdekat seperti kekasih baru dan temannya perlahan meninggalkannya (KN.1.45). Sama seperti kedua subjek lainnya, KN mengalami krisis kepercayaan terhadap penghuni lapas (KN.2.71a). Menurutnya, pengurusan keringanan masa tahanan di lapas dirasa lambat bagi mereka yang hukuman tinggi (KN.2.74b) (KN.2.75) (KN.2.76). Selain itu, kapasitas lapas yang *overload* membuatnya kurang merasa nyaman (KN.2.86a).

b. Faktor Protektif

Faktor protektif berguna bagi individu untuk mempertahankan dirinya dari keadaan penuh tekanan. Faktor ini juga menjadi pendukung bagi perkembangan individu untuk mencapai aspek resiliensinya. Seperti halnya pada OS, religiusitas yang dimiliki merupakan faktor protektif. Ia selalu percaya terhadap jalan Tuhan (OS.1.4b), ikhlas atas takdir Tuhan (OS.1.4d), bersyukur pada Tuhan (OS.1.7a), serta terus berusaha ingat kepada Tuhan (OS.1.7c). Ia meyakini adanya perhitungan adil tidaknya oleh Tuhan (OS.1.11a) (OS.1.28a). Dibalik masalah yang dihadapi, ia selalu berserah atas petunjuk Tuhan (OS.1.27). OS juga mencoba mengikhlaskan dunia luar dengan menguatkan pondasinya dengan Tuhan (OS.1.28c). OS menganggap stres berasal dari tekanan (OS.1.20b). Oleh karena itu, caranya agar tidak stres adalah dengan selalu mengandalkan Tuhan (OS.1.44) dengan mengatur pola pikirnya sesuai perintah Tuhan

(OS.1.47b). Keyakinannya ini membuat OS senantiasa berharap serta berserah hanya kepada Tuhan (OS.1.49b). OS juga memiliki potensi diri di bidang memasak dan *entertaint* yang dapat berguna sebagai bekal usaha (OS.1.24). Dengan pernyataan tersebut, OS memiliki pandangan di masa depan untuk membuka usaha buffet, spa&salon, butik, dan *caffè* dalam satu tempat (OS.1.22). Ia juga berencana membuka yayasan pribadi tanpa bantuan dana saat sudah bebas (OS.1.25). Harapannya saat ini yaitu agar grasinya dapat dipermudah (OS.1.49a). Menghabisi waktu yang lama di lapas membuat usia OS juga semakin bertambah. Saat ini OS dalam kondisi usia yang sudah matang sehingga ia semakin sadar bagaimana cara mengontrol diri dan emosinya (OS.1.45c). Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis menyatakan kecerdasan OS berada di atas rata-rata yang membuatnya dapat menyelesaikan masalah. OS merupakan pribadi yang sulit menyesuaikan diri. Namun, ia memiliki usaha dalam proses adaptasinya termasuk penyesuaian diri dengan berusaha untuk bersikap baik (OS.1.8a) (OS.1.9). Kemampuan sosialnya sebagai motivator merupakan nilai tambah yang ia miliki (OS.1.23b). OS menilai tidak semua pola asuh orang tua buruk, terdapat pula didikan yang membuat OS menjadi pribadi yang kuat seperti saat ini (OS.1.35a) (OS.1.35c) (OS.1.48). Pola asuh tersebut sangat berguna bagi OS dalam menjalani kesehariannya di lapas yang sangat berat (OS.1.35b). Hubungan keluarga yang baik menjadi sumber dukungan yang sangat berarti bagi OS (OS.1.14a). Ia sering dikunjungi pada hari-hari besar (OS.1.16), mereka rutin menjalin komunikasi (OS.1.14b). Di balik kondisinya, OS merasa beruntung dan bangga terhadap anaknya (OS.1.14c) (OS.1.17c). Selama di lapas, OS mendapatkan dukungan dari

sesama narapidana seumur hidup lainnya (OS.1.37a). Selain itu, adanya dukungan psikolog juga sangat berkontribusi besar sebagai sumber dukungan OS selama di lapas (OS.1.38a) (OS.1.38c) (OS.1.39a). Faktor protektif juga berasal dari adanya dukungan lingkungan lapas dengan berbagai macam kegiatan positif yang dimiliki(OS.1.41a) (OS.1.42a).

Seperti halnya subjek pertama, GV selaku subjek kedua juga memiliki religiusitas yang ditandai dengan adanya rasa ridho, ikhlas, dan tidak adanya beban dalam menjalani masa hukuman karena memiliki keimanan (GV.1.3c) (GV.1.26c). GV percaya Allah akan membantu (GV.1.26d). Saat ini ia hanya bisa pasrah pada Tuhan (GV.1.47b) dan meyakini bahwa Tuhan adil akan membalas penderitaannya dengan hal yang baik (GV.1.48b). Ia juga selalu bersyukur atas apa yang ia jalani (GV.1.56a). GV menyadari kompetensi yang dimiliki (GV.1.37) serta kelemahan yang dimiliki. Menurutnya, kelemahan tidak patut untuk diceritakan sebagai bentuk pemahaman terhadap dirinya (GV.1.56c). Menjadi pribadi yang tertutup tidak mengurangi keinginannya untuk terus berusaha membaur dan menjalin interaksi dengan teman sesama narapidana lainnya (GV.1.9b). Hubungannya dengan narapidana lain cukup baik (GV.1.54a) dan sesama narapidana saling menguatkan (GV.1.55a). Dibalik hukuman seumur hidup, GV masih memiliki harapan pulang dan menebus kesalahannya (GV.1.47c) (GV.1.68a) (GV.1.68b). Ibunya menjadi sumber dukungan bagi bagi GV selama di lapas (GV.1.8). Hal ini juga didukung dengan komunikasi mereka yang mulai intens (GV.1.15) (GV.1.26a. GV percaya kasih sayang ibunya sepanjang masa (GV.1.25a). Begitu pola doa ibunya menjadi penguat GV selama menjalani masa

tahanan (GV.1.28). Seperti halnya subjek pertama, GV juga menganggap dukungan teman dan psikolog sangat berguna baginya (GV.1.57) (GV.1.54b). Sumber dukungan lapas juga terasa oleh GV. Aturan yang menurutnya ketat berguna untuk melatih kedisiplinannya (GV.1.21a) (GV.1.21b). Kegiatan pembinaan lapas juga menjadi faktor pendukung dirinya dalam memecahkan masalah dan mencapai aspek positif kehidupan (GV.1.58a) (GV.1.59a).

Faktor protektif pada subjek ketiga yaitu adanya religiusitas yang mana KN percaya terhadap jalan yang telah Tuhan berikan merupakan cara agar dia dapat berubah (KN.1.39b). KN juga merupakan pribadi yang mandiri. Terlihat sejak dulu ia tidak pernah mengandalkan biaya dari saudaranya (KN.1.49a). Hal lain sebagai bentuk kemandiriannya adalah ketika ia ditinggalkan temannya saat proses belajar Bahasa Indonesia, KN melanjutkan pembelajaran secara mandiri dengan kurun waktu lima tahun (KN.1.31b) (KN.1.32). Ia menyikapi hukuman yang dijalani dengan berusaha untuk berpositif *thinking* (KN.1.46a). Selama di lapas KN juga menemukan keahliannya di bidang *bakery* (KN.1.36a). Meskipun KN merupakan WNA, ia mampu menyesuaikan diri berdasar norma yang berlaku di masyarakat (KN.1.12). KN juga merupakan WNA yang lebih *friendly* diantara napi WNA lain (KN.2.68b). KN masih memiliki harapan di masa depannya dengan membuka usaha (KN.2.65) (KN.1.55) dan kembali berkumpul dengan keluarganya (KN.2.84a) (KN.2.67a). Keluarga serta anaknya merupakan sumber dukungan yang membuatnya terus bertahan atas kesengsaraan hidupnya di lapas (KN.1.21a) (KN.1.59) (KN.1.25b). KN juga masih memiliki teman di luar lapas yang selalu mendukungnya dalam kondisi apapun (KN.1.31a) (KN.1.50).

Dukungan sesama narapidana juga terjalin dengan baik termasuk ketika masa penyesuaian dirinya (KN.1.10a) (KN.1.10b). KN merasa terbantu dengan peran petugas wali dan psikolog dalam mengatasi masalah yang dialaminya (KN.2.71b) (KN.2.77b) (KN.2.78b). Lingkungan lapas menjadi sumber pendukung dengan adanya fasilitas dan kegiatan pembinaan yang membuat kehidupan KN menjadi lebih teratur (KN.1.15b) (KN.1.48) (KN.2.77a)

Dari pemaparan faktor resiko dan faktor protektif yang dimiliki ketiga subjek ini dapat dilihat bahwa ketiganya bersifat variatif. Hal ini menjadi keunikan dengan beragamnya jenis faktor resiko dan protektif yang berbeda pada tiap subjek. Lapas memiliki pengaruh besar sebagai lembaga yang saat ini menaungi mereka untuk mencapai aspek positif hidupnya.

3. Dinamika Resiliensi

Narapidana pada dasarnya merupakan individu yang melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Dibalik ketentuan hukum yang dilanggar, pasti mereka memiliki titik dimana ingin berubah menjadi seseorang yang lebih baik. Dalam suatu kondisi yang menyulitkan dalam hidupnya sekalipun seorang narapidana khususnya perempuan yang dihukum seumur hidup akan berusaha agar dirinya dapat bangkit dan tidak terpuruk serta tenggelam dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Kemampuan untuk bisa bangkit dari suatu kondisi sulit tidak serta-merta dapat dilakukan dengan mudah, berbagai macam usaha harus dilakukan seiring berjalannya waktu sebagai metode untuk membentuk perilaku bangkit atau yang biasa disebut resilien.

a. Subjek Pertama

Dinamika resiliensi yang terjadi pada subjek pertama dilihat dari kondisi awal masa penjatuhan vonis. Perasaan yang kacau ia rasakan ketika pertama kali mendengar namanya dijatuhkan vonis seumur hidup. Ia tidak menyangka akan divonis berat. Selaku perempuan yang dijatuhkan vonis dengan hukuman tinggi membuatnya kehilangan arah dan harapan. Ia menambahkan bahwa dirinya saat itu dihantui perasaan bersalah. OS mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan merasa stres melihat vonisnya tidak memiliki angka. Hal ini berdasarkan hasil pemeriksaan tes psikologi yang dilakukan:

“Meskipun sudah lama menjalani pidana, tetapi OS bukan orang yang mudah menyesuaikan diri dengan orang baru.”

Kondisi awal menjadi awal mula proses OS untuk menjadi pribadi yang resilien. OS memiliki faktor resiko dan protektif yang mempengaruhi proses resiliensinya. OS memaparkan bahwa dirinya merupakan pribadi yang sulit beradaptasi. Ia juga mengalami pengalaman masa lalu yang buruk dimulai saat ia bertemu pasangan hidup yang tidak tepat, kekerasan rumah tangga, hingga terjermus di dunia narkoba. OS memiliki orang tua dengan pola asuh yang keras dan terkadang ia merasa bahwa pola asuh tersebut tidak sesuai untuk diajarkan. Sejak kecil ia tidak diajarkan untuk memilah dan memilih sesuatu yang ia inginkan. Hal tersebut yang membuatnya dapat terjermus pergaulan yang tidak baik. Faktor resiko lain muncul dari lingkungan lapas yang menurutnya terdapat larangan yang kurang sesuai dan tidak bisa ia terima. Ia kurang merasakan dukungan dari petugas. Selain itu, penghuni lapas yang pada dasarnya perempuan membuatnya krisis kepercayaan dan cenderung saling menusuk dari belakang.

Dibalik faktor resiko, terdapat faktor protektif yang menjadi pendukung OS selama menjalani masa tahanan. Usia OS sudah terbilang matang sehingga ia mampu mengambil pelajaran atas hidup yang telah ia lalui. OS merupakan pribadi yang religius dengan selalu mengedepankan perintah Tuhan. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, OS memiliki kecerdasan yang membuat dirinya yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam penyelesaian masalah, seperti halnya berikut:

“Tingkat kecerdasan diatas rata-rata membuatnya mampu menyelesaikan masalah walaupun dengan cara yang kurang tepat”

Ia selalu berusaha berpikir positif dalam menjalani masa hukumannya. Potensi dalam dirinya yaitu kemampuan memasak, fotografi, dan menjadi seorang motivator bagi teman narapidananya juga menjadi pendukung untuk membuatnya dapat mencapai aspek positif hidupnya. Kesulitan dalam beradaptasi tidak membuatnya menyerah untuk membangun interaksi. OS memiliki usaha agar dapat beradaptasi dengan bersikap baik selama di lapas. OS masih bertahan dengan kondisinya karena memiliki harapan di masa depan yaitu untuk pulang, berkumpul dengan keluarga dan membuka usaha. Atas kesalahan yang ia perbuat, OS telah mampu menganalisis penyebab dan berusaha untuk memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan hasil tes psikologi yang menyatakan bahwa:

“Saat ini OS merasakan perasaan bersalah yang mendalam pada anak dan keluarganya, tetapi masih ingin dan selalu memiliki harapan untuk kembali pada anak, cucu dan keluarga besarnya.”

Tak hanya itu, ajaran orang tuanya membuat OS menjadi pribadi yang kuat meskipun dihadang oleh berbagai tekanan. Ia memiliki keluarga yang suportif sehingga alasan OS terus bertahan masih ada. Dukungan sesama narapidana seumur hidup juga dirasakan oleh OS. Bentuk dukungan lain yang diterimanya yaitu adanya peran psikolog yang selama di lapas membantunya dalam membantu dan meringankan beban yang ia pikul seorang diri. Lapas juga berperan penting dalam pembentukan karakter yang lebih baik bagi warga binaannya termasuk OS. OS merasa program lapas membantunya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Kondisi awal, faktor resiko, faktor protektif pada OS memengaruhi proses resiliensinya. Dengan waktu yang cukup lama, OS telah menunjukkan indikator resiliensi. Ia memiliki kemampuan manajemen emosi yang sudah baik daripada dirinya di masa lalu, ia juga mampu mengontrol diri untuk menahan adanya dorongan negatif pada dirinya. Selain itu, OS memiliki pandangan di masa depan sebagai alasan pendukung dirinya untuk bertahan dalam kondisi menekan. Ia kerap membantu narapidana lain yang memiliki masalah sebagai bentuk kepedulian dan empati yang ia miliki. Sebagai pribadi yang berdiri sendiri, OS memiliki keyakinan dan kemampuan dalam memecahkan masalahnya. OS juga mampu menjangkau keluar untuk mencapai aspek positif hidupnya.

b. Subjek kedua

Menjalani masa hukuman hampir tiga tahun, kehidupan GV tidak semulus seperti yang dibayangkan. Di awal penjatuhan vonis ia tidak menyangka bahwa akan diberikan hukuman seumur hidup dan justru menyangka akan diberikan hukuman mati. Pada saat itu GV menjelaskan bahwa dirinya tidak menangis dan

menganggap itu semua sudah jalan dari Tuhan sebagai balasan atas perbuatannya. Ia mencoba untuk ikhlas menerima putusan yang ada. GV seketika kehilangan harapan dan mengkhawatirkan bagaimana masa depannya nanti. Hal ini seperti yang tercantum pada hasil pemeriksaan psikologis sebagai berikut:

“Subjek memiliki kekhawatiran akan bagaimana kelanjutan hidupnya dengan pidana seumur hidup”

Terdapat faktor resiko pada diri GV yang dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi. Hal ini dilihat dengan usia GV yang masih terbilang muda dibandingkan narapidana lain membuat GV cenderung masih dipenuhi kelabilan. GV juga memiliki pengalaman masa lalu yang buruk dan menyebabkan trauma. Hal ini berdampak pada dirinya saat ini yang memiliki perasaan iri terhadap orang lain, kurangnya kepercayaan diri, menjadi pribadi yang tertutup dan sulit beradaptasi, serta mengalami krisis kepercayaan. Kondisi psikologisnya yang terganggu dengan mengalami depresi mengingat kejadian yang menyebabkan dirinya menjadi narapidana seumur hidup membuat GV terjebak dalam posisi hilangnya harapan. Hal ini diperkeruh dengan kondisi ibu dan anaknya yang sedang kesulitan, kondisi ekonomi yang sulit, hubungan dengan keluarga besar serta keluarga suaminya yang buruk dan enggan memaafkannya menjadi beban bagi diri GV. Sebagai seorang ibu, GV merasa dirinya gagal karena tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ia juga tidak pernah dijenguk keluarganya selama di lapas. Selama di lapas, ia menilai bahwa adanya perbedaan perempuan dengan karakter feminim dan maskulin menjadi hambatan dalam bersosialisasi.

Untuk menyeimbangkan faktor resiko agar tidak berdampak buruk, terdapat faktor protektif yang memiliki peran untuk memodifikasi dampak tersebut. Faktor protektif pada diri GV yaitu adanya pondasi agama sebagai nilai religiusitas yang ia pegang. Ia juga menyadari potensi yang dimiliki di bidang fashion dan usaha. Ia memiliki pemahaman diri yang baik. Meskipun GV cenderung tertutup dan sulit beradaptasi. Namun, ia memiliki usaha dalam proses adaptasinya dengan bersosialisasi dengan baik. Di balik hilangnya harapan pada diri GV, ia masih memiliki secercah keinginan pulang sebagai harapannya untuk dapat berkumpul dengan ibu dan anaknya kembali. Dukungan ibu, teman sesama narapidana, dan psikolog merupakan faktor pendukung yang sangat penting bagi GV di tengah kondisi sulitnya. Hal ini juga tidak terlepas dari lingkungan lapas dan segala program pembinaannya yang dirasa cukup baik dalam melatih kedisiplinan.

Kedua faktor tersebut berpengaruh dalam proses resiliensi hingga subjek mampu memunculkan indikator resileinsi. Hal ini dapat dilihat sebagaimana subjek telah mampu dalam manajemen emosi. Subjek juga mampu mengontrol diri atas keinginan yang berpotensi buruk jika dilakukan. Adanya kepedulian terhadap sekitar juga tercermin dalam diri subjek. Identifikasi masalah yang pernah ia lakukan dapat ia evaluasi dan berusaha untuk memperbaiki diri. Subjek juga memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu memecahkan masalahnya sendiri. GV juga berusaha untuk mampu menjangkau aspek positif dalam hidupnya.

c. Subjek ketiga

Menjadi narapidana perempuan yang berkewarganegaraan asing, KN harus melewati berbagai macam rintangan khususnya di masa awal dirinya divonis seumur hidup. Ketika mendengar putusan vonis, pikiran KN terasa kosong dan ia mengaku tidak memahami terkait hasil vonis yang diberikan. Hilangnya harapan karena dijatuhi vonis yang berat juga ia alami. Di awal masa tahanannya, KN masih belum menyadari kesalahan yang diperbuat. Ia tidak menyangka akan divonis seumur hidup. Meskipun demikian, KN tetap berusaha untuk menerima apapun hasil yang dijatuhkan pada dirinya.

Banyaknya hambatan selama menjalani masa tahanan menjadi faktor resiko yang perlu diantisipasi bagi KN. KN memiliki pengalaman masa lalu yang buruk. Hal ini disebabkan oleh gagalnya pernikahan yang ia bina, perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suaminya, pergaulan yang membuatnya masuk ke dunia narkoba, serta pernah dikecewakan akibat harapan yang terlalu tinggi. Kondisi fisik yang menurutnya tidak sesuai keinginan membuat KN merasa insecure dan sering membandingkannya dengan orang lain. KN memiliki beban pikiran atas ketidakpastian hidup yang dijalani. Berdasarkan pemeriksaan psikologis yang pernah dilakukan di negaranya, KN didiagnosa mengalami *obsessive compulsive*. Penyesuaian diri KN juga tidak mudah. Hal ini berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis sebagai berikut:

“KN memiliki perasaan tidak nyaman pada orang yang secara emosional tidak dekat terhadapnya, tidak nyaman bila berdekatan ataupun melihat banyak orang di depannya”

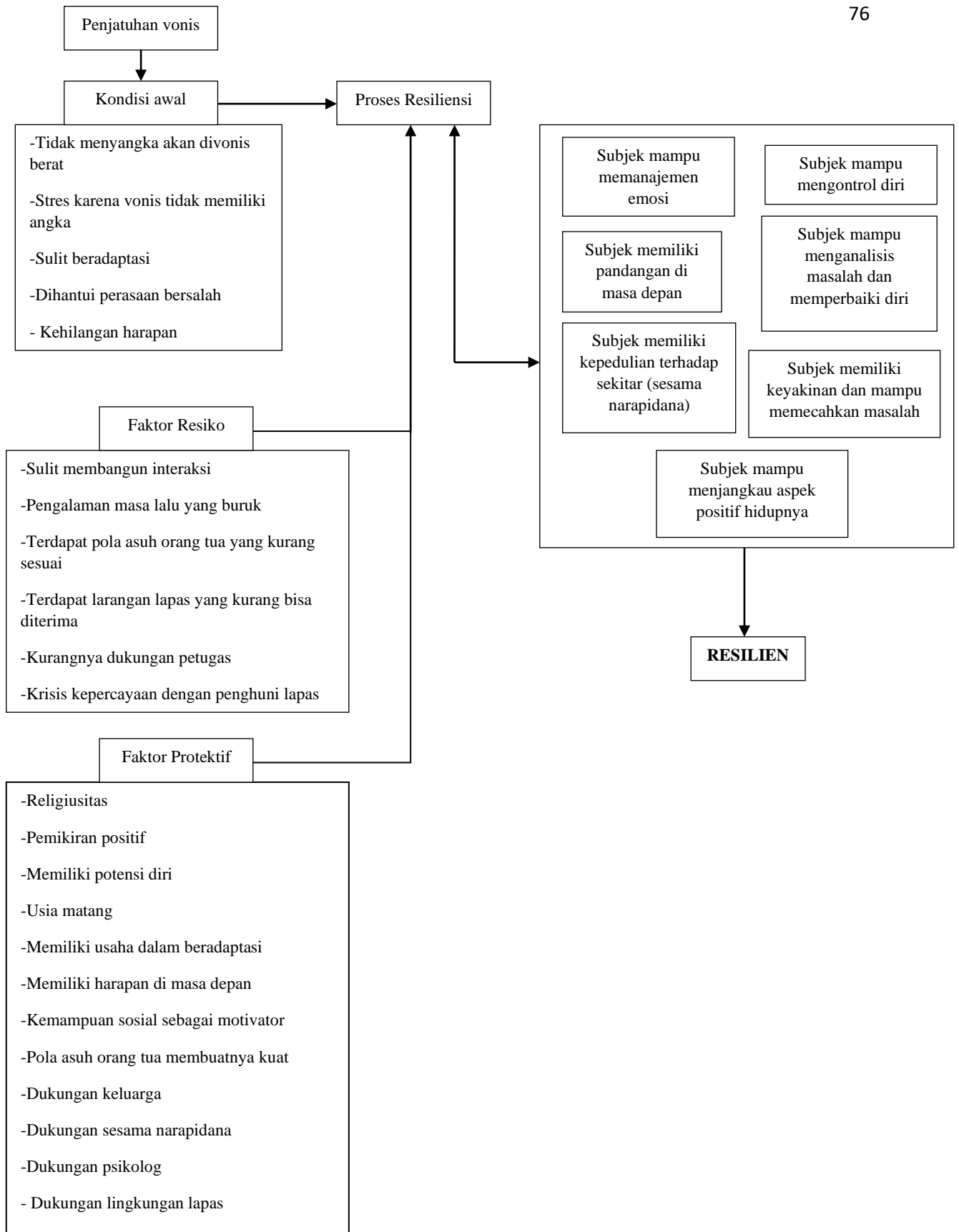
Hubungan dengan sang anak juga kurang terjalin karena sudah diitnggalkan sejak kecil untuk mendekam dalam penjara. Setelah perceraianya, GV menjalin asmara dengan orang lain. Hubungan mereka tidak sehat dan harus berakhir setelah KN ditangkap dan dinyatakan bersalah atas perbuatan yang ia lakukan. Hal ini tentunya membuat GV kehilangan bentuk dukungan dari orang terdekatnya. Tak hanya dari pasangan, teman-temannya pada saat yang sama juga meninggalkan GV. Terhalang oleh jarak membuat GV tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya. Selama di lapas, GV mengalami krisis kepercayaan dengan penghuni lainnya. GV juga memaparkan bahwa kebijakan lapas dalam hal pengurusan keringanan masa tahanan untuk hukuman tinggi dinilai lambat. Kapasitas lapas yang overload juga berpengaruh bagi kenyamannya.

Meninjau faktor protektif yang ada pada diri KN antara lain faktor usia yang matang membuatnya mampu untuk bersikap lebih dewasa dalam menyikapi sesuatu. Ia juga memiliki religiusitas sebagai manusia yang beragama. KN memiliki potensi di bidang memasak khususnya *bakery*. Ia juga merupakan pribadi yang mandiri dengan tidak mengandalkan bantuan dari saudaranya. Ia berusaha untuk berpositif *thinking* terhadap hal yang dirasa tidak sesuai. Meskipun KN sulit beradaptasi, ia memiliki usaha dalam menciptakan interaksi yang baik dengan narapidana yang lain. Harapannya untuk pulang sangat besar karena ia memiliki tujuan ketika sudah bebas nanti. Seperti yang terdapat pada hasil pemeriksaan psikologis sebagai berikut:

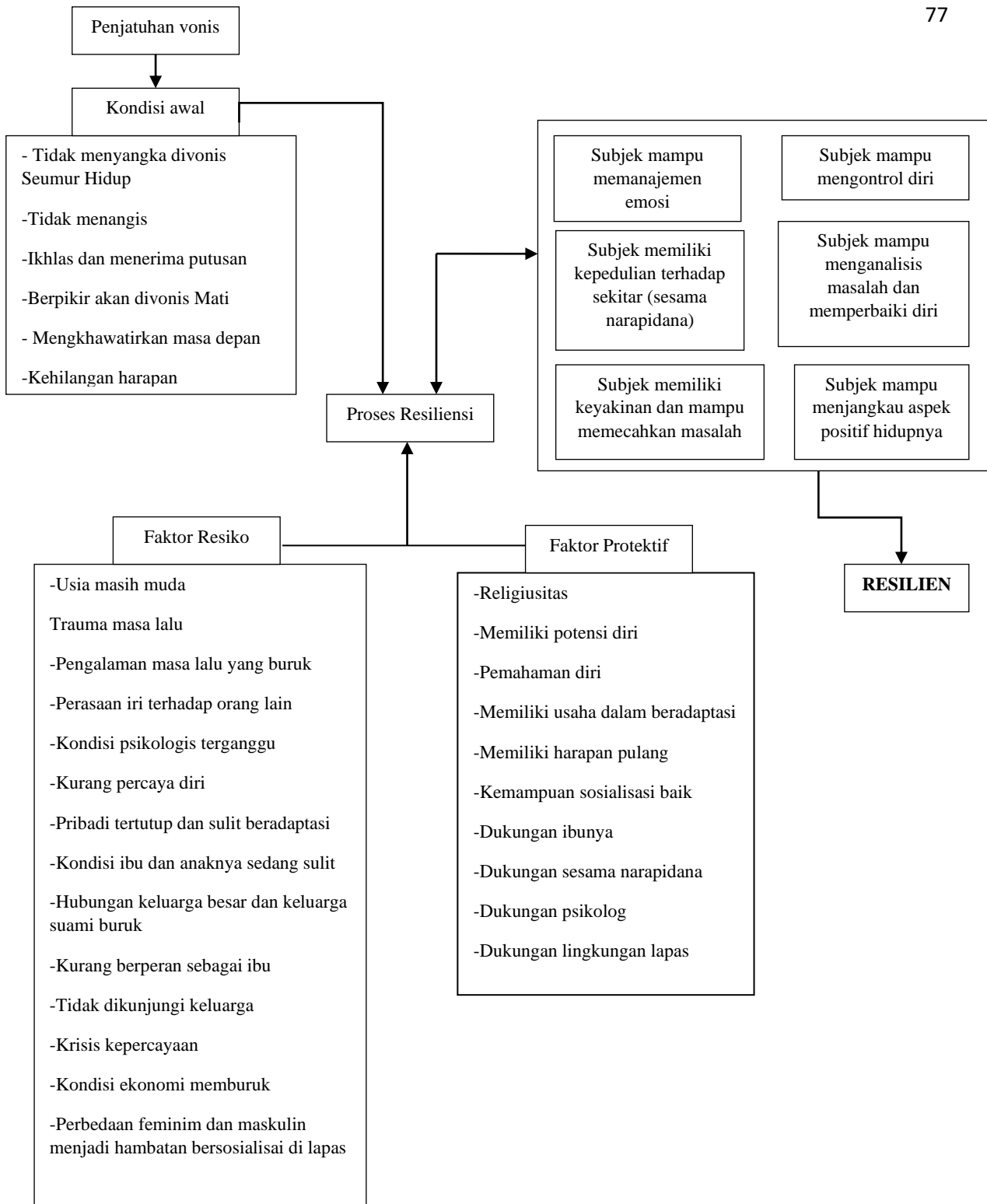
“KN sudah mampu merencanakan hal-hal positif yang akan dilakukan saat kembali berkumpul dengan saudara dan anak perempuannya”

Saudara dan anaknya merupakan keluarga yang ia miliki saat ini. Mereka merupakan sumber dukungan KN untuk terus bertahan. Selain itu, ia juga mendapat dukungan dari teman sesama narapidana, psikolog, dan petugas wali. Lingkungan lapas menurutnya sangat berpengaruh terutama adanya kegiatan pembinaan yang berguna sebagai pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri.

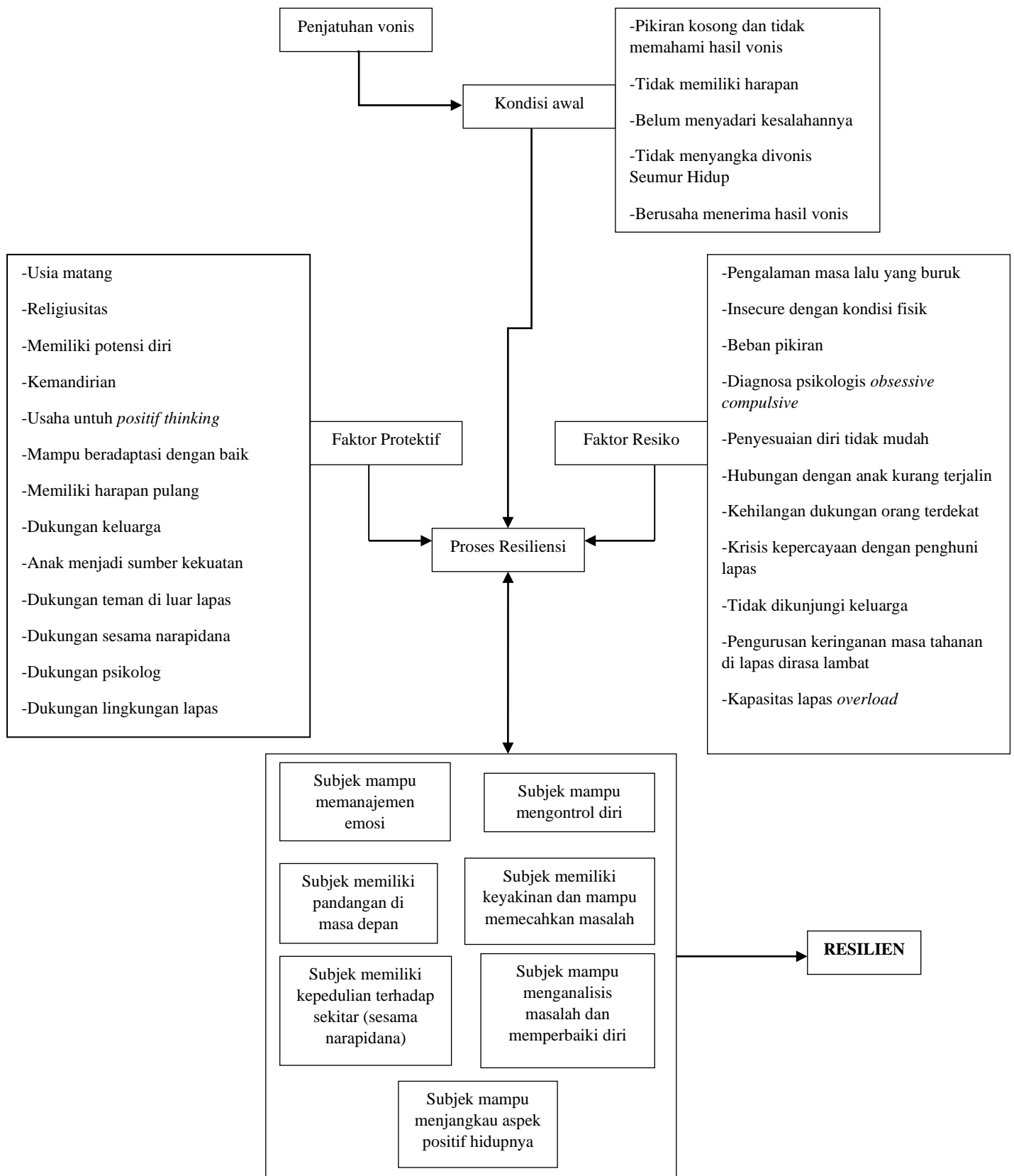
Hal yang telah dipaparkan tersebut berpengaruh dalam proses resiliensi KN. Saat ini KN telah mampu memajemen emosi yang sebelumnya susah dikendalikan. Ia juga mampu menahan dorongan negatif yang dapat berdampak buruk. KN juga memiliki rencana sebagai pandangannya di masa depan. Ia juga memiliki keyakinan dalam memecahkan masalah. Selama di lapas, KN merupakan pribadi yang berempati dan peduli terhadap narapidana lain khususnya mereka yang sesama warga negara asing. KN telah menyadari kesalahannya dan tengah berupaya untuk memperbaiki diri. Berdasarkan pernyataan KN dan hasil pemeriksaan psikologis menunjukkan bahwa KN telah mampu menjangkau aspek positif hidupnya.



Gambar 4. 1 Skema Dinamika Resiliensi Subjek 1 (OS)



Gambar 4. 2 Skema Dinamika Resiliensi Subjek 2 (GV)



Gambar 4. 3 Skema Dinamika Resiliensi Subjek 3 (KN)



Gambar 4. 4 Skema Dinamika Resiliensi Narapidana Perempuan Hukuman Seumur Hidup

E. Pembahasan

Pada temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika resiliensi ketiga subjek ternyata terdapat variasi unik antar satu sama lain. Hal ini disebabkan karena perbedaan karakter dan latar belakang pada masing-masing individu. Subjek yang merupakan seorang perempuan pada dasarnya memiliki karakteristik sifat dasar lembut, indah, dan rendah hati. Namun, ternyata diketahui para subjek selaku perempuan juga bisa melakukan suatu kesalahan yang masing-masing dari mereka mengaku secara tidak sadar dan tertutupi oleh hasutan duniawi. Kesalahan atas perbuatan yang telah mereka lakukan inilah yang membuat para subjek harus mendekam dalam jeruji besi. Penjatuhan vonis seumur hidup dirasa sangat berat dijalani oleh para subjek. Pada kondisi awal ketiga subjek setelah penjatuhan vonis dapat dilihat bahwa mereka tidak pernah menyangka akan mendapatkan vonis seumur hidup. Mereka juga kehilangan harapan akan tujuan hidup mereka. Pada kondisi tersebut yang bisa mereka lakukan hanyalah berusaha untuk dapat menerima putusan vonis yang telah diberikan sebagai konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan. Hari-hari yang sulit mereka jalani dengan ketidakpastian kapan mereka akan bebas. Kondisi tersebut semakin terasa berat dengan adanya faktor resiko yang terdapat pada diri mereka. Faktor resiko tersebut terdiri dari sulitnya membangun interaksi karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang tidak pernah mereka rasakan. Pengalaman masa lalu yang buruk dialami oleh para subjek dan hal ini dapat menjadi resiko untuk menjadi pribadi yang resilien. Para subjek merasa kurangnya dukungan petugas dan adanya krisis kepercayaan terhadap

sesama narapidana merupakan hambatan mereka selama menjalani kehidupannya di lapas. Mereka tidak pernah dikunjungi keluarganya selama di lapas. Hal lain yang menjadi faktor resiko yaitu adanya kebijakan dan aturan lapas yang kurang sesuai serta kapasitas lapas yang *overload* dirasa mengganggu kenyamanan para narapidana.

Selain faktor resiko terdapat faktor protektif sebagai penyeimbang agar individu tidak terjerumus pada dampak buruk dan masih memiliki harapan untuk mencapai resiliensi. Para subjek memiliki religiusitas dengan percaya pada jalan yang Tuhan berikan serta berserah diri atas situasi yang mereka alami. Atas dasar ini mereka berusaha untuk berpikir positif terhadap proses hidupnya. Adanya potensi pada diri masing-masing subjek dapat berguna sebagai pendukung dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih berkembang. Hal tersebut menjadi konsep diri yang tergolong sebagai sumber resiliensi *I am* berdasarkan Grotberg (1994). Usia matang juga menjadi faktor protektif sehingga dalam menyikapi sesuatu sudah tidak dipenuhi kelabilan. Mereka juga memiliki usaha dalam beradaptasi meskipun di awal penyesuaian diri mereka tidak mudah. Kemampuan beradaptasi memiliki arti lain sebagai keterampilan sosial. Grotberg (1994) menjelaskan bahwa keterampilan sosial ini tergolong sebagai sumber resiliensi *I can*. Adanya dukungan keluarga juga menjadi faktor pendukung bagi para subjek untuk terus bertahan di tengah kondisi sulitnya. Selain itu terdapat pula dukungan sesama narapidana yang memiliki rasa senasib seperjuangan dan dukungan psikolog yang membantu meringankan beban pikiran mereka. Lingkungan lapas juga berperan penting sebagai pendukung mereka untuk mencapai aspek positif

di hidupnya. Sejalan dengan teori Grotberg (1994) mengenai sumber resiliensi *I have* yang memiliki makna bahwa bentuk dukungan sosial yang diterima individu sangat berpengaruh pada kemampuan resiliensinya.

Program pembinaan yang dimiliki lapas memiliki peran penting untuk membuat para narapidana menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu program pembinaan yang dimiliki yaitu pembinaan kemandirian dan kepribadian. Terdapat pula kegiatan pemberdayaan bakat dan minat. Pelatihan keterampilan dan pengembangan potensi juga dilakukan oleh lapas sebagai bentuk penyaluran aspirasi potensi pada narapidana yang perlu dikembangkan.

Kondisi awal subjek yang kemudian disertai faktor resiko dan protektif serta program pembinaan lapas dapat mempengaruhi proses resiliensi para subjek. Setelah menjalani masa tahanan yang panjang, saat ini kondisi para subjek menunjukkan beberapa kemampuan untuk menjadi pribadi yang resilien yang ditandai dengan adanya indikator resiliensi berdasarkan Reivich & Shatte (2003). Subjek selaku narapidana seumur hidup mampu memajemen emosinya, kemudian mereka juga mampu mengontrol diri. Pandangan akan masa depan yang cerah dimiliki oleh subjek meskipun diselimuti ketidakpastian kapan mereka akan terbebas. Mereka juga memiliki keyakinan dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi. Adanya kepedulian terhadap sesama narapidana sebagai bentuk empati juga menjadi indikator mereka dapat dikatakan sebagai pribadi yang resilien. Kemampuan dalam menganalisis masalah dan usaha untuk memperbaiki diri juga tertanam pada diri mereka. Kemudian para subjek memiliki kemampuan menjangkau aspek positif hidupnya.

Penelitian ini menemukan bahwa pola resiliensi narapidana dengan orang biasa cukuplah berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari adanya kebebasan serta cara hidup yang dimiliki. Seorang narapidana tentunya memiliki keterbatasan dalam hal kebebasan, begitu pun cara hidupnya. Pada awal masa vonis para subjek terlihat masih belum mampu untuk bersikap resilien serta membutuhkan waktu dan usaha yang lebih untuk bisa mencapai titik di mana mereka bisa seperti saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Rani et al (2022) yang menemukan bahwa masih banyaknya narapidana yang memiliki resiliensi rendah khususnya pada awal masa menjalani vonis. Hal ini karena mereka dinilai kurang optimis dan gigih dalam memperbaiki hidupnya meskipun mereka cukup kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan, tantangan, masalah psikologis, bangkit dari keterpurukan, dan stabil secara emosi. Para subjek selaku narapidana perempuan juga melewati beberapa fase di mana mereka harus bertahan dalam kondisi tertekannya, mengesampingkan kepentingan pribadi serta berusaha mengendalikan dirinya selama di lapas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Doni dan Nabon (2023) menunjukkan bahwa narapidana selaku responden mengalami tahapan dalam mengatasi kondisi menekan mereka saat menjalani masa tahanan. Dari hasil dinamika resiliensi narapidana perempuan dengan vonis seumur hidup yang telah ditemukan ini diperkuat dengan penelitian Prayadi dan Subroto (2021) yang juga menemukan bahwa bentuk dinamika yang ditemukan yaitu adanya kemampuan regulasi emosi, keinginan mencoba hal baru, dapat berinteraksi dengan lingkungan baru, menyadari fungsi dan peran positif serta memiliki sikap empati dan optimis. Jika mengacu pada pernyataan Masten

(dalam Yates et al., 2015) yang menyatakan bahwa resiliensi mencakup kapasitas sistem dinamis sebagai upaya dalam menunjang keberhasilan beradaptasi, maka hal tersebut dinilai relevan dengan kondisi para subjek yang mana saat ini mereka mampu untuk beradaptasi dengan baik.

Dengan hasil yang telah dipaparkan peneliti, dapat dilihat bahwa para subjek selaku narapidana perempuan memiliki perubahannya secara perlahan dengan kurun waktu yang berbeda-beda antar individu. Hal ini terjadi karena kesadaran mereka akan penerimaan diri terhadap kesalahan yang telah diperbuat, adanya peran pendukung yang menjadikan alasan mereka dapat bertahan, serta kemampuan diri sendiri sebagai potensi yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan pemaparan ini menunjukkan bahwa peran lingkungan lapas berpengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter warga binaan. Oleh karena itu, lapas memiliki sejumlah kegiatan sebagai program pembinaan warga binaannya. Kegiatan tersebut berdampak positif dan dirasakan langsung oleh narapidana sebagai upaya pendukung mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tujuan dari program ini yaitu sebagai bekal atas ilmu yang telah didapat selama berada di lapas sehingga bermanfaat bagi kelangsungan hidup narapidana di luar lapas. Hal yang dianggap kurang berdasarkan program tersebut yaitu pemberlakuannya yang dipukul rata kepada seluruh narapidana tak terkecuali mereka yang divonis seumur hidup. Salah satu contoh program pembinaan yang berpengaruh pada kondisi psikologis narapidana yaitu kegiatan rehabilitasi dan konseling. Kegiatan ini juga tidak memiliki perbedaan pemberlakuan bagi pidana seumur hidup dan pidana waktu tertentu. Hal yang membedakan hanya saja jadwal yang diatur

untuk narapidana hukuman seumur hidup yaitu pada hari senin dan jumat, sedangkan narapidana waktu tertentu pada hari selasa-rabu. Selaras dengan penelitian Ayunda & Subroto (2021) yang menyatakan bahwa sistem kegiatan pembinaan narapidana seumur hidup dengan narapidana waktu tertentu semuanya sama. Narapidana seumur hidup dituntut untuk berperilaku baik selama menjalani masa tahanan sebagai syarat utama untuk mengajukan pengurangan masa tahanan kepada Presiden sesuai ketentuan yang berlaku. Lapas juga berperan untuk membantu agar upaya tersebut dapat terealisasi dengan optimal. Kehidupan narapidana seumur hidup memiliki resiko lebih besar untuk melakukan hal-hal negatif daripada narapidana dengan waktu tertentu yang masih memiliki kepastian kapan mereka akan bebas, dengan demikian perlu diberlakukan adanya intervensi dan rehabilitasi khusus bagi mereka yang divonis seumur hidup. Hasil penelitian ini akan berpotensi baik untuk lapas sebagai peran pendukung apabila pemberlakuan program tersebut terlaksana sebagai bentuk peningkatan kualitas dalam proses pembinaan bagi narapidana vonis hukuman tinggi yang sangat membutuhkan dukungan emosional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Indikator Resiliensi

Ketiga subjek selaku narapidana perempuan yang divonis seumur hidup menunjukkan beberapa sikap yang menjadi indikator resiliensi. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan para subjek dalam manajemen emosinya. Kemampuan selanjutnya yang dimiliki para subjek yaitu adanya kemampuan kontrol diri terhadap dorongan-dorongan negatif. Para subjek juga memiliki pandangan di masa depan sebagai bentuk sikap optimis harus dimiliki bagi individu yang resilien.. Hal ini juga terjadi pada subjek yang mana mereka mampu dalam mengidentifikasi sebab akibat dari masalah yang telah mereka perbuat dan berupaya untuk memperbaikinya. Kepedulian dan kepekaan sosial terhadap sesama narapidana sebagai bentuk empati juga dimiliki para subjek. Pribadi yang resilien harus dapat menganalisis masalah serta memecahkan masalahnya. Para subjek menganggap bahwa mereka harus mengatasi segalanya dengan seorang diri, hal inilah yang kemudian memunculkan keyakinan pada diri mereka dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Subjek juga menunjukkan kemampuannya dalam mencapai aspek

positif hidupnya dengan memiliki visi untuk menjangkau kehidupan yang lebih baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi terbagi menjadi faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko pada para subjek diantaranya adalah kesulitan membangun interaksi, adanya pengalaman masa lalu yang buruk, hilangnya harapan, kurangnya dukungan petugas lapas, adanya krisis kepercayaan dengan penghuni lapas yang lain, keluarga yang tidak pernah berkunjung ke lapas, terdapat aturan lapas yang kurang sesuai serta kapasitas lapas yang dinilai kelebihan muatan atau *overload*. Sedangkan untuk faktor protektif pada para subjek antara lain yaitu adanya sikap religiusitas, pemikiran yang positif, adanya potensi dalam diri pada masing-masing subjek, usia yang dapat membuat mereka lebih bersikap dewasa, memiliki usaha dalam beradaptasi dengan baik, memiliki harapan untuk pulang, adanya dukungan yang bersumber dari keluarga, sesama narapidana, psikolog, dan dukungan lingkungan lapas.

3. Dinamika resiliensi pada ketiga subjek dilihat mulai dari kondisi awal ketiga subjek setelah penjatuhan vonis yang mana mereka tidak pernah menyangka akan mendapatkan vonis seumur hidup. Mereka juga kehilangan harapan akan tujuan hidup mereka. Pada kondisi tersebut yang bisa mereka lakukan hanyalah berusaha untuk dapat menerima putusan vonis yang telah diberikan sebagai konsekuensi atas perbuatan

yang telah dilakukan. Kemudian terdapat faktor resiko yang terdiri dari kesulitan membangun interaksi, pengalaman masa lalu yang buruk, kurangnya dukungan petugas, adanya krisis kepercayaan terhadap sesama narapidana, tidak pernah dikunjungi keluarga, aturan lapas yang kurang sesuai serta kapasitas lapas yang *overload*. Selain faktor resiko terdapat faktor protektif sebagai penyeimbang individu untuk mencapai resiliensi. Hal ini terdiri dari adanya religiusitas, potensi pada diri, usia, usaha dalam beradaptasi, dukungan keluarga, dukungan sesama narapidana, dukungan psikolog, dan dukungan lingkungan lapas. Sebagaimana hal tersebut, subjek telah mampu memunculkan sikap resiliensinya yang ditandai dengan kemampuannya dalam manajemen emosinya, kontrol diri, adanya pandangan di masa depan, kemampuan dalam mengidentifikasi masalah dan pemecahannya, kepedulian dan kepekaan sosial terhadap sesama narapidana, keyakinan pada diri dalam memecahkan masalah, serta memiliki visi untuk menjangkau kehidupan yang lebih baik.

B. Saran

1. Bagi Narapidana Seumur Hidup.

Berdasarkan dinamika resiliensi yang tunjukkan narapidana seumur hidup dapat diperhatikan bahwasanya faktor resiko dapat berpengaruh pada keberhasilan resiliensi. Hal yang perlu diperhatikan yaitu agar narapidana seumur hidup tidak terpengaruh oleh faktor resiko yang

akan berdampak buruk bagi mereka. Bentuk dukungan dari keluarga agar dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dengan terus menjaga komunikasi dan keluarga mereka sebagai alasan untuk bangkit dari segala tekanan yang dialami. Selain itu, narapidana seumur hidup diharapkan dapat memanfaatkan program dan fasilitas yang dimiliki lapas sebagai pendukung mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki demi keefektifan hidupnya selama di lapas. Narapidana seumur hidup juga diharapkan untuk terus berperilaku baik dengan menunjukkan sikap resiliensinya selama masa tahanan supaya pengajuan pengurangan masa tahanan mereka diterima oleh presiden. Adanya harapan untuk pulang dan tujuan baru yang telah mereka rencanakan di masa depan diharapkan untuk terus dipertahankan agar mereka tidak mudah menyerah pada keadaan yang dipenuhi ketidakpastian.

2. Bagi Keluarga Narapidana Seumur Hidup

Narapidana seumur hidup menyatakan bahwasanya mereka dapat bertahan di lapas dengan waktu yang cukup lama dan menanti kepastian kebebasannya adalah karena adanya dukungan dari keluarga. Dengan demikian, keluarga narapidana seumur hidup agar terus memberikan dukungannya terutama dukungan emosional. Narapidana seumur hidup yang tidak memiliki kepastian untuk pulang juga memiliki kerinduan tersendiri dengan keluarganya. Kerinduan tersebut dapat diatasi dengan melakukan kunjungan sebagai bentuk dukungan

secara langsung terhadap narapidana seumur hidup. Kunjungan tersebut tidak perlu dilakukan secara rutin. Hal yang menjadi poin penting dari perlakuan tersebut yaitu agar narapidana seumur hidup memahami bahwa keluarganya masih memiliki bentuk kepedulian dan menginginkan mereka untuk dapat kembali menjalani kehidupan bersama.

3. Bagi Petugas Lapas

Berdasarkan pemaparan para subjek, terlihat bahwa masih kurangnya dukungan petugas terhadap narapidana khususnya mereka yang divonis seumur hidup. Tidak semua petugas memberikan perilaku demikian. Namun, alangkah baiknya apabila petugas untuk lebih memberikan dukungan khususnya secara emosional kepada narapidana seumur hidup dikarenakan mereka akan berada di lapas dengan waktu yang cukup lama sehingga interaksi antar narapidana dan petugas harus terjalin dengan baik. Meskipun narapidana merupakan individu yang telah melakukan kejahatan, pada dasarnya mereka merupakan manusia dan berhak untuk dimaafkan serta memiliki kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh sebab itu, perlakuan yang diberikan oleh petugas diharapkan agar selaras dengan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Hak Asasi Manusia.

4. Bagi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Klas IIA Malang

Bagi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang diharapkan dapat lebih mampu memberikan dukungan emosional bagi narapidana dengan hukuman tinggi serta mempertahankan peran petugas wali dan psikolog yang sudah dianggap sangat baik oleh para subjek. Meninjau adanya petugas yang kurang memberikan dukungan, pihak lapas dapat membuat program pelatihan bagi para petugas guna menyokong peran petugas dalam membina para narapidana agar mereka dapat berperan sebagaimana mestinya. Melihat beberapa kebingungan dan kekecewaan yang dirasakan oleh para subjek terkait lamanya masa kepengurusan pembebasan diharapkan dapat diatasi sebaik mungkin. Selain itu melihat hukuman seumur hidup ini memiliki waktu yang cukup lama dan tidak diketahui kepastian kapan waktu akan bebas maka perlu diberlakukannya beberapa kebijakan yang dapat mendukung pada narapidana seumur hidup untuk lebih mengoptimalkan hidupnya selama di lapas. Pola pembinaan pada narapidana seumur hidup yang masih sama dengan narapidana waktu tertentu menjadi poin penting untuk dievaluasi. Menjalani masa hukuman yang sangat panjang akan membuat kehidupan narapidana seumur hidup menjadi monoton dan ini dapat menjadi resiko bagi kemampuan resiliensinya. Meskipun belum ada perundang-undangan yang mengatur pola pembinaan bagi narapidana seumur hidup secara khusus, lapas seharusnya memiliki inisiatif untuk menciptakan program pembinaan bagi narapidana seumur hidup secara khusus agar

kebijakannya dapat terimplementasi sebagai pola pembinaan yang dapat berguna bagi keefektifan narapidana seumur hidup serta mendukung mereka untuk dapat memanfaatkan hidupnya agar tidak monoton. Hal ini juga berlaku pada program rehabilitasi dan konseling. Narapidana seumur hidup perlu diberikan rehabilitasi dan konseling khusus sebagai bentuk intervensi psikologis yang masih belum teralisasi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang. Pemaparan seperti yang telah disebutkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dengan tujuan agar lebih memajukan kualitas pelayanan lapas khususnya bagi narapidana yang menjalani pidana seumur hidup.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada subjek narapidana seumur hidup dengan jenis kejahatan narkoba dan pembunuhan. Ada beberapa jenis kejahatan lain seperti korupsi, penipuan, dan lain-lain. Namun, subjek yang terjerat pidana seumur hidup di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang yaitu rata-rata disebabkan oleh kasus narkoba. Penelitian ini cukup menarik dengan mengkaji resiliensi narapidana seumur hidup yang menjalani hari-harinya tanpa tahu kepastian kapan mereka akan bebas. Akan jauh lebih menarik apabila terdapat penelitian yang mengkaitkan resiliensi dengan subjek narapidana hukuman waktu tertentu. Hal tersebut menjadi menarik karena narapidana waktu tertentu akan menunjukkan resiliensi yang bersifat variatif. Hal tersebut juga penting karena terdapat dua hal

sebagai dampak yang berkemungkinan terjadi ketika mereka telah bebas nantinya. Kemungkinan tersebut yaitu mereka akan bermanfaat bagi masyarakat atau akan menjadi residivis karena tidak mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan mencapai aspek resiliensinya. Dari batasan ini kemudian perlu adanya penelitian yang dapat mengeksplor bentuk kejahatan lain yang lebih variatif dengan subjek narapidana hukuman waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya*, 2(01).
- Ayunda, R., & Subroto, M. (2021). Pola Pembinaan Narapidana Seumur Hidup dalam Sistem Masyarakat. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks SOLIDITAS*, 5(1), 9–14.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (IV)*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dikarini, D. Y. (2017). “Resilience picture Women Prisoners and Detention Class IIB Bangkalan” Thesis. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/3862>
- Doni, M. Y. D. E., & Nabeni, M. A. (2023). *Resiliensi Narapidana Rumah Tahanan Kelas IIB Maumere Studi Deskriptif Signifivant Adversity Pada Narapidana*. 6, 40–52.
- Feoh, F. T., Barimbing, M. A., & Lay, D. S. M. d. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Narapidana Di Lembaga Masyarakat Wanita Kelas Iib Kupang the Relationship Betwen Self Esteem and Resilience of Prisoners in Women Correctional Institution Class Iib Kupang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 1–13.
<https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>
- Hamzah, I., & Kumalasari, F. H. (2018). Self Acceptance Dan Significant Other. *Journal of Correctional Issues*, 1(2), 90–103.
- Handayani, Y. (2015). Perlindungan Hak Asasi Manusia Narapidana Wanita Dalam Instrumen Hak Asasi Manusia Internasional. *Rechtsvinding*, 1–7.
- Kamea, H. C. (2013). Pidana Penjara Sumur Hidup dalam Sistem Hukum Pidana di Indonesia. *Lex Administratum*, II(2), 43–55.
- Lubis, S. M., & Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 12. www.bps.go.id
- Meilina, C. P. (2013). Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya. *Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya*, 1–15.
- Michael, D. (2017). Penerapan Hak-Hak Narapidana Di Lemabaga

- Pemasyarakatan Klas I A Tanjung Gusta, Sumatera Utara Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17(2), 249–263.
- Mudjningsih, T. (2014). *Peranan Kasi Binadik Dalam Pembinaan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Probolinggo*.
- Mughni, M. S., & Marzuk, M. (2022). TAFSIR AYAT PSIKOLOGI, Memaknai Ayat Al-Qur'an Tentang Resiliensi Jiwa Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Sosial. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 101–114. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.319>
- Prayadi, T., & Subroto, M. (2021). *Resiliensi Narapidana Seumur Hidup yang Lanjut Usia*. 2(12), 6.
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- Rangkuti, M. (2023). *Apa itu Hukuman Seumur Hidup?* Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <https://fahum.umsu.ac.id/apa-itu-hukuman-seumur-hidup/>
- Rani, P. M., Susilawati, & Yuliani, D. (2022). Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar Bali Pada Masa Pandemi Covid-19. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 13–26.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). The Resilience Factor, 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcoming Life's Hurdles. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*. Broadway Books. https://books.google.co.id/books?id=Ons_LmZYdyQC&hl=id
- Sadya, S. (2022). *Polri: Kejahatan di Indonesia Naik Jadi 276.507 Kasus pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/polri-kejahatan-di-indonesia-naik-jadi-276507-kasus-pada-2022>
- Sari, I. N., & Nuqul, F. L. (2014). Criminal Thinking Pada Narapidana Wanita. *Asosiasi Psikologi Forensik*, 53(9), 1689–1699.
- Schoon, I. (2006). Risk and resilience: Adaptations in changing times. *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Times, January 2006*, 1–222. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511490132>
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. Beret- Koehler Publisher, Inc.
- Smit, D. van Z., & Appleton, C. (2016). *Life Imprisonment and Human Right Oñati International Series in Law and Society*. Bloomsbury Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yates, T. M., Tyrell, F. A., & Masten, A. S. (2015). Resilience Theory and the Practice of Positive Psychology From Individuals to Societies. In *Positive Psychology in Practice: Promoting Human Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday Life: Second Edition* (Issue Id 0951775, pp. 773–788). <https://doi.org/10.1002/9781118996874.ch44>

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Informed Consent*

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Inisial : OS

Usia : 53th

Alamat : Jawa Barat

Saya yang tersebut di atas menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** sebagai informan dalam penelitian tentang "*Dinamika Resiliensi Narapidana Perempuan Hukuman Seumur Hidup*" yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam hal ini saya menyadari dan memahami bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif pada proses pelaksanaan kegiatan
2. Saya diminta untuk memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya berkaitan dengan kondisi yang saya hadapi
3. Identitas diri saya dijaga kerahasiannya dan informasi yang saya berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan
4. Saya memiliki hak menghentikan proses kegiatan jika saya merasa kenyamanan saya terganggu
5. Guna menunjang kelancaran proses yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan ini sehingga saya bersedia untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

Malang, 14 Des 2023

Mahasiswa



(Alifah Aulia Putri Difayanti)

Informan



()

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Inisial : *GV*

Usia : *27 th*

Alamat : *Surabaya*

Saya yang tersebut di atas menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** sebagai informan dalam penelitian tentang “*Dinamika Resiliensi Narapidana Perempuan Hukuman Seumur Hidup*” yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam hal ini saya menyadari dan memahami bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif pada proses pelaksanaan kegiatan
2. Saya diminta untuk memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya berkaitan dengan kondisi yang saya hadapi
3. Identitas diri saya dijaga kerahasiannya dan informasi yang saya berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan
4. Saya memiliki hak menghentikan proses kegiatan jika saya merasa kenyamanan saya terganggu
5. Guna menunjang kelancaran proses yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan ini sehingga saya bersedia untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

Malang, 21 Nov 2023

Mahasiswa

Informan



(Alifah Aulia Putri Difayanti)



SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Inisial : *KN*

Usia : *39th*

Alamat : *Afrika Selatan*

Saya yang tersebut di atas menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** sebagai informan dalam penelitian tentang “*Dinamika Resiliensi Narapidana Perempuan Hukuman Seumur Hidup*” yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam hal ini saya menyadari dan memahami bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif pada proses pelaksanaan kegiatan
2. Saya diminta untuk memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya berkaitan dengan kondisi yang saya hadapi
3. Identitas diri saya dijaga kerahasiannya dan informasi yang saya berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan
4. Saya memiliki hak menghentikan proses kegiatan jika saya merasa kenyamanan saya terganggu
5. Guna menunjang kelancaran proses yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan ini sehingga saya bersedia untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

Malang, 20 Des 2023

Mahasiswa



(Alifah Aulia Putri Difayanti)

Informan



()

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR**

Jalan Kayon Nomor 50-52 Surabaya 60271
Telepon : 031-5340707 Faksimili : 031-5345496

Laman: <http://jatim.kemenkumham.go.id> surel: kanwiljatim@kemenkumham.go.id

Nomor : W.15-UM.01.01-5509 31 Oktober 2023
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di tempat

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 2368/FPsi.1/PP.009/10/2023 tanggal 27 Oktober 2023, perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami berkenan untuk menerima mahasiswa atas nama :

Nama : Alifah Aulia Putri Difayanti
NIM : 200401110193
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan topik "**Dinamika Resiliensi Narapidana Perempuan Hukuman Seumur Hidup**" pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang, dengan catatan yang bersangkutan menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah,
Kepala Divisi Administrasi,



Ditandatangani secara elektronik oleh :

Saefur Rochim
NIP 197504021998031001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Divisi Pemasyarakatan;
3. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang;
4. Yang Bersangkutan.

Lampiran 3 Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

Terkait hukuman seumur hidup

1. Sudah berapa lama berada di lapas?
2. Bagaimana pendapat anda terkait vonis yang telah diberikan?

1. *Emotion Regulation*

Kemampuan untuk tetap tenang dalam mengatur emosi

- Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mendengar vonis pidana seumur hidup untuk anda?
- Apakah yang anda pikirkan saat mengalami hal tersebut?
- Bisa diceritakan pengalaman yang membuat anda marah?
- Biasanya apa yang paling sering membuat anda marah?
- Bisa diceritakan suka dan sukanya?
- Bagaimana perasaan anda ketika mengatasi kondisi tersebut?
- Apa yang anda lakukan agar betah di lapas dan dapat diterima oleh teman napi yang lain?

2. *Impulse Control*

Kemampuan mengendalikan keinginan dan tekanan

- Apa saja hal yang dilarang untuk dilakukan di lapas?
- Bagaimana anda menanggapi hal tersebut?
- Apakah diantara larangan tersebut terdapat keinginan yang ingin anda lakukan?
- Bagaimana cara anda untuk menahan keinginan yang tidak seharusnya anda lakukan tersebut?

Kemampuan menahan emosi negatif

- Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?
- Apakah ada orang lain yang mencela kondisi anda saat ini? Bagaimana cara anda menanggapi hal tersebut?
- Apakah anda mudah tersinggung dengan pendapat orang lain?
- Apa yang anda lakukan saat mengalami hal tersebut?

3. *Optimism*

Memiliki harapan dan kepercayaan diri

- Apakah cita-cita anda sebelumnya?
- Apakah hal tersebut sudah terealisasi atau belum?
- Apa yang menjadi motif anda untuk memilih cita-cita itu?
- Apakah harapan anda di masa depan?

- Seberapa yakin anda dapat melalui permasalahan yang sedang dihadapi?
- Bagaimana anda memaknai kehidupan ini?

4. *Causal analysis*

Identifikasi penyebab suatu masalah

- Apakah anda sadar terhadap perbuatan yang telah anda lakukan?
- Apa yang mendasari anda untuk melakukan perbuatan tersebut?
- Menurut anda, apakah ada keterlibatan oranglain yang menyebabkan anda melakukan perbuatan tersebut?
- Bagaimana anda menanggapi pidana seumur hidup?

5. *Emphaty*

Kemampuan memahami kondisi orang lain

- Bagaimana hubungan anda dengan narapidana lain?
- Apakah sering saling bertukar cerita antar narapidana?
- Bagaimana perasaan anda ketika mendengar narapidana lain yang sedang mengalami masalah? Dan apa yang anda lakukan?
- Apakah anda merasa memiliki keinginan untuk bangkit setelah saling bertukar cerita
- Selama menjalani masa tahanan, apakah anda memikirkan perasaan keluarga?

6. *Self-efficacy*

Keyakinan untuk memecahkan masalah

- Apa yang anda pikirkan tentang lapas ini?
- Apakah menurut anda lingkungan lapas berpengaruh dalam menyelesaikan masalah tertentu yang anda hadapi?
- Pernahkah anda memecahkan masalah anda sendiri?
- Apakah motivasi dalam diri anda yang dapat membuat anda yakin untuk menyelesaikan masalah?

7. *Reaching out*

Kemampuan mencapai kesuksesan

- Apakah anda pernah merasa takut dan tidak yakin sebelum mencoba hal baru?
- Bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?
- Pelajaran apa yang anda peroleh selama berada disini?
- Bisa didiceritakan harapan atau keinginan anda dalam kondisi seperti ini (dihukum seumur hidup)?

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK 1

Hari dan Tanggal : Kamis, 14 Desember 2023

Tempat : Posko Rehab LPP Malang

Gambaran Subjek Saat Wawancara : Duduk bersandar ke tembok dengan kaki yang dilonjorkan, menggunakan pakaian WBP

Kode Wawancara : OS.1 (inisial subjek satu dan wawancara pertama)

No.	Verbatim	Koding	Pemadatan Fakta	Kategori
1.	<i>Selamat siang mami, mungkin langsung saja ya mi untuk mempersingkat waktu Iya mba silakan</i>			
2.	<i>Mami sudah berapa lama berada di lapas? Sudah 23 tahun, 15 tahun di lapas tengerang, sekarang jalan hampir 9 tahun di sini</i>			
3.	<i>Bagaimana pendapat mami terkait vonis yang telah diberikan? Vonis saya mah rumit mba saat itu tahun 2000 vonis mati, 2010 grasi menjadi SH, kasus lagi 2012 dengan tuduhan</i>			

	bermacam-macam namun hasil di tahun 2014 terbukti bersalah namun tak ada tuntutan, setelah itu vonis MT kedua, vonis nihil karena telah menjalani SH jaksa banding saya menang lalu jaksa kasasi balik ke MT, di tangerang SH, di lapas ini saya masuk kategori SH dan MT yang menjadi kendala karena sebenarnya saya harus mengambil hukuman tertinggi.			
4.	<i>Jika rumit seperti itu saat mendengar pertama kali vonis pidana seumur hidup bagaimana perasaan dan mami menanggapi?</i> Perasaan saya saat itu tidak karuan ya campur aduk dan saya tidak menyangka bisa divonis seberat itu. Pidana ini	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan tidak karuan (OS.1.4a) - Percaya jalan Tuhan (OS.1.4b) - Berusaha menjadi role model yang baik (OS.1.4c) - Ikhlas atas takdir Tuhan (OS.1.4d) 	<ul style="list-style-type: none"> - Religiusitas - Usaha menjangkau aspek positif hidupnya - Religiusitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif - Indikator resiliensi (<i>Reaching out</i>) - Faktor protektif

<p>cuma cara Tuhan agar kita balik ke jalannya, dan kita harusnya cari Tuhan dulu baru Tuhan antar ke keluarga, kebanyakan salah <i>mindset</i> malah kebalik. Kalau dilihat pidananya karena gada nomernya ya stress ya kembali lagi kan kenapa mereka lihat aku jadi kuat, karena aku mau jadi <i>role model</i> yang baik, bukan karena bangga dengan pidana saya, hati kecil saya nangis mohon ampun sama Tuhan tiap tahun saya evaluasi, ini hukuman manusia, sampai sekarang saya masih sehat, saya ga mau mempertahankan nyawa yang notabennya milik Tuhan, jadi saya ikhlas apa yang Tuhan mau, hukuman ini sebagai <i>warning</i> untuk diri pribadi berjalan di jalan Tuhan untuk ga lakuin hal yang sama lagi. Jadi hilangkan <i>mindset</i> dunia, cari pergaulan yang lebih baik. Kadang kita di penjara tu bukan karena kasusnya tapi ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari pergaulan yang lebih baik (OS.4e) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menjangkau aspek positif 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Reaching out</i>)
---	---	--	--

	kesalahan kita kepada keluarga, teman dll terus diakumulasi Tuhan apesnya kena kasus dan masuk penjara. Kita sebenarnya dipilih Tuhan tapi banyak yang malah tambah rusak bukannya evaluasi			
5.	<i>Apa yang mami pikirkan saat itu?</i> Yang saya pikirkan hanya dihantui perasaan bersalah dan tidak ingin mengulanginya lagi	- Perasaan bersalah (OS.1.5a)	- Kemampuan menganalisis kesalahan	- Indikator resiliensi (<i>Causal Analysis</i>)
		- Tidak ingin mengulangi kesalahan (OS.1.5b)	- Kemampuan menganalisis kesalahan	- Indikator resiliensi (<i>Causal Analysis</i>)
6.	<i>Ketika sudah berada di sini bagaimana mami mengekspresikan bentuk emosi seperti marah, sedih dan sebagainya?</i> Saya klo marah itu diem simpen sendiri terus kalau saya mumet biasanya tidur atau menulis atau bahas Al-kitab, kalau bercerita ke orang takutnya berdampak sensitif ke yang lain. Sama kalau sedih yaudah saya serahkan dan berdoa ke Tuhan.	- Menyimpan amarah dengan diam dan menyendiri (OS.1.6a)	- Kemampuan meregulasi emosi	- Indikator resiliensi (<i>Emotion regulation</i>)
		- Tidak ingin memberikan dampak negatif bagi temannya (OS.1.6b)	- Kemampuan mengontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
		- Berserah diri pada Tuhan (OS.1.6c)		
7.	<i>Lalu mami merasakan hal yang seperti apa ketika mengalami</i>	- Bersyukur pada Tuhan (OS.1.7a)	- Religiusitas	- Faktor protektif

	<p><i>kondisi tersebut?</i> Saya terus bersyukur atas apa yang Tuhan berikan seperti dipindah disini banyak hal yang saya dapatkan, saya tidak menyia-nyiakan kesempatan Tuhan. Saya bisa saja bunuh diri kalau tidak inget Tuhan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan (OS.1.7b) - Berusaha ingat pada Tuhan (OS.1.7c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Keinginan untuk menjadi lebih baik - Religiusitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>) - Faktor protektif
8.	<p><i>Pasti berat ya mi untuk melalui semuanya jika tidak mengandalkan Tuhan. Terus apa yang mami lakukan agar betah di lapas dan dapat diterima oleh teman napi yang lain?</i> Disini saya orang pertama yang tidak bisa Bahasa Jawa, saya di Malang berarti saya harus bisa jadi orang Jatim dan saya butuh waktu 4 tahun penyesuaian. Saya mencoba menyibukkan diri degan terus memutar pikiran untuk melakukan sesuatu. Kadang saya diminta membina teman-teman di kamar yang perlu diberi bantuan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (OS.1.8a) - Suka menyibukkan diri (OS.1.8b) - Menjadi pembina temannya di kamar (OS.1.8c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki usaha dalam beradaptasi - Kepedulian terhadap orang sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif - Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>)
9.	<p><i>Berat ga mi masa penyesuaian</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyesuaikan diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki usaha dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif

	<p><i>di sini?</i> Ya balik lagi kalau kita mau diterima dengan baik kita juga harus bersikap baik, karena saya juga bakal lama di sini jadi mau ga mau harus bisa menyesuaikan.</p>	dengan bersikap baik (OS.1.9)	beradaptasi	
10.	<p><i>Kalau di sini banyak ga mi hal yang dilarang buat dilakuin?</i> Banyak ya disini kadang juga ada beberapa hal tersebut ga masuk akal bagi saya.</p>	- Terdapat larangan yang tak masuk akal (OS.1.10)	- Adanya larangan yang tidak sesuai	- Faktor resiko
11.	<p><i>Terus tanggapan mami terkait hal tersebut gimana?</i> Disini saya menanggapinya dengan cari aman, menghindari aja meski ga masuk akal, karena aturan dari larangan itu nanti ada perhitungannya dengan Tuhan apakah aturan itu sudah adil atau tidak.</p>	- Mencari aman dan menghindari larangan meski tidak masuk akal (OS.1.11a)	- Kemampuan kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
		- Yakin ada perhitungan adil tidaknya oleh Tuhan (OS.1.11a)	- Religiusitas	- Faktor protektif
12.	<p><i>Apakah dari larangan tersebut ada yang pengen mami lakuin?</i> Ga ada sih karena saya mikir daripada ngelakuin itu terus saya ga aman bisa repot urusannya, bisa-bisa saya kena</p>	- Tidak ingin melanggar karena konsekuensinya repot (OS.1.12)	- Kemampuan kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)

	dan pengurusan saya dipersusah.			
13.	<i>Terus gimana cara mami untuk menahan keinginan yang tidak seharusnya dilakukan tersebut? Saya punya pemikiran gini kalau kamu melanggar aturan disini yang dibuat pemerintah sama saja kamu melanggar perintah Tuhan, tapi liat lagi aturan yang seperti apa karena kadang ada aturan yang ga masuk akal, jadinya kadang bikin kita mikir kok gini sih. Jadi balik lagi meskipun aturan tersebut ada yang ga masuk akal saya tetap akan mematuhi atas dasar kepercayaan saya pada Tuhan.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pemikiran melanggar aturan sama saja melanggar perintah Tuhan (OS.1.13a) - Mematuhi aturan dengan dasar percaya pada Tuhan (OS.1.13b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan kontrol diri - Kemampuan kontrol diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>) - Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
14.	<i>Itu perihal di sini ya mi, terus kalau bicara tentang keluarga, bagaimana hubungan mami sama keluarga?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan anak sebagai anggota keluarga yang masih ada tergolong baik (OS.1.14a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif

	Hubungan dengan keluarga baik. Kebetulan kan suami saya pada saat kejadian itu langsung ditembak mati di tempat, orang tua saya juga sudah ga ada, saya cuma punya dua orang anak laki-laki. Biasanya rutin komunikasi hari sabtu minggu via telpon vidcall sama anak cucu, ya meski 15 menit kurang tapi ya gimana karena antri, nanti kalau udah ya telpon lagi. Kebetulan anak saya juga sudah kerja pas saya pindah ke sini dan syukur mereka sudah mapan.	<ul style="list-style-type: none"> - Rutin komunikasi dengan anak dan cucu (OS.1.14b) - Bersyukur anak sudah mapan (OS.1.14c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan keluarga - Dukungan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif - Faktor protektif
15.	<i>Itu berkat doa mami juga ya</i> Iya yang pertama udah nikah, yang kedua ini lulus juga hampir mau nikah, mereka dapetnya orang Jatim semua.			
16.	<i>Terakhir jenguk kapan mi?</i> Pas lebaran kemarin, biasanya juga kesini kalau lebaran/natal, nanti nih saya ultah mau kesini.	<ul style="list-style-type: none"> - Dikunjungi anak saat hari besar (OS.1.16) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif

17.	<p><i>Mereka terus support mami ya selama di sini?</i> Wah iya saya merasa beruntung sekali punya mereka, mertua anak saya yang pertama juga mau menerima kondisi saya dan tidak malu besanan sama saya karena saya terapkan didikan ke anak saya agar bisa survive hidup sehingga orang lain tidak bisa menginjak-nginjak kita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa beruntung dan bangga dengan anaknya (OS.1.17c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
		<ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan cara survive pada anaknya (OS.1.17b) 		
18.	<p><i>Selama menjalani masa tahanan, apakah mami memikirkan perasaan keluarga?</i> Karena anak saya sudah besar semua dan bisa dikatakan mapan jadi saya ga terlalu khawatir. Hal ini juga karena saya tanamkan pelajaran bagi anak saya untuk menjaga langkah agar tidak dihujat orang meski mamanya di penjara. Setidaknya ajaran saya baik bagi anak saya sehingga dia bisa diterima oleh keluarga istrinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlalu mengkhawatirkan anaknya yang sudah besar (OS.1.18a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan ajaran pada anaknya agar tidak dihujat orang (OS.1.18b) 		

19.	<p><i>Terus dengan kondisi mami sekarang apakah masih ada orang lain yang mencela dan menginjak harga diri mami? Bagaimana cara mami menanggapi hal tersebut?</i></p> <p>Yang mencela ya ada banyak, melaporkan ini itu padahal ga gitu, kalau di sini sayangnya petugasnya percaya ga di cek kebenarannya dulu, saya tipe orang yang susah deket sama orang lain, di kamar pun dari 4 orang cuma 1 orang yang deket dengan saya. Untuk teman yang lain jadinya saya menganggap seperti anak saya sendiri.</p>	- Terdapat petugas yang mudah percaya tanpa mengecek kebenarannya (OS.1.19a)	- Lingkungan yang dirasa kurang mendukung	- Faktor resiko
		- Susah dekat dengan orang lain (OS.1.19b)	- Sulit membangun interaksi	- Faktor resiko
		- Menganggap teman seperti anak sendiri (OS.1.19c)	- Kepedulian terhadap sekitar	- Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>)
20.	<p><i>Bagaimana mami menanggapi pendapat orang lain terkait mami?</i></p> <p>Bodoamat aku mah, kalau posisi didzolimi bersyukur aja berarti itu tandanya kamu bakal dapat berkah, jangan malah marah, kadang yang bikin stress itu karena adanya tekanan, dikambing hitamkan meski</p>	- Bersyukur saat didzolimi (OS.1.20a)	- Kemampuan regulasi emosi	- Indikator resiliensi (<i>Emotion regulation</i>)
		- Menganggap stres berasal dari tekanan (OS.1.20b)	- Pemikiran positif	- Faktor protektif
		- To the point dan tidak ingin tahu urusan orang lain (OS.1.20c)	- Kemampuan kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)

	jujur pun tetap ga percaya. Saya aslinya gamau tau urusan orang lain, di luar kepentingan itu yaudah saya hanya ngomong <i>to the point</i> aja.			
21.	<p><i>Lalu apa yang mami lakuin kalau ngalamin hal itu?</i></p> <p>Refleksi diri, jika kita bisa sadar kesalahan kita, pertama pondasi dengan Tuhan kuat, segala hal dipikir positif saja, lalu pikiran kita sesuai dengan pikiran Tuhan, jika sudah gitu mau seberat apapun hukuman dan tempat yang kita huni itu gada pengaruhnya, karena jika tidak melakukan proses itu saya bisa saja bunuh diri atau kabur dan sebenarnya pilihan apapun itu tergantung kita. Kamu mau stres gini bisa, bunuh diri bisa, mau nerima apa adanya dan percaya Tuhan. Mau marah, diem, memaafkan, itu 3 opini saya sebagai pertimbangan dalam menangani masalah. Jasmani saya dites sehat karena</p>	- Merefleksikan diri dan berpikir positif setelah berbuat kesalahan (OS.1.21a)	- Kemampuan analisis masalah	- Indikator resiliensi (<i>Causal Analysis</i>)
		- Seberat apapun hukuman tidak berpengaruh jika sudah berlandaskan Tuhan (OS.1.21b)	- Keyakinan terhadap efektivitas diri	- Indikator resiliensi (<i>Self Efficacy</i>)
		- Mempertimbangkan tiga opini dalam menangani masalah (OS.1.21c)	- Kemampuan menganalisis masalah	- Indikator resiliensi (<i>Causal Analysis</i>)

	mindset saya positif.			
22.	<p><i>Sebelum mami masuk lapas punya impian atau cita-cita ga mi? kalau ada apa itu?</i></p> <p>Saya punya cita-cita dulu itu pengen punya usaha tempat yang ada buffetnya di bawah jadi kek <i>free</i> makanan, terus ada spa dan salonnya, ada butiknya terus ada semacam <i>caffe</i>, jadi masuk ke satu tempat itu komplit dan bisa ngelakuin berbagai macam hal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki cita-cita usaha buffet, spa&salon, butik, dan <i>caffe</i> dalam satu tempat (OS.1.22) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kepercayaan diri dengan memandang masa depan cerah 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Optimism</i>) - Faktor protektif
23.	<p><i>Apakah hal tersebut sudah terealisasi atau belum?</i></p> <p>Sebenarnya udah DP di Jaksel eh keburu masuk penjara, berarti bukan itu jalan Tuhan. Jalan saya mungkin sebagai motivator atas suruhan Tuhan karena saya seperti diberi suatu trik tertentu dalam menghadapi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak sempat merealisasikan mimpi karena masuk penjara (OS.1.23a) - Menganggap menjadi seorang motivator sebagai jalan yang diberikan Tuhan (OS.1.23b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan sosial sebagai motivator 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif

	karakter tiap orang disini.			
24.	<p><i>Kenapa mami bisa kepikiran buat buka usaha itu?</i></p> <p>Dasar aku milih itu ya karena aku bisa masak ada resep khusus keluarga, kalau salon saya suka <i>pedicure manicure</i> banyak temen dibidang itu juga, saya suka desain juga, saya suka musik, jadi lebih ke <i>entertaint</i> sih tapi dalam satu tempat, kan enak dalam satu tempat bisa lakuin apapun.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki dasar masak dan entertaint pada diri sebagai bekal usaha (OS.1.24) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki potensi dalam diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
25.	<p><i>Sangat inovatif ya mi kalau dipikir-pikir, ada rencana untuk melanjutkan usaha itu suatu saat atau ada planning lain?</i></p> <p>Ya saya berharap kalau Tuhan ijinkan karena saya punya tanah saya pengen bikin semacam yayasan pribadi tanpa bantuan dana orang lain nah itu buat anak-anak yang kurang mampu dan membutuhkan. Meskipun ada orang tuanya tapi kalau</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin membuka yayasan pribadi tanpa bantuan dana saat sudah bebas (OS.1.25) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kepercayaan diri dengan memandang masa depan cerah 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Optimism</i>) - Faktor protektif

	<p>mau dititipkan ke saya ya boleh saja. Sistemnya nanti kalau sudah ada yang lulus dia harus pegang adek asuh 2-3 orang biar ikatannya tidak putus. Biar mereka ingat darimana mereka berasal dan dibesarkan.</p>			
26.	<p><i>Lebih ke bantuan sosial atas dana pribadi ya mi?</i> Iya, kita memanfaatkan manusia untuk kebaikan, sekolahin anak-anak tersebut sampe pendidikan tinggi, nanti dia juga harus bisa mendidik adik-adik asuhnya. Itu bisa menjadi berkat bagi masing-masing mereka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin menerapkan sistem saling membantu dan timbal balik pada anak yayasan (OS.1.26) 		
27.	<p><i>Kalau mami lagi ngadepin masalah apa yang biasa mami lakuin?</i> Saya menyerahkan hal tersebut pada Tuhan, karena Tuhan yang memberi dan Tuhan juga pasti menunjukkan cara bagi saya untuk melewatinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berserah pada Tuhan atas petunjuk dibalik masalah yang dihadapi (OS.1.27) 	<ul style="list-style-type: none"> - Religiusitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
28.	<p><i>Seberapa yakin mami mampu melalui permasalahan yang</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat yakin pada Tuhan (OS.1.28a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Religiusitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif

	<p><i>sedang dihadapi?</i> Sangat yakin ya karena saya punya Tuhan, saya juga percaya apa yang kita tabur itu yang nantinya akan kita tuai, jadi sebisa mungkin saya melakukan kebaikan disini dan percaya nanti kalau bebas ada aja balasan baiknya. Kita orang teraniaya yang mengikhlasakan dunia luar jadinya kita harus manfaatin untuk berserah pada Tuhan dengan menguatkan pondasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Percaya pada konsep tabur-tuai (OS.1.28b) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Mengikhlasakan dunia luar dengan menguatkan pondasi dengan Tuhan (OS.1.28c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Religiusitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
29.	<p><i>Makna kehidupan bagi mami sendiri bagaimana?</i> Makna hidup ya kalau aku harus <i>rewind</i> ke umur 20an, aku ga akan sia-siakan masa muda dengan keegoisan dan salah pilih. Karena apa ya dari kecil saya apa-apa sudah disiapkan jadi ga pernah diajarkan memilih sesuatu itu yang salah dari orang tua saya. Anak saya selalu saya didik dengan memberi pilihan biar mereka tau selera mereka yang mana</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ingin menyia-nyaiakan masa muda dengan keegoisan (OS.1.29a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah diajarkan untuk memilah dan memilih oleh orang tua (OS.1.29b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pola asuh orang tua yang kurang sesuai 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi diri dengan mendidik anak untuk memilih suatu pilihan agar saat dewasa tahu jalannya sendiri (OS.1.29c) 		

	<p>biar gedanya tau harus memilih jalan seperti apa biar nantinya mereka tidak seperti saya.</p>			
30.	<p><i>Kalau untuk sekarang gimana mi?</i> Makna hidup sekarang bersyukur saja karena masih diberi kesempatan mengenal diri dan Tuhan lalu tau arti kenapa aku dilahirkan. Memaknai hidup jangan setengah-setengah jadi tuntaskan, ditargetkan, hari ini untuk hari ini, besok ada sendiri. Karena saya percaya Tuhan itu nyari orang yang mau bukan yang pintar, dikasih kesempatan mau atau ngga kita memanfaatkan hal tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memaknai hidup saat ini dengan rasa syukur bisa mengenal diri sendiri dan Tuhan (OS.1.30a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Tau arti mengapa dilahirkan (OS.1.30b) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Menganggap kesempatan ada untuk dimanfaatkan (OS.1.30c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesempatan sebagai upaya memperbaiki diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)
31.	<p><i>Untuk perbuatan yang telah mami lakukan hingga bisa masuk di sini bagaimana mami menanggapi?</i> Saya menyadari kesalahan saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sadar akan kesalahan dan dosa (OS.1.31a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menganalisis masalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)
		<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha tidak mengulangi kesalahan yang sama (OS.1.31b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesempatan sebagai upaya memperbaiki diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)

	<p>dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi, meski banyak hal sisi suka dan tidak suka, karena dunia narkoba bukan dunia yang baik meski uang cepat dapatnya, saya percaya saja pada Tuhan yang saya temukan disini. Saya sadar terlalu banyak dosa tapi saya yakin Tuhan sendiri yang akan memberikan waktu dan masa bagi diri saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Yakin Tuhan akan memberikan waktu bagi dirinya (OS.1.31c) 		
32.	<p><i>Apa sih yang mendasari mami untuk bisa melakukan hal itu?</i> Karena itu tadi sih salah pilih pasangan, manisnya diawal doang setelah nikah wah keluar semua sampe akhirnya saya keikut dan bisa dipenjara.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terpengaruh perlakuan manis pasangan di awal masa hubungan hingga berujung masuk penjara (OS.1.32) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman masa lalu yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
33.	<p><i>Keterlibatan pasangan tersebut yang membuat akhirnya mami berakhir di sini?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di masa lalu merupakan pribadi yang buruk (OS.1.33a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman masa lalu yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko

	Iya mungkin dulu saya terlalu matre banget pas udah dikasih semuanya otomatis cinta akhirnya dimanfaatin sama dia sampe dinikahi, mau gimana pun dia itu suamiku aku harus patuh sama suami tapi mungkin ada hal tersembunyi dibalik itu semua.	- Berusaha patuh pada suami (OS.1.33b)		
34.	<i>Sebelumnya mami belum tau pasangan mami itu buruknya dimana?</i> Belum, baru pas nikah itu, sampe papa saya dulu bilang kamu di penjara jangan ingat kebahagiaanmu sama dia dengan tujuan agar saya bisa lebih kuat dengan mengingat pahitnya. Ya saya ingat pahitnya gimana saya dipukulin juga dulu.	- Mengingat kepahitan atas perlakuan suami agar bisa lebih kuat sesuai pesan orang tua (OS.1.34a) - Pernah dipukuli suami (OS.1.34b)	- Pengalaman masa lalu yang buruk	- Faktor resiko
35.	<i>Pesan papa yang seperti itu menurut mami bagaimana?</i> Kebetulan anak papa saya cewe semua 4, saya nomer 2 dan	- Didikan orang tua keras agar membentuk mental yang kuat (OS.1.35a)	- Pola asuh orang tua sebagai sumber penguatan	- Faktor protektif

	papa itu didik saya layaknya cowo dan mental saya dididik bener-bener kuat, itu sangat berguna saat saya di sini dan dengan kondisi sulit apapun, karena kata papa ketika kakimu dua jatuh ke jurang kamu harus bisa gunain akal kamu untuk bisa naik ke atas, gunakan tanganmu dan otakmu, kecuali jika Tuhan udah ga ngasih kamu otak kamu ga akan bisa lakuin apapun, jadi gunain pikiran itu untuk menghadapi masalah yang kamu alami. Itu juga salah satu pesan papa yang aku terapkan di sini.	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa didikan orang tua berguna saat mengalami kondisi sulit di lapas (OS.1.35b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pola asuh orang tua sebagai sumber penguatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
		<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan pesan orang tua agar menggunakan otak dan pikiran saat menghadapi masalah (OS.1.35c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pola asuh orang tua sebagai sumber penguatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
36.	<i>Kalau hubungan mami sendiri dengan nabi yang lain gimana?</i> Baik saja sih tapi karena notabennya disini perempuan, saya malas bersosialisasi karena disini banyak yang suka memutar balikkan fakta dan itu merugikan, saya gamau sering ngasih-ngasih takut dianggap	<ul style="list-style-type: none"> - Malas bersosialisasi karena krisis kepercayaan (OS.1.36a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Krisis kepercayaan terhadap penghuni lapas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Menganggap orang yang suka memutar balikkan fakta adalah hal yang merugikan (OS.1.36b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Krisis kepercayaan terhadap penghuni lapas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko

	sebagai kewajiban bagi mereka, saya mau jadi apa adanya aja.	- Ingin menjadi apa adanya (OS.1.36c)		
37.	<i>Terus sering ga sih mi saling bertukar cerita sama mereka?</i> Cerita yang biasa saja ga yang terlalu mendalam karena yang relate sama saya itu ya sesama SH, yang pidana rendah tu kebanyakan ngeluh, nuntut, banyak mau. Lebih baik diam ya karena itu tadi story A bisa jadi Z kan jauh banget, karena banyak dari mereka nganggur. Kalau saya mumet biasanya tidur atau menulis atau bahas Al-kitab, kalau bercerita ke orang takutnya berdampak sensitif ke nabi lain. Mentok saya cerita ke psikolog.	- Saat bertukar cerita yang relate hanya sesama SH (OS.1.37a)	- Lingkungan sosial mendukung	- Faktor protektif
		- Banyak yang hukuman rendah nganggur (OS.1.37b)		
		- Menghabiskan waktu dengan diri sendiri saat mumet (OS.1.37c)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
38.	<i>Ke psikolog biasanya lebih terbuka ya mi?</i> Iya karena beliau ada kode etik dan saya percaya, karena saya pernah terintimidasi penuh tekanan dari petugas disangka	- Percaya pada psikolog karena ada kode etik (OS.1.38a)	- Psikolog sebagai sumber dukungan eksternal	- Faktor protektif
		- Pernah disangka yang tidak-tidak oleh petugas (OS.1.38b)	- Kurangnya dukungan petugas	- Faktor resiko

	ini itu padahal pidana SH ini sangat butuh psikolog tapi oleh beberapa dari mereka dianggap negatif tidak boleh terlalu dekatlah. Kami tu butuh beliau sebagai wadah luapan cerita kami yang tidak bisa diceritakan ke sembarang orang.	<ul style="list-style-type: none"> - Napi SH butuh peran psikolog sebagai wadah cerita (OS.1.38c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Psikolog sebagai sumber dukungan eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
39.	<p><i>Terus mami ngerasa ada keinginan untuk bangkit setelah cerita?</i></p> <p>Setelah saya cerita meluapkan segala yang saya rasakan ke psikolog saya merasa lega dan itu membuat kondisi saya menjadi jauh lebih baik dan tentunya memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik setelah apa yang sudah saya alami.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa lega setelah bercerita ke psikolog (OS.1.39a) - Berkeinginan untuk menjadi lebih baik (OS.1.39b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Psikolog sebagai sumber dukungan eksternal - Kemampuan untuk menciptakan kehidupan lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif - Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)
40.	<i>Bagaimana perasaan mami ketika mendengar narapidana</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu napi lain dengan menasehati (OS.1.40a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepedulian terhadap lingkungan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>)

<p><i>lain yang sedang mengalami masalah? Dan apa yang mami lakukan?</i></p> <p>Saya turut prihatin ya, sebisa mungkin saya bantu meski terkadang nasehat saya bagi nabi lain malah diputar balikkan, kalau keadaan lagi baik di keep lagi jelek diumbar. Saya klo marah itu diem, kalau saya masih negor berarti itu masih biasa aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terkadang nasehatnya diputar balikkan oleh orang lain (OS.1.40b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan yang dirasa kurang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
<p>41. <i>Menurut mami lapas di sini bagaimana?</i></p> <p>Kalau perihal lapasnya sih bagus ya banyak kegiatan jadi kami ada aja aktivitas buat nyibukin diri biar ga kerasa jalani hari-harinya. Kalau penghuninya disini banyak yang iri hati gabisa lihat orang seneng kalau dirinya lagi susah. Padahal kita gaboleh membagikan stress takutnya berdampak ke orang lain. Kalau perihal hal baik seperti ibadah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau marah diem, kalau masih negor berarti biasa saja (OS.1.40c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan regulasi emosi 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Emotion regulation</i>)
<p>- Banyak kegiatan lapas sebagai wadah untuk menyibukkan diri (OS.1.41a)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan lapas sebagai bentuk dukungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
<p>- Merasa penghuni lapas masih banyak yang iri hati (OS.1.41b)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan yang dirasa kurang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
<p>- Mengingatkan teman untuk beribadah (OS.1.41c)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepedulian terhadap sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
<p>- Merenung layaknya curhat dengan Tuhan di malam hari (OS.1.41d)</p>			

	<p>saya selalu ngingetin mereka, mau dilakuin atau ngga terserah yang penting saya sudah usaha buat ngingetin sesama umat beragama. Kalau malam waktunya saya perenungan apa yang sudah saya lakukan hari ini, seperti curhat ngomong sendiri sama Tuhan, mesti nanti ada bisikan firman Tuhan.</p>			
42.	<p><i>Apakah menurut mami lingkungan lapas berpengaruh dalam menyelesaikan masalah tertentu yang sedang dihadapi? Berpengaruh apalagi kalau ga ada dukungan, pernah aku dikata sombong sama petugas karena gamau bergaul, aku mah bodoamat orang bukan seperti itu nyatanya. Karena saya memang harus selektif sebagai proses pertumbuhan dan pendewasaan bagi kita. Ujung-ujungnya lebih baik cari aman, gamau banyak interaksi sama petugas dan napi karena</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan lingkungan sangat berpengaruh dalam menyelesaikan masalah (OS.1.42a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan lingkungan lapas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
		<ul style="list-style-type: none"> - Pernah dikata sombong oleh petugas karena tidak terlalu bergaul (OS.1.42b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya dukungan petugas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Selektif dalam pergaulan (OS.1.42c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk kontrol diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Impulse Control</i>)
		<ul style="list-style-type: none"> - Membatasi interaksi karena telah disangka sombong (OS.1.42d) 		

	omongan sombong itu.			
43.	<i>Kalau ada masalah gitu mami nyelesain sendiri atau gimana?</i> Iya selalu saya selesain sendiri karena kalau ke orang lain kadang ga dapet solusinya.	- Cenderung menyelesaikan masalah sendiri (OS.1.43)	- Keyakinan terhadap kemampuan diri	- Indikator resiliensi (<i>Optimism</i>) - Indikator resiliensi (<i>Self efficacy</i>)
44.	<i>Apa ga ngerasa stres mi?</i> Bisa banget stress mikirin itu, tapi saya gamau gitu, lagi-lagi saya mengandalkan Tuhan.	- Mengandalkan Tuhan agar tidak stres (OS.1.44)	- Religiusitas	- Faktor protektif
45.	<i>Apa motivasi dalam diri mami yang bisa ngebikin mami yakin untuk menyelesaikan masalah sendiri?</i> Ya itu tadi cari aman, lebih baik ga ngobrol ke mereka yang udah terlihat negatif, lebih menutup diri dari orang lain karena saya yakin pada diri saya sendiri buktinya selama 23 tahun saya ga ada melanggar, meski dulu di tangerang emosi	- Mencari aman dengan menutup diri pada orang lain (OS.1.45a)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse Control</i>)
		- Dulu emosi tidak terkontrol (OS.1.45b)		
		- Semakin bertambahnya usia mulai sadar cara ngontrol emosi (OS.1.45c)	- Usia matang membuatnya menjadi lebih baik	- Indikator resiliensi (<i>Emotion regulation</i>) - Faktor protektif

	saya meluap-luap, beranjaknya usia saya mulai sadar tidak lagi arogan emosi karena ga nguntungin.			
46.	<i>Terus mami pernah ga ngerasa takut dan tidak yakin sebelum mencoba hal baru?</i> Hal baru itu justru saya suka karena saya orangnya gampang bosan, jadi saya terus lakuin hal baru biar ga monoton, sabtu minggu tu bosen ga ada kegiatan biasanya saya dengerin musik biar refreshing, nonton, telpon, intinya refresing otak lah.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyukai hal baru (OS.1.46a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Gampang bosan terhadap sesuatu (OS.1.46b) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Weekend</i> diisi dengan refreshing otak (OS.1.46c) 		
47.	<i>23 tahun bukan waktu yang sebentar ya mi hampir separuh usia mami dijalani di sini, selama itu pelajaran apa sih yang mami dapetin?</i> Di sini dapet pelajaran lebih ke pelajaran hidup dan kesabaran yang bisa bermanfaat bagi saya	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat pembelajaran terkait hidup dan kesabaran (OS.1.47a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan pembelajaran hidup 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Reaching out</i>)
		<ul style="list-style-type: none"> - Belajar mengandalkan Tuhan dan mengolah pola pikir (OS.1.47b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Religiusitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif

	kedepannya, di tangerang dulu saya terlalu nyaman meski cuma di kamar, kalau disini ngga, disini belajar mengandalkan Tuhan dan belajar mengolah pola pikir, enakan disini sih.			
48.	<p><i>Bagaimana mami bisa bertahan di sini dengan waktu yang sangat lama?</i></p> <p>Itu tidak terlepas dari didikan orang tua saya dulu yang keras sehingga mental saya kuat dan itu berguna saat saya merasa tertekan disini. Seperti yang saya sampaikan tadi papa saya mengajarkan suatu analogi meski kakimu patah, tanganmu patah atau bagian tubuhmu yang lain tak berfungsi namun selagi kamu masih punya otak kamu masih bisa survive maka pergunakan itu, pesan itu terus aku pegang sampe sekarang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa bertahan karena mental yang kuat akibat didikan orang tua yang keras (OS.1.48) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pola asuh orang tua sebagai sumber penguatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif

	Udah itu saja cukup menjadi kunci saya bisa bertahan selama berada di sini.			
49.	<i>Bisa diceritain harapan atau keinginan mami melihat kondisi mami yang sekarang?</i> Semoga grasi saya dimudahkan dan dituntun Tuhan dan dijamah presiden bisa berbelas kasih apapun yang terbaik saya serahkan ke Tuhan. Sebagai manusia kita harus ikhtiar usaha kalau diberkahi pasti lancar.	- Berharap grasi dipermudah (OS.1.49a)	- Memiliki harapan	- Faktor protektif
		- Berharap dan berserah pada Tuhan (OS.1.49b)	- Religiusitas	- Faktor protektif
		- Ikhtiar dan usaha agar diberkahi dan diberi kelancaran (OS.1.49c)	- Usaha untuk mencapai esensi keefektifan diri	- Indikator resiliensi (<i>Self efficacy</i>)
50.	<i>Aamiin ya mi semoga diberikan kelancaran selalu</i> Aamiin, terimakasih ya!			

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK 2

Hari dan Tanggal : Rabu, 22 November 2023

Tempat : Posko Rehab LPP Malang

Gambaran Subjek Saat Wawancara : Duduk bersila menggunakan pakaian WBP

Kode Wawancara : GV.1 (inisial subjek dua dan wawancara pertama)

No.	Verbatim	Koding	Pemadatan Fakta	Kategori
1.	<p><i>Siang mba, mungkin langsung saja ya mba, kakak sudah berapa lama di lapas ini?</i></p> <p>Saya kebetulan pindahan dari Papua kurang lebih di sana 2 tahunan, karena kan TKP saya di Jayapura, saya disini baru sekitar 4 bulan</p>			
2.	<p><i>Itu lapas perempuan juga?</i></p> <p>Iya tapi kelas 3</p>			
3.	<p><i>Mba kan divonis SH, saat itu bagaimana perasaan kakak saat pertama kali mendengarnya?</i></p> <p>Sesuai isi hati saya saat itu, saya perempuan biasa yang lemah rapuh tapi saya percaya apa yang saya lakukan sekarang bukan hanya karena saya bersalah melainkan sebagai bentuk bakti</p>	<p>- Penebusan kesalahan sebagai bentuk bakti terakhir untuk suami (GV.1.3a)</p>	<p>- Mampu menebus kesalahan</p>	<p>- Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)</p>
		<p>- Tidak menangis sebagai bentuk kontrol emosi yang merasa sudah ikhlas menjalani hukuman (GV.1.3b)</p>	<p>- Kemampuan mengontrol emosi</p>	<p>- Indikator resiliensi (<i>Emotion regulation</i>)</p>

	terakhir untuk suami saya yang mana merupakan korban. Saya menikah kurang lebih 8 tahun, itu kesalahan saya karena selingkuh dengan WNA yang sangat mencintai saya. Dan saya juga ga bisa melepaskan suami saya. Saat itu anehnya saya tidak meneteskan air mata sama sekali, mungkin karena saya sudah ikhlas, saya menjalani hukuman ini selalu menganggap sebagai bakti terakhir untuk suami saya sebagai bentuk penyesalan dan pertanggung jawaban saya, saya merasa lega, ikhlas, ridho ga ada beban. Kala itu bahkan saya pernah ada pikiran kenapa ga sekalian hukuman mati tapi mungkin Allah punya jalan lain karena ada anak yg harus saya besarkan.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalani hukuman dengan ridho dan tanpa beban (GV.1.3c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Religiusitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
		<ul style="list-style-type: none"> - Berpikir untuk mendapatkan hukuman mati (GV.1.3d) 		
4.	<i>Apa yang ngebikin mba pada akhirnya bisa seikhlas itu?</i> Karena pada awalnya saya bohong pada penyidik untuk menutupi selingkuhan saya sebagai pelaku utamanya, tapi akhirnya saya memberanikan diri untuk mengungkap kejadian	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan keterangan palsu pada penyidik di awal masa introgasi (GV.1.4a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Mengungkap yang sebenarnya agar tidak terbebani rasa bersalah (GV.1.4b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk kontrol diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)

	aslinya dengan bersedia menerima segala konsekuensi yang akan terjadi agar saya tidak terbebani rasa bersalah seumur hidup saya meski bisa jadi saya tidak di penjara kalau masih menutupi. Tapi entah kenapa saya merasa harus untuk tanggung jawab dan mengakui segalanya, sampe detik ini saya ikhlas ga ada beban saya hanya menjalani hukuman ini, saya sedih kalau ingat hukuman saya, saya merasa iri dengan orang lain bahagia di luar yang bisa berkumpul sama keluarganya sedangkan saya di penjara seumur hidup. Saya hanya menunggu keajaiban dari Allah. Ada rasa iri sama mereka yg hukumannya rendah. Tapi saya merasa saya sudah benar dengan bisa menerima semua ini dan saya bangga karena tidak semua orang bisa seperti saya.	<ul style="list-style-type: none"> - Sedih mengingat masa hukuman (GV.1.4c) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Iri dengan orang lain yang kumpul dengan keluarga (GV.1.4d) 	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan iri terhadap hal yang tidak bisa dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa bangga sudah bisa menerima takdir (GV.1.4e) 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kepercayaan pada diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Self efficacy</i>)
5.	<p><i>Pas awal sudah ada prediksi akan divonis SH ga mba?</i></p> <p>Saya ga nyangka karena tuntutan saya hanya 20 tahun, tapi karena pihak suami ga menerima atau apapun saya ga ngerti jadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menyangka dengan vonis yang diberikan (GV.1.5a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa sedih dengan kondisi mama dan anaknya (GV.1.5b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi keluarga yang kesulitan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko

	akhirnya hakim memutuskan SH. Saya sedihnya karena apa yang mama dan anak saya alami, mama sakit-sakitan saya tulang punggung, anak usia setahun itu yang menjadi penyesalan terberat saya yang ga bisa saya maafkan. Saya ga pernah ketemu anak dan mama saya lagi, ga ada yang menjenguk saya mba, banyak keluarga yang masih membenci dan memusuhi saya karena kasus saya juga viral saat itu.	<ul style="list-style-type: none"> - Meninggalkan anak yang masih kecil menjadi penyesalan yang tidak bisa dimaafkan (GV.1.5c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang berperan sebagai ibu yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah di jenguk dan banyak keluarga yang masih membenci (GV.1.5d) 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan keluarga besar yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
6.	<i>Apakah mba nyangka kasusnya bisa se viral itu?</i> Ngga si mba, tapi ternyata sangat berdampak ke keluarga dengan berbagai cacian, makian pukulan, ada rasa takut dan trauma saat melihat orang, saat di lepas pun sama pas di jayapura banyak yang mukulin saya dan anggap saya jahat padahal mereka gatau sebenarnya, saya ga punya teman.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menyangka kasusnya viral (GV.1.6a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Trauma saat melihat orang (GV.1.6b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Trauma masa lalu 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Pernah mendapat perlakuan kasar dan tidak memiliki teman (GV.1.6c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Trauma masa lalu 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
7.	<i>Mba ga marah?</i> Saya gatau bodoh atau apa saya selalu menganggap itu sebagai bentuk balasan atas perlakuan	<ul style="list-style-type: none"> - Manganggap perlakuan kasar orang sebagai bentuk balasan untuk dirinya (GV.1.7a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Trauma masa lalu 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko

	saya, saya merasa sangat kehilangan suami saya bahkan hukuman ini tidak sebanding dengan nyawa suami saya, pukulan terbesar saat mama dan anak saya menerima sanksi sosial masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa hukuman yang dijalani tidak sebanding dengan nyawa suami (GV.1.7b) - Sanksi sosial masyarakat pada anak dan mamanya menjadi pukulan terbesar (GV.1.7c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari kesalahan - Kondisi ibu dan anaknya sedang sulit 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Causal anylis</i>) - Faktor resiko
8.	<i>Ibu memberi dukungan buat mba?</i> Alhamdulillah baru akhir-akhir ini setelah saya konsul dan minta bantuan psikolog, karena bertahun-tahun mama belum bisa memaafkan saya, saya ga punya siapa pun.	<ul style="list-style-type: none"> - Mamanya mulai memaafkan dan memberi dukungan (GV.1.8) 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibunya menjadi sumber dukungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
9.	<i>Kalau seperti itu dulu penyesuaian di lapas jayapura gimana mba?</i> Saya itu tertutup cuma sekarang saya coba membuka diri, saya jarang ngobrol baru 6 bulan baru bisa membaur.	<ul style="list-style-type: none"> - Pribadi yang tertutup (GV.1.9a) - Mulai membuka diri agar dapat membaur (GV.1.9b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan beradaptasi - Usaha dalam beradaptasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko - Faktor protektif
10.	<i>Berati mereka sangat menolak keras mba?</i> Wah sangat menolak keras, disana sistemnya mereka brutal jadi langsung pukul.	<ul style="list-style-type: none"> - Napi di lapas dulu suka main kekerasan (GV.1.10) 	<ul style="list-style-type: none"> - Trauma masa lalu 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
11.	<i>Mba diem aja?</i> Disana ga bisa ngelawan kek 1 banding banyak orang.			

12.	<i>Terus emang ga dilerai petugas?</i> Kalau dapat yang baik ya dilerai, kalau ngga ya yauda dibiarin	- Petugas ada yang melerai ada yang tidak (GV.1.12)		
13.	<i>Kok bisa dipindah kesini?</i> Saya gatau ya mba mungkin permintaan keluarga, karena sebenarnya untuk kelas 3 disana itu baru kasus saya pertama yang SH kriminal jadi memang tempat saya harusnya di kelas 2.			
14.	<i>Waktu tau pas dipindah kesini perasaannya gimana?</i> Sedikit senang tapi banyak sedihnya, saat saya meninggalkan Jayapura otomatis saya merasa meninggalkan kesedihan saya karena banyak luka saya disana tapi saat saya kesini saya berharap ada kesenangan bisa bertemu mama dan anak tapi ternyata ngga. Jadi saya mikir mending jauh sekalian daripada dekat ternyata ga ada keluarga yang ngunjungi. Ya 50 seneng 50 sedih.	- Sedih harus meninggalkan tempat yang penuh derita (GV.1.14a) - Berharap dipindah bisa bertemu keluarga tapi nyatanya tidak (GV.1.14b)	- Tidak dikunjungi keluarga	- Faktor resiko
15.	<i>Komunikasi jarang kah mba?</i> Akhir akhir ini rada intens daripada dulu.	- Komunikasi dengan mama mulai intens (GV.1.15)	- Komunikasi dengan ibunya perlahan membaik	- Faktor protektif

16.	<p><i>Yang mba lakuin kalau lagi sedih, marah gitu ngapain?</i></p> <p>Saya lebih ke sholat malam, saya ga terlalu percaya sama orang mungkin karena trauma, saya lebih suka bicara sendiri saat sholat, sebenarnya saya tu malu kalau nangis depan orang. Dulu awal-awal saya nangis terus sampai pada akhirnya saya disadarkan orang yang saya anggap teman ternyata itu musuh, ternyata tangisan saya dijadikan bahan cerita ke orang lain, saat itu saya ga pernah nangis lagi, mending nangis di hadapan Allah lebih aman.</p>	- Melampiasikan bentuk emosi dengan cara sholat malam (GV.1.16a)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
		- Krisis kepercayaan karena trauma (GV.1.16b)	- Trauma masa lalu menyebabkan krisis kepercayaan	- Faktor resiko
		- Malu menangis depan orang (GV.1.16c)		
		- Orang yang dianggap teman ternyata menjadi musuh (GV.1.16d)	- Trauma masa lalu dalam berteman	- Faktor resiko
		- Lebih baik menangis di hadapan Allah (GV.1.16e)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
17.	<p><i>Itu pas disini ya mba?</i></p> <p>Iya klo di Jayapura hampir ga pernah soalnya, disini saya merasa makin terpuruk, kalau disuruh cerita suami, anak, mama itu air mata netes sedih gitu ada rasa penyesalan.</p>	- Makin terpuruk saat menceritakan suami, anak dan mamanya (GV.1.17)	- Trauma masa lalu	- Faktor resiko
18.	<p><i>Terus apa yang mba lakukan agar betah di lapas dan dapat diterima oleh teman napi yang lain?</i></p> <p>Saya mencoba membaur,</p>	- Menghindari konflik dan gosip dengan menghabiskan waktu sendiri (GV.1.18a)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)

	nimbrung, becanda, saya menghindari konflik dan gosip, kalau mereka menceritakan satu sama lain saya lebih memilih baca buku, tapi kalau cerita berita atau film India itu ikut karena saya itu jarang keluar kamar, lebih senang tidur baca buku, karena gamau nimbulin konflik dengan berbagai karakter orang-orang.	- Membaur saat topiknya tidak mengarah ke gosip (GV.1.18b)		
19.	<i>Berati ada rasa ga takut ga punya temen mba?</i> Bukan ga takutnya, tapi lebih membatasi, mending punya sedikit teman yang ngerti saya daripada banyak tapi <i>fake</i> . Karena itu pernah saya alami disini dan saya buat pelajaran bahwa saya ga bisa menilai dia dengan perlakuan dia ke saya. Sedih disitu saya jadi lebih baik teman dengan siapapun tapi tidak untuk dekat.	- Membatasi pertemanan (GV.1.19a) - Mementingkan kualitas pertemanan daripada kuantitas (GV.1.19b)		
20.	<i>Kalau berbagi cerita gitu gimana ke yang lain?</i> Cerita udah ngga lagi lebih ke berbagi pengalaman, lebih baik cerita ke psikolog.	- Lebih memilih cerita dengan psikolog (GV.1.20)	- Psikolog sebagai sumber dukungan	- Faktor protektif

21.	<p><i>Terus hal yang dilarang untuk dilakukan di lapas sendiri menurut mba gimana?</i></p> <p>Kebetulan itu banyak, bahkan disini ketat puoll, kalau sebelumnya itu kalau mandi bebas air, disini dibatasi jadi kalau sholat malem tu mandi harus pelan ga bisa byur-byur takut ganggu orang, kalau ada yang lapor nanti kena hudis karena katanya ngelaggar apa itu, ini itu gaboleh, <i>personaly</i> saya tu kalau temenan deket suka gandeng tanpa maksud apapun tapi kalau di sini ga boleh karena bisa dimaksud hal yang konotasi negatif, ngobrol bedua dikira pacaran, sedihnya disitu, kalau di lapas sebelumnya ga ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan di lapas sangat ketat (GV.1.21a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Aturan lapas untuk melatih disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
		<ul style="list-style-type: none"> - Jika melanggar akan terkena hukuman disiplin (GV.1.21b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Aturan lapas untuk melatih disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
		<ul style="list-style-type: none"> - Terlalu dekat yang berlebihan dengan teman akan dianggap negatif (GV.1.21c) 		
22.	<p><i>Dari larangan itu ada ga yang pengen mba lakuin terus cara mba menahan itu gimana?</i></p> <p>Banyak si, untuk caranya ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membatasi diri dan menghindari sebagai cara agar tidak melanggar aturan (GV.1.22a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk kontrol diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)

	membatasi diri ga teralu dekat atau jauh dan saya menghindari itu juga bukan berarti saya ga ada kesalahan, tetep ada tapi paling tidak itu ga terlalu beresiko bagi saya yang hukuman tinggi karena saya juga dipantau, saya gamau ngelakuin kesalahan supaya nanti kalau ada pengajuan apa itu dapat dipertimbangkan. Sebisa mungkin ya menaati.	- Tidak ingin melakukan kesalahan agar pengurusan dipermudah (GV.1.22b)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
23.	<i>Berati balik lagi itu juga buat kebaikan kedepannya ya mba</i> Iya mba			
24.	<i>Tadi kan hubungan dengan mama sudah mulai membaik ya mba, kalau dengan keluarga besar sendiri gimana?</i> Belum, masih sama mama kakak	- Hubungan dengan keluarga besar belum membaik (GV.1.24)	- Hubungan dengan keluarga besar yang buruk	- Faktor resiko
25.	<i>Berati mama pas bisa nerima mba lagi itu gimana prosesnya?</i> Saya ga tau gimana cara ibu saya bisa nerima saya, tapi saya percaya kasih ibu sepanjang masa, mungkin mama saya masih punya keyakinan anak saya tidak	- Percaya kasih ibu sepanjang masa (GV.1.25a)	- Ibunya sebagai sumber dukungan	- Faktor protektif
		- Berpikir bahwa mamanya kecewa atas apa yang dilakukan anaknya (GV.1.25b)		

	sejahat itu, mungkin mama saya lebih ke kecewa daripada marah kok bisa lahirin anak kelakuan kek gini dan saya nyadari itu, kalau saya jadi beliau akan berlaku hal yang sama.	- Akan berlaku sama jika diposisi mamanya (GV.1.25c)		
26.	<i>Seneng ga mba waktu itu?</i> Seneng bangetlah, hal yang saya harapkan bertahun-tahun saat orang lain bisa nelfon ibunya apalagi pas idul fitri yang ga bisa saya lakukan untuk ibu saya, tapi Alhamdulillah saya bisa lakuin, sedikit bisa ngobati rasa sakit saya. Untuk menjalani SH tidak gampang, jangankan itu, yang hukuman rendah saja saking putus asanya ngelakuin aneh-aneh, tapi Alhamdulillah Allah kasih saya keimanan sehingga saya bisa menjalani semua ini dengan ikhlas ga ada beban. Saya percaya Allah akan bantu dengan mukjizatnya.	- Senang karena bisa berkomunikasi kembali dengan mamanya (GV.1.26a) - Tidak mudah menjalani hukuman seumur hidup (GV.1.26b) - Merasa ikhlas dan tidak ada beban karena diberi keimanan (GV.1.26c) - Percaya Allah akan membantu (GV.1.26d)	- Hubungan dengan ibunya membaik - Religiusitas - Religiusitas	- Faktor protektif - Faktor protektif - Faktor protektif
27.	<i>Anak dirawat mama ya sekarang?</i> Iya mba	- Anak dirawat mama (GV.1.27)		
28.	<i>Mama sudah support ngasih penguatan ya mba?</i> Iya mama bilang selalu doain kamu semoga bisa cepet pulang,	- Doa mama menjadi penguat (GV.1.28)	- Ibunya menjadi sumber pendukung	- Faktor protektif

	itu udah jadi spirit buat saya.			
29.	<p><i>Jadi ada kengingan buat lebih baik ya mba?</i></p> <p>Iya pasti, saya harus pulang untuk bahagiain mama, nyekolahin anak saya, itu menjadi doa saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahagiakan mama dan menyekolahkan anak adalah doa (GV.1.29) 		
30.	<p><i>Orang yang mencela kondisi mba saat ini pasti ada ya mba, terus gimana cara mba menanggapi hal tersebut?</i></p> <p>Pasti, kalau mencela tu pasti ada, apalagi di tempat seperti ini pasti ada pro dan kontra tapi sejauh ini belum pernah yang kedengeran sendiri sih mungkin cuma kek dirasani ya saya tipe yang tidak terlalu menggubris meski kadang nelongso ya karena kalau diladeni tu gimana saya disini lama ga seperti mereka yang ada tanggal pulangny, mau sakit hati ya terlanjur apa yang mereka bilang ada benernya tentang saya jadi ya bodoamat lebih ke pengen nyehatin mental dulu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak meladeni ketika menjadi bahan omongan (GV.1.30a) 	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
		<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap bodo amat demi kesehatan mental (GV.1.30b) 		
31.	<p><i>Tapi kalau di rumah sendiri orang yang mencela gimana mba?</i></p> <p>Ya pasti ada apalagi kasus pembunuhan mereka bilangny "lapo seh suaminya dibunuh", ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Cibiran merupakan hal biasa yang disikapi dengan bodo amat (GV.1.31) 	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)

	yang tau ada yang ngga kenapa itu terjadi dan ya yang mencibir udah biasa, buat aku yaudah mending bodoamat.			
32.	<i>Terus kalau kek gitu tersinggung ga?</i> Manusiawi ya tersinggung pasti tapi tetep saya mau bodoamat terserah mau bilang apa tentang saya, karena aku pernah sampe nangis tapi tak pikir lagi mau sampe kapan aku kek gini jadi tutup telinga saja.	- Jika merasa tersinggung memilih untuk menutup telinga (GV.1.32)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
33.	<i>Jadi lebih baik kita gatau daripada tau tapi nyakitin ya mba?</i> Iya bener mending gitu apalagi disini karakter orangnya beda-beda.	- Lebih baik tidak mengetahui agar tidak menyakiti diri dengan karakter manusia yang bereda-beda (GV.1.33)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
34.	<i>Apa yang mba lakuin kalau denger hal seperti itu?</i> Bodoamat si karena pemikiran saya tu okelah kamu gatau aku dan bisa ngomong apapun tentang aku tapi setelah mengenal mungkin pandangannya bisa berbeda, aku disini lama dan aku ga bakal ketemu kamu lagi nantinya.	- Bersikap bodo amat jika dibicarakan orang yang tidak dikenal (GV.1.34)	-	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)

35.	<p><i>Mba ada impian atau cita-cita ga?</i> Sebenarnya saya bingung apa itu cita-cita, kalau kecil pasti jawabannya dokter polisi dll, tapi seiring berjalannya waktu ternyata tujuan saya itu jadi orang kaya, beneran itu cita-cita saya dari dulu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bingung definisi cita-cita (GV.1.35a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi kaya merupakan impian dari dulu (GV.1.35b) 		
36.	<p><i>Kaya dalam hal apa tuh mba?</i> Semuanya dalam hal apapun utamanya materi, dan kaya hati juga. Apalagi pas di sini banyak pengalaman kondisi kita lagi susah kek gimana dan sadar ternyata materi tu penting jadi aku pengen jadi orang kaya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin kaya dalam semua hal (GV.1.36a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa pentingnya materi ketika hidup susah (GV.1.36b) 		
37.	<p><i>Untuk spesifikasi profesi dalam mencapai hal itu apa?</i> Karena basic-nya saya pengusaha jadi ya punya usaha.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kemampuan dasar menjadi pengusaha (GV.1.37) 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari potensi yang dimiliki 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
38.	<p><i>Punya usaha apa mba sebelumnya?</i> Saya dan suami punya toko emas di pedalaman kabupaten Jayapura dari 0 yang ga disangka ternyata bisa berkembang dan bisa dikatakan berkecukupanlah. Padahal sebelumnya hasil ga</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merintis usaha dengan suami dari nol hingga bisa berkembang (GV.1.38a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Berawal dari hidup sederhana (GV.1.38b) 		

	<p>seberapa hidup hemat makan mi instan sebungkus berdua lalu bisa makan tempe tahu kemudian ke telur lalu bisa sampe makan ayam dan daging. Dulu awal merintis setengah tahun ga ada yg beli karena ga percaya kok bisa emas masuk ke daerah situ karena sebelumnya belum ada, dengan kemampuan saya melobi orang akhirnya Alhamdulillah bisa berkembang banyak yang beli.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kemampuan melobi (GV.1.38c) 		
39.	<p><i>Sekarang yang nge-back up toko siapa mba?</i> Semuanya diambil alih disita sama ipar saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Saat ini aset disita ipar (GV.1.39) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi ekonomi memburuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
40.	<p><i>Berati ga ada hak warisan yang turun ke anak gitu?</i> Anak saya satu tapi mereka gamau karena anak kami itu adopsi dan mereka gamau bertanggung jawab akan itu padahal secara hukum sebagai istri saya harusnya dapat hanya saja karena kasusnya pembunuhan jadi mereka gamau memberikan hak saya dan berasumsi pembunuhan ini</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga suami tidak bertanggung jawab karena anaknya hasil adopsi (GV.1.40a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan keluarga suami yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Dianggap ingin menguasai harta oleh keluarga suami (GV.1.40b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan keluarga suami yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak rela karena anaknya tidak dicukupi selama dirinya berada di lapas (GV.1.40c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan keluarga suami yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko

	<p>didasari karena saya ingin menguasai harta suami saya padahal harta itu ada setelah kami menikah dan merintis bersama bukan hasil suami dan keluarganya, tapi ya gitulah namanya manusia, saya menyadari kesalahan saya terus setelah semua diambil otomatis sedikit tidak rela karena boleh membenci saya tapi tidak dengan anak saya meskipun dia adopsi tapi kan semua keluarga tau sekarang itu anak kami, saya cuma pengen dia tercukupi saat saya masuk lapas usia dia masih setahun padahal mereka sudah menjanjikan untuk mencukupi anak saya asalkan saya mau jujur dan menjalani hukuman, disitu saya percaya tapi ternyata anak dan mama saya diusir dan membuat mama saya harus pulang ke surabaya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur dan menjalani hukuman dilakukan agar keluarga suami menepati janji untuk mencukupi kebutuhan mama dan anak (GV.1.40d) 		
41.	<p><i>Ada omongan ga mba ke mereka buat masa depan anak?</i> Saya ga minta apa-apa cuma</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sedih karena tidak bisa bertanggung jawab atas masa depan anak (GV.1.41a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang berperan sebagai ibu 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko

	<p>sekolahin anak saya tapi mereka gamau dan ngambil semuanya tanpa memberikan sepeser pun hak saya. Hal yang membuat saya sedih sekarang adalah masa depan anak saya yang tidak jelas bentuk tanggung jawab saya itu gimana terus ke mama saya juga malu saat mama marah dengan saya itu saya ngerti dan memaklumi itu betapa besarnya kesalahan saya sampe keluarga saya marah kok saya ga nuntut hak tersebut lalu saya jawab untuk menuntut itu saya malu, ibaratkan harta itu ketika diambil bisa membuat suamiku kembali aku mau mengorbankan semuanya tapi ga ada yang bisa saya lakukan, mungkin dengan mereka seperti itu bisa menerima tapi saya sudah mengikhlasakan itu semua, saya menganggap itu bukan hak saya lagi tapi balik lagi mama saya bergantung hidup dengan saya dan dibebani oleh anak jadi wajar jika beliau</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memaklumi amarah mamanya karena kesalahan besar yang sudah diperbuat (GV.1.41b) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menuntut hak harta karena merasa malu (GV.1.41c) 		

	memaksa untuk meminta hak saya lagi-lagi saya ga punya daya itu yang membuat mama saya sempat kecewa.			
42.	<i>Apa yang mba rasakan saat mendapati hal tersebut?</i> Saya kecewa sama saudara suami saya kenapa harus mengusir anak dan mama saya saat itu jam 8 malam dengan pakaian di badan doang saya kalau inget sedih mereka harus tinggal di tetangga selama 2 minggu sampai bisa ada uang untuk pulang ke surabaya, saya semakin berasa berdosa. Mama saya sekarang tinggal sama anak saya dengan tidak ada pekerjaan lalu ditambah beban anak saya itu sangat membuat saya sedih.	<ul style="list-style-type: none"> - Kecewa dengan saudara suami (GV.1.42a) - Semakin merasa berdosa dan sedih atas hal yang menimpa mama dan anaknya (GV.1.42b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi ibu dan anaknya yang sulit 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
43.	<i>Menurut mba atas pencapaian yang telah diraih saat itu sudah menggambarkan impian mba terwujud?</i> Alhamdulillah sudah, kalau	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah pernah mencapai impiannya (GV.1.43a) - Tidak merasa kurang secara materi (GV.1.43b) 		

	secara materi saya ga pernah merasa kurang saat itu.			
44.	<p><i>Saat itu sudah merasa puas atau masih ada yang pengen ditingkatin lagi?</i></p> <p>Namanya manusia pasti ga pernah ngerasa puas sama kek orang lain ngeliat tampak luar ituloh suaminya sabar, ganteng, pengusaha tapi mereka gatau yang sebenarnya terjadi di rumah tangganya seperti apa, secara materi mungkin saya tercukupi tapi tidak secara lahir dan batin sehingga mereka berasumsi kok setega itu membunuh suaminya. Saya tu kadang iri ke perempuan lain suaminya sehat masih muda udah punya anak kek bahagia rumah tangganya sedangkan saya selisih usia tu 20 tahun ya gitu manusia emang kurang bersyukur. Sampai saya sadar ternyata suami saya sesabar itu tapi malah saya buta hanya karena iri keinginan saya tidak terpenuhi. Muncul perasaan bosan, jenuh yang mungkin itulah yang menjadi permulaan saya untuk bisa mencari apa yang saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belum merasa puas atas hal yang dimiliki (GV.1.44a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Kurang tercukupi kebutuhan lahir dan batin oleh suami (GV.1.44b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman masa lalu yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Iri dengan rumah tangga orang lain (GV.1.44c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan iri terhadap orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari kesabaran suami (GV.1.44d) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Adanya perasaan bosan sebagai pemicu awal perselingkuhan (GV.1.44e) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman masa lalu yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko

	inginkan di orang lain dan akhirnya bertemu selingkuhan saya ini.			
45.	<i>Kenapa dari sekian banyak pilihan mba bisa milih impian itu?</i> Karena ngerasainnya ya ternyata memang kita harus kaya agar bisa menolong sesama dan ga ada yang menilai kita sebelah mata, realistisnya beda ya ga sih cara pandang orang ke yang kaya sama yang biasa.	- Harus menjadi kaya agar bisa menolong orang lain (GV.1.45)		
46.	<i>Kebanyakan ditemukan memang seperti itu sih mba</i> Iya kan.			
47.	<i>Terus apa harapan mba di masa depan?</i> Dulu saya punya banyak harapan, tapi sekarang disini sebagai napi SH harapan saya satu yaitu selain pasrah sama Allah, saya harap masih punya kesempatan diakhir hidup untuk berbakti sama mama untuk menebus kesalahan saya, bertanggung jawab untuk anak dan membuatnya merasakan	- Sempat tidak memiliki harapan (GV.1.47a)	- Kehilangan harapan	- Faktor resiko
		- Harapan saat ini pasrah pada Tuhan (GV.1.47b)	- Religiusitas	- Faktor protektif
		- Berharap memilki kesempatan menebus kesalahan pada mama dan anak (GV.1.47c)	- Memiliki harapan untuk memperbaiki diri	- Faktor protektif
		- Ingin mendapat keringanan (GV.1.47d)		

	kasih sayang seorang ibu. Saya ingin keringanan tapi saya punya keyakinan yang saya lakukan sudah benar dengan saya mengakui, mengikhhlaskan itu cukup buat saya.			
48.	<i>Kalau lagi ada masalah apa yang mba pikirin?</i> Dulu saya ragu ga PD, minder, semakin yakin Allah adil membuat saya yakin kalau saya itu bisa dan Allah akan membalas jika tidak sekarang mungkn di kehidupan selanjutnya, saya harap lagi masih dikasih kesempatan.	<ul style="list-style-type: none"> - Sempat merasa tidak percaya diri saat menghadapi masalah (GV.1.48a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak percaya diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Mulai yakin bahwa Tuhan adil akan membalas penderitaannya dengan hal yang baik (GV.1.48b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Religiusitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
49.	<i>Jika seperti itu mba memaknai kehidupan ini seperti apa?</i> Saya ga ngerti cara ngungkapinnya gimana, intinya yang sudah saya alami itu menjadi pembelajaran atas kesalahan untuk jadi pribadi yang lebih baik, terutama untuk mama saya yang belum saya jelasin tentang kejadian itu yang sebenarnya gimana dan saya	<ul style="list-style-type: none"> - Memaknai hidup sebagai evaluasi terhadap kesalahan agar menjadi lebih baik (GV.1.49a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha menjadi lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)

	ingin membuktikan dan membuatnya percaya bahwa saya tidak sejahat itu.			
50.	<i>Apakah mba sadar atas perbuatan yang telah mba lakukan?</i> Saya sangat sadar dan merasa bersalah.	- Sadar dan merasa bersalah atas perbuatannya (GV.1.50)	- Kemampuan menganalisis masalah	- Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)
51.	<i>Apa yang membuat mba bisa ngelakuin itu?</i> Ya semua diawali karena perselingkuhan, kurang tercukupinya kebutuhan lahir batin.	- Kurang tercukupi secara lahir dan batin menjadi pemicu perselingkuhan (GV.1.51)	- Pengalaman masa lalu yang buruk	- Faktor resiko
52.	<i>Menurut mba, kasus itu atas keterlibatan selingkuhan?</i> Ya itu karena saya kenal dan menjalin hubungan dengan orang itu sampai akhirnya dia yang awalnya romantis berujung toxic dan secara ga langsung semua kebutuhannya saya yg penuhi, saya mau mengakhiri tapi dia sudah terlanjut pegang kendali dan mengancam akan memublish hubungan kami. Dia terlalu ingin memiliki saya dan	- Hubungan dengan selingkuhan berawal romantis berujung toxic (GV.1.52a)		
		- Diancam jika ingin mengakhiri hubungan (GV.1.52b)		
		- Cemburu dengan suami menjadi pemicu pembunuhan (GV.1.52c)		

	cemburu saat saya menghabiskan waktu dengan suami sampai akhirnya kejadian itu bisa terjadi dan membuat dia berani membunuh suami saya.			
53.	<p><i>Terus setelah menjalani pidana seumur hidup bagaimana tanggapan mba?</i></p> <p>Saya sebenarnya sangat menolak keras pidana SH karena mungkin benar tiap orang ngelakuin kesalahan tapi tidak semua benar-benar melakukannya terutama sebagai perempuan tidak sepatutnya kita diberikan hukuman tinggi yang notabennya kita itu rapuh, lemah dan tidak semua bisa kuat menerima hukuman setinggi itu, saya harap SH sudah tidak ada lagi dengan adanya keringanan-keringanan bagi perempuan terutama seorang ibu, karena tidak ada kesalahan yang tidak bisa dimaafkan. Saya harap juga tidak banyak hukuman yang seenaknya dijatuhkan kepada perempuan terlepas apa yang dia lakukan setidaknya ada sedikit pertimbangan. Tapi bukan berarti ga ada SH malah perempuan ngelakuin hal</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menolak keras adanya pidana seumur hidup (GV.1.53a) - Perempuan tidak semestinya diberi hukuman tinggi (GV.1.53b) - Berharap adanya keringanan bagi perempuan yang berstatus sebagai ibu (GV.1.53c) - Berharap hukuman tidak dijatuhkan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu (GV.1.53d) - Perempuan bukan berarti bisa melakukan seenaknya jika tidak ada hukuman seumur hidup (GV.1.53e) 		

	seenaknya.			
54.	<i>Selama di sini hubungan mba dengan nabi lain gimana?</i> Cukup baik tapi untuk berbagi cerita yang bersifat pribadi memang prefer ke psikolog yang bisa memberi saran ke saya, kalau ke temen ya cuma cerita-cerita biasa.	- Hubungan dengan nabi lain cukup baik (GV.1.54a)	- Sosialiasi tergolong baik	- Faktor protektif
		- Cerita pribadi lebih baik ke psikolog (GV.1.54b)	- Psikolog sebagai sumber dukungan	- Faktor protektif
55.	<i>Bagaimana mba menanggapi ketika mendengar ada nabi yang sedang mengalami masalah?</i> Disini saling menguatkan, keunikan saya gitu sering nguatin orang padahal saya sendiri lemah. Saya selalu memberikan mereka pandangan positif dengan saya sebagai contoh yg seenggaknya meski saya lama disini saya masih berusaha untuk bisa kuat.	- Sesama nabi saling menguatkan (GV.1.55a)	- Sosialiasi tergolong baik	- Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>) - Faktor protektif
		- Memberikan contoh menjadi pribadi kuat ke teman yang lain (GV.1.55b)		
56.	<i>Tadi kan katanya kalau masalah pribadi prefer ke psikolog, nah kalau cerita sesama nabi apa yang mba rasain ketika mereka</i>	- Merasa bersyukur jika tahu ada yang lebih berat masalahnya tapi masih bisa kuat (GV.1.56a)	- Religiusitas	- Faktor protektif

	<p><i>cerita?</i> Malah jadi ada rasa semangat baru dan perasaan bersyukur kalau tau ternyata ada loh yang lebih berat dari kita tapi dia masih bisa kuat, itu juga malah bikin saya seneng kalau mereka melihat hal itu di diri saya. Jadi ga perlu terpukul di tempat ini kita ga semuanya salah justru kita harus kasih pandangan ke orang luar terkait hal yang kita lewati di penjara tu kek gini, jadi sebelum ngelakuin kesalahan mereka udah ada pandangan. Saya sampaikan ke temen-temen juga kalian ga perlu malu jadi mantan nabi karena orang ga bakal tau kamu dulunya nabi kalau sikapmu udah berubah jadi lebih baik dan jangan pernah ceritain kelemahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak perlu malu menjadi mantan nabi jika memiliki sikap yang baik (GV.1.56b) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Kelemahan tidak patut untuk diceritakan (GV.1.56c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman diri` 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
57.	<p><i>Sebaliknya mereka nguat in juga ga mba?</i> Selalu, kek kemarin ada yang bilang 2026 ada kebijakan baru dan kamu bakal dapet angka, meski sedikit ragu tapi saya bilang Aamiin. Melihat respon mereka bilang gitu seneng ya ikut seneng.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ikut senang melihat respon teman yang baik (GV.1.57) 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan sekitar yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif

58.	<p><i>Tanggapan mba mengenai lapas ini bagaimana?</i></p> <p>Sebagai percontohan si di sini sangat bagus dan terbaik, makanan kebersihan keamanan dan pembinaan juga bagus. Cuma mungkin di lapas ini saya harap lebih banyak kebijakan yang ditolerir seperti bisa pake mp3 yang ada memori yang tujuannya nyimpen lagu kalau disini kan ga boleh jadi pakenya kek radio jadinya bosen, mungkin lebih perbanyak hiburan yang bisa membuat kita tidak terlalu jenuh saat bekerja.</p>	- Pembinaan lapas bagus (GV.1.58a)	- Lapas sebagai eksternal pendukung	- Faktor protektif
		- Ingin beberapa kebijakan lebih ditoleransi (GV.1.58b)		
		- Ingin diperbanyak hiburan agar mengurangi rasa jenuh (GV.1.58c)		
59.	<p><i>Terus menurut mba lingkungan lapas berpengaruh ga dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi?</i></p> <p>Berpengaruh ya apalagi kalau di sini susah bersosialisasi itu perbedaan kaum antara yang tomboy dan feminim itu saya pengen semuanya setara bisa temenan sama siapa aja jadi ga dipandang negatif kalau lagi bareng, dikurangi hudis untuk hal yang kurang layak seperti</p>	- Lingkungan lapas berpengaruh dalam penyelesaian masalah (GV.1.59a)	- Lapas sebagai eksternal pendukung	- Faktor protektif
		- Adanya perbedaan kaum antara tomboy dan feminim (GV.1.59b)	- Hambatan dalam bersosialisasi	- Faktor resiko
		- Ingin semuanya setara (GV.1.59c)		
		- Berharap hukuman disiplin terkait pertemanan yang		

	pertemanan yang mengarah ke negatif kek disangka lesbi gitu, jadi biar ga terlalu dipermasalahkan.	berlebihan dapat dikurangi (GV.1.59d)		
60.	<i>Kalau lagi ada masalah biasanya gimana nyelesainnya?</i> Saya nyelesain masalah di sini sendiri saya ga terlalu percaya sama orang lain.	- Menyelesaikan masalah sendiri (GV.1.60a)	- Memiliki keyakinan diri	- Indikator resiliensi (<i>Self efficacy</i>) - Faktor protektif
		- Tidak terlalu percaya orang lain (GV.1.60b)	- Krisis kepercayaan	- Faktor resiko
61.	<i>Seberapa yakin mba bisa nyelesain masalah?</i> Dari awal sampe di titik ini setelah berbagai hal yang sudah saya alami, saya selalu percaya dan harus yakin sama diri sendiri jadi orang ga perlu tau.	- Yakin dan percaya pada diri sendiri dalam menyelesaikan masalah (GV.1.61)	- Memiliki kepercayaan diri dan keyakinan diri	- Indikator resiliensi (<i>Self efficacy</i>)
62.	<i>Apa yang menjadi motivasi mba agar bisa yakin untuk menyelesaikan masalah?</i> Karena mau sebaik apapun orang terhadap kita tetap diri sendiri yang mengerti apa yang kita rasakan dan hanya kita yang tau cara menyelesaikan masalah itu.	- Hanya diri sendiri yang bisa memahami apa yang sedang dirasakan (GV.1.62)	- Keyakinan diri - Pemahaman diri	- Indikator resiliensi (<i>Self efficacy</i>) - Faktor-faktor resiliensi (<i>I am</i>)
63.	<i>Mba pernah ga ngerasa takut atau ga percaya diri ketika mencoba hal baru?</i> Tergantung, saya memang orangnya pengen tau dan	- Tertarik mencoba hal baru yang disukai (GV.1.63)		

	mencoba yang baru tergantung saya suka apa ngga, kalau itu ga saya suka ga saya coba.			
64.	<i>Terus apa yang mba lakuin?</i> Memilih untuk menghindari hal yang tidak disukai jadi mending cari kesibukan lain kek baca buka itu yang saya suka kan.	- Menghindari hal yang tidak disukai (GV.1.64a)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
		- Mencari kesibukan dengan melakukan hal yang disukai (GV.1.64b)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>) -
65.	<i>Selama mba di sini pelajaran apa aja yang udah mba dapet?</i> Banyak banget pelajaran berguna yang saya dapatkan di sini, saya bisa lebih melatih emosi yang dulunya saya agak tempramen, jadi ya oh ternyata saya bisa ngontrol emosi.	- Mendapatkan banyak pelajaran di lapas (GV.1.65a)	- Mendapat pembelajaran hidup untuk kedepannya	- Indikator resiliensi (<i>Reaching out</i>)
		- Lebih dapat mengontrol emosi dan kesabaran (GV.1.65b)	- Kemampuan meregulasi emosi	- Indikator resiliensi (<i>Emotion regulation</i>)
66.	<i>Lebih ke arah pembentukan karakter ya mba?</i> Iya dan saya merasa didewasakan oleh keadaan.	- Merasa didewasakan keadaan (GV.1.66)		
67.	<i>Apa perbedaan dalam diri mba yang dirasain ketika sebelum dan tengah menjalani kehidupan di lapas?</i> Saya selalu ngerasa kalau saat itu saya tidak menceritakan sebenarnya mungkin saya gabisa	- Jiwa merasa bebas meski raga terkurung dalam penjara (GV.1.67a)		
		- Tidak adanya beban setelah jujur (GV.1.67b)		

	<p>duduk ngobrol sama mba sekarang dengan kondisi ceria, pasti di luar saya dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Walaupun saya di tempat yang bebas namun hati dan jiwa saya merasa terpenjara. Tapi ketika saya memilih disini setidaknya hati dan jiwa saya merasa bebas karena tidak ada beban dan lega karena ini sebagai bentuk pertobatan kita. Mungkin benar kata orang saat kita tertimpa masalah hidayah itu pasti ada dan lebih meyakini bahwa segala sesuatu yang kita lakukan sebelum minta ampunan sama Allah kita harus bisa memaafkan diri sendiri dulu dan hidayah itu pasti ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memaafkan diri sendiri sebelum meminta ampunan Tuhan agar mendapat hidayah (GV.1.67c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menganalisis masalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)
68.	<p><i>Melihat kondisi mba yang sekarang, bisa diceritakan harapan atau keinginan mba?</i> Denger-denger kan katanya SH akan dapet angka itu saya sangat seneng jadi ada harapan untuk saya pulang dan semoga ada kesempatan untuk berbakti dan bertanggung jawab ke mama dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Senang mendapat kabar hukuman seumur hidup akan mendapat angka hukuman (GV.1.68a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
		<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan pulang (GV.1.68b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
		<ul style="list-style-type: none"> - Ingin berbagi pengalaman dengan orang lain (GV.1.68c) 		

	anak, saya ingin sharing ke orang lain agar tidak ada lagi orang dengan kasus seperti saya. Saya ingin adanya keringanan juga seperti yang lain.	- Berharap ada keringanan (GV.1.68d)		
--	--	--------------------------------------	--	--

Hari dan Tanggal : Kamis, 23 November 2023

Tempat : Posko Rehab LPP Malang

Gambaran Subjek Saat Wawancara : Duduk di sofa dengan memangku bantal menggunakan pakaian WBP

Kode Wawancara : GV.2 (inisial subjek dua dan wawancara kedua)

No.	Verbatim	Koding	Pemadatan Fakta	Kategori
69.	<i>Halo mba di pertemuan kedua ini kita akan melanjutkan obrolan kemarin</i> Iya mba.			
70.	<i>Hubungan mba dengan keluarga suami sebelum kasus ini terjadi bagaimana?</i> Baik-baik aja sebenarnya, cuma ya memang keluarga dia itu sering ikut campur kalau kami ada masalah saya dibilang mandul lah, ga patuh karena udah jadi istri masih kuliah.	- Hubungan dengan keluarga suami sebelumnya baik-baik saja (GV.2.70a)		
		- Keluarga suami sering ikut campur (GV.2.70b)	- Hubungan dengan keluarga suami buruk	- Faktor resiko
71.	<i>Memangnya mba kuliah di mana?</i> Saya kuliah hukum di UPH dengan syarat kalau suami saya butuh dan menyuruh pulang ya saya akan pulang hari itu juga jadi bolak balik Jayapura-Surabaya.	- Kuliah dengan syarat harus ada saat suami membutuhkan (GV.2.71)		
72.	<i>Suami mendukung itu?</i> Suami saya mengerti mungkin karena usia saya masih muda dan masih ada	- Suami mendukung dan memberi kepercayaan (GV.2.72a)		

	peluang segitunya sudah memberi saya kepercayaan makanya saya gamau ngecewain dia dengan malah menutupi kelakuan saya di belakangnya seperti apa.	- Menutupi perselingkuhan karena tidak mau suami kecewa (GV.2.72b)	- Pengalaman masa lalu yang buruk	- Faktor resiko
73.	<i>Menurut mba perselingkuhan itu gimana?</i> Saya tidak membenarkan perselingkuhan tapi apakah saya salah mencari kebahagiaan yang saya butuhkan tapi tidak untuk menghilangkan nyawa seseorang karena itu diluar kendali saya selain itu si selingkuhan ini bisa cinta mati sama saya itu juga di luar kendali saya.	- Tidak membenarkan perselingkuhan (GV.2.73a)		
		- Mencari kebahagiaan di orang lain (GV.2.73b)	- Pengalaman masa lalu yang buruk	- Faktor resiko
		- Tidak bermaksud berujung pada pembunuhan (GV.2.73c)		
		- Segalanya terjadi di luar kendali (GV.2.73d)		
74.	<i>Apakah dalang di balik semuanya itu si selingkuhan mba?</i> Iya, sebenarnya saya tidak tahu tentang kejadian itu, cuma saya tau motif ancaman dia itu ingin membunuh suami saya sebelum-sebelumnya tiap kali kita berantem tapi itu udah lama dan tidak terealisasi dan malah teralisasi kemarin itu di bulan Juni.	- Menganggap ancaman membunuh sebatas bualan saja saat bertengkar (GV.2.74)		
75.	<i>Sebelumnya pernah melakukan percobaan untuk melakukan pembunuhan tersebut?</i> Nggak, cuma omong doang sebagai ancaman dia ke saya dan saya ga mikir itu bakal dia lakuin, ternyata dia	- Tidak menyangka selingkuhan akan nekat membunuh suaminya (GV.2.75a)		

	<p>senekat itu ingin membuat rumah tangga saya hancur. Saya memang mengakui perasaan ke dia tapi tidak untuk bersama dalam konteks rumah tangga. Dalam kejadian ini saya dianggap otak dari semuanya, saya dianggap yang nyuruh untuk membunuh dan itu pemikiran keluarga suami saya sampai detik ini, tapi yang sebenarnya tidak seperti itu, saya itu menutupi kejadian yang sebenarnya kemudian membantu dia untuk kabur, saya memberikan keterangan palsu pokonya saya banyak diberatkan tuntutan nya sama keluarga suami saya, mereka tau yang membunuh tapi mereka ga peduli intinya kejadian ini berawal karena perselingkuhan ya itu memang benar kalau saya tidak selingkuh mungkin ini tidak akan terjadi. Jadi saya sudah menerima semua ini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak berniat berumah tangga dengan selingkuhan (GV.2.75b) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Dianggap sebagai dalang oleh keluarga suami atas kasus tersebut (GV.2.75c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan keluarga suami yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
76.	<p><i>Apa yang mba rasain setelah memberikan keterangan palsu?</i> Saya merasa dilema ada perasaan bersalah juga meski sudah pemakaman entah kenapa perasaan saya dihantui rasa bersalah semacam linglung</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dilema dengan perasaan bersalah (GV.2.76a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa linglung dan depresi setelah memberikan keterangan palsu (GV.2.76b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi psikologis yang terganggu 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko

	depresi gitu, sampe akhirnya saya memberanikan diri minta ipar saya untuk bisa ngobrol ke penyidik sekali lagi tentang kejadian malam itu karena pernyataan saya saat itu ga bener. Ada perasaan kek masa suami saya sudah sebaik itu tapi sampai akhir hayatnya saya malah seperti ini. Entah kenapa rasa bersalah terus ngeganggu saya hal itu juga disertai kecurigaan keluarga suami saya.	- Dihantui rasa kecurigaan keluarga suami (GV.2.76c)		
77.	<i>Kenapa mba awalnya nutupin kejadian aslinya?</i> Saat itu posisi saya sebagai saksi dan saya bingung jelasinnya makanya saya bisa memalsukan keterangan sebisa mungkin agar selingkuhan saya ini tidak dicurigai sebagai tersangka sampe akhirnya mereka mencatat apa yang saya utarakan. Saya juga ga mau ketahuan kalau saya selingkuh	- Bingung saat menjadi saksi dan diminta keterangan (GV.2.77a) - Berusaha menutupi pelaku (GV.2.77b) - Tidak ingin perselingkuhannya terbongkar (GV.2.77c)		
78.	<i>Respon keluarga suami bagaimana setelah mba akhirnya menceritakan yang sebenarnya?</i> Setelah saya menceritakan semuanya, keluarga suami saya bilang harusnya bilang dari awal intinya mereka menyalahkan saya dituduh sebagai otak.	- Disalahkan dan dianggap sebagai otak atas kejadian itu oleh keluarga suami (GV.2.78)		

79.	<p><i>Pas mba menceritakan yang sebenarnya kan mba pasti tau resiko seperti apa yang akan menimpa mba, terus tanggapan mba perihal itu gimana?</i></p> <p>Semenjak semua sudah diceritakan saat itu saya sudah siap menerima apapun hukumannya tapi saya ga nyangka bisa SH karena tuntutan saya 20 tahun, saya harap dari 20 tahun bisa turun malah saya diberatkan keluarga suami agar tidak mendapat hak apapun. Saya ga pernah menuntut sepeserpun meski itu hak saya juga karena saya rasa itu ga sebanding dengan luka mereka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menyangka divonis seumur hidup (GV.2.79a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Diberatkan atas tuntutan keluarga suami (GV.2.79b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan keluarga suami tidak harmonis 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
80.	<p><i>Apa hal yang paling mba inginkan untuk menebus kesalahan yang telah diperbuat?</i></p> <p>Saya ingin bertanggung jawab pada anak dan mewujudkan impian suami yang ingin anaknya jadi dokter, sekarang itu jadi beban buat saya karena saya harus kerja lebih keras. Kalau Allah kasih saya kesempatan keluar dari tempat ini yang saya tidak tahu itu kapan ya alhamdulillah. Saya ingin berbakti sebelum Allah menjemput saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin bertanggung jawab dan mewujudkan impian suami terhadap anaknya (GV.2.80a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari kesalahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)
		<ul style="list-style-type: none"> - Ingin berbakti sebelum akhir hayat (GV.2.80b) 		
81.	<p>Aamiin ya mba semoga segala harapan itu bisa terwujud</p>			

	Iya mba Aamiin terimakasih.			
--	-----------------------------	--	--	--

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK 3

Hari dan Tanggal : Rabu, 20 Desember 2023

Tempat : Posko Rehab LPP Malang

Gambaran Subjek Saat Wawancara : Duduk di sofa sambil memangku bantal dengan kaos WBP

Kode Wawancara : KN.1 (inisial subjek tiga dan wawancara pertama)

No.	Verbatim	Koding	Pemadatan Fakta	Kategori
1.	<i>Selamat siang kak, kakak menjalani masa hukuman di lapas sudah berapa lama? Saya sudah 12 tahun.</i>			
2.	<i>Kalau di lapas ini berapa tahun? 9 tahun terus 3 tahunnya dulu di rutan Mataram karena dulu ketangkepnya pas di Mataram.</i>			
3.	<i>Asal kakak dari mana? Saya asalnya Afrika Selatan</i>			
4.	<i>Sebagai WNA sendiri saat kakak dijatuhkan vonis SH bagaimana pendapat kakak? Awal-awal ya ga ngeh dan ga terlalu pikir pusing tapi setelah saya mengerti jujur saya ngeblank gitu. Awal-awal ya berjuang pas waktu di</i>	- Merasa tidak memiliki harapan saat divonis seumur hidup (KN.1.4a)	- Kehilangan harapan	- Faktor resiko
		- Di lapas Mataram masih menggunakan narkoba (KN.1.4b)		

	<p>vonis itu dengan banding kasusku akhirnya turun ke 20 tahun setelah itu jaksa ga terima dan balik lagi ke kasasi pas 20 tahun ga jadi malah kembali lagi ke SH itu saya hancur ga ada harapan. Berhubung di Mataram saya masih bisa pake narkoba yawes itu saya kembali lagi ke dunia itu tapi setelah pindah kesini ya ga bisa lagi ya cuma bisa merem jalani semuanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di lapas Malang sudah bersih dari narkoba (KN.1.4c) 		
5.	<p><i>Terus perasaan kakak saat itu gimana?</i> Ga sadar aku seumur hidup itu seperti apa, tiap orang mungkin beda-beda tapi kalau aku mungkin di awal sudah nerima keadaan karena dulu saya kan pemake saya juga mikir kalau seandainya saya kembali ke sana saya pasti akan mati karena saya pemake berat jadi ya terima aja kan ketangkepnya di Indonesia jadi ditahannya di sini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah menerima dan sadar akan konsekuensi seorang pemakai narkoba (KN.1.5) 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menganalisis kesalahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)
6.	<p><i>Terus terkait ekstradisi (penyerahan hukuman di negara asal) apakah ga berlaku?</i> Saat itu saya pernah coba dan setau saya untuk Afrika Selatan itu negara yang tidak punya pertukaran narapidana dan persetujuan jadi saya yaudah cuma bisa terima aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya bisa pasrah karena ekstradisi di negaranya tidak berlaku (KN.1.6) 		

7.	<i>Berati mau ga mau tetap harus menjalani masa hukuman di negara ini ya kak?</i> Iya setau saya seperti itu.			
8.	<i>Bisa diceritakan bagaimana pengekspresian emosi kakak, jadi disini bisa marah sedih, kecewa dan semacamnya..</i> Campur aduk kalau di sini apalagi kalau lagi marah dulu saya pas belum ada bu Ayu (psikolog) di blok 4 hal sekecil apapun itu saya marah kek rame di luar, nginjak kasurku, barangku di pindah-pindah, tapi kalau kata orang waktu akan perbaiki segala hal itu bener jadi sekarang aku udah ga terlalu marah-marah mboh wes ga peduli gitu.	- Dulu sering marah karena hal kecil yang dilakukan teman sekamar (KN.1.8a)		
		- Sekarang sudah tidak sering marah dan cenderung tidak peduli (KN.1.8b)	- Kemampuan meregulasi emosi	- Indikator resiliensi (<i>Emotion regulation</i>)
9.	<i>Butuh waktu lama ga kak untuk bisa sampai di tahap itu?</i> Kalau menurut saya ga terlalu lama dengan kurun waktu 4 tahunan tapi mungkin bagi orang lain itu waktu yang lama.	- Butuh kurun waktu empat tahun untuk bisa ngontrol diri dari amarah (KN.1.9)	- Bentuk kontrol diri terhadap emosi	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
10.	<i>Terus apa yang kakak lakuin agar bisa betah dan diterima napi lain?</i> Jujur ya orang di sini itu kalau tau hukuman saya mereka kasian, mereka sih terima-terima aja ga ada orang yang merasa terpaksa untuk menerima saya dan semua ya baik-	- Napi lain peduli dengan vonis yang dijalani (KN.1.10a)	- Adanya dukungan sosial	- Faktor protektif
		- Diterima dengan baik oleh napi lain (KN.1.10b)	- Adanya dukungan sosial	- Faktor protektif

	baik aja			
11.	<p><i>Bisa diceritakan bagaimana proses penyesuaian diri di Indonesia yang pastinya memiliki banyak perbedaan dengan negara asal kakak?</i></p> <p>Oh iya bener pastinya beda banget, pernah waktu itu yang membuat saya <i>culture shock</i> saat pertama di Indonesia tepatnya pas di lapas Mataram itu kalau makan bareng kan pake tangan, aku ga tau itu mereka juga ga ngajarin aku, jadi aku cuma bisa ngamati gimana cara mereka jadi ya lumayan lah kagetnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa <i>culture shock</i> di awal masa penyesuaian diri (KN.1.11) 		
12.	<p><i>Selain itu ada lagi ga kak?</i></p> <p>Cium tangan orang, pertama masuk kesini kan di suruh cium tangan petugas sebagai bentuk hormat itu aku kan orangnya ga bisa tapi balik lagi aku harus menyesuaikan karena ini bukan tempatku, ini bukan negaraku jadi yawes tetep saya lakuin.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai menyesuaikan diri berdasar norma yang berlaku di masyarakat (KN.1.12) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan beradaptasi yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
13.	<p><i>Kalau perihal makanan Indonesia menurut kakak gimana?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyukai makanan Indonesia (KN.1.13a) 		

	Aku suka banget makanan Indonesia, tapi pas pertama kali aku sempet kaget pas dikasih nasi bungkus ada ikan teri terus pikirku aduhh ikan ada kepalanya kan kalau di negaraku itu kalau dijasikan ikannya udah ga ada kepalanya jadi ya itu bikin aku <i>shock</i> juga. Empat hari setelah itu ga makan rasanya ga enak awal-awal tapi kalau gitu terus kan saya ga makan nanti mati jadi yauda memberanikan diri nyoba sapa tau kan enak, sama kek durian bau banget pertama kali nyoba enak banget sampe sekarang wes keduanya saya suka.	<ul style="list-style-type: none"> - Kaget melihat cara penyajian ikan yang tidak seperti di negara asal (KN.1.13b) - Mulai suka makanan yang sebelumnya dibenci (KN.1.13c) 		
14.	<i>Nyobain makanan itu pas di lapas atau di luar lapas kak?</i> Di lapas semua kan saya dari awal di Indonesia sudah di tangkap masuk lapas jadi ga tau Indonesia di luar lapas itu seperti apa.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengetahui bentuk Indonesia di luar lapas (KN.1.14) 		
15.	<i>Untuk perbedaan lapas mataram dengan lapas di sini menurut kakak</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih menyukai lapas yang sekarang (KN.1.15a) 		

	<p><i>bagaimana?</i> Lebih enak di sini pasti karena di sini kegiatan padat membuat waktu berjalan begitu cepat tidak seperti di Mataram yang ga ada kegiatan jadi <i>seenak e dewe</i>, kalau mau nonton sampe jam 12 malem terserah jadi ya ga ada cara untuk mengatur hidupmu, di sana selama tiga tahun yawes makan tidur doang saya sumpek, beda kalau di sini enaknya kegiatan itu ngajarin kita agar bisa mengatur hidup meski ga ada kebebasan tapi kita tetep bisa bekerja, mengatur tidur, poli kesehatan juga baik, jadi seperti hidup kita ditata ulang. Di sana itu dulu narkoba masih bisa masuk ya dengan berbagai macam cara yang dilakukan tapi tahun pertama saya masih belum berani, tahun ketiga loss semakin berani aku. Sekarang di sini mana bisa kan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa lebih dapat mengatur hidup di lapas yang saat ini (KN.1.15b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan lapas sebagai eksternal pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
16.	<p><i>Emang kalau di sini hal yang dilarang apa aja kak?</i> Banyak banget itu, pertama kali itu dilarang pake sumpit, saya mikir apa masalahnya sama sumpit karena saya kalu makan jajan itu ga suka pake tangan jadi saya pake sumpit itu ga</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa banyak larangan di lapas (KN.1.16) 		

	boleh, terus kita ga boleh pake ulekan jadi kalau kita bikin sambel itu pake tutup termos terus cobek pake piring.			
17.	<i>Tanggapan kakak gimana?</i> Ya gimana harus diterima meski terpaksa, awal-awal ya aneh tapi lama kelamaan yaudah terbiasa, kita cari hal lain yang ngebikin kita nyaman aja. Sumpit saya pakai kalau ga ada yang ngawasi aja toh juga saya ga ngapa-ngapain. Siapa lagian mau pake sumpit buat macem-macem.	- Menerima aturan meski terpaksa (KN.1.17a)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
		- Melampiaskan keterpaksaan dengan hal yang membuat nyaman (KN.1.17b)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
18.	<i>Larangan itu ada yang pengen dilakuin ga?</i> Iya itu tadi sih lebih ke keringanan kalau makan atau alat masak aja sih.	- Ingin keringanan dalam penggunaan alat masak (KN.1.18)		
19.	<i>Apa yang ngebikin kakak buat nahan biar ga ngelakuin?</i> Saya lebih mencari kegiatan lain saja, saya ga pernah diem selalu ada kerjaan di belakang itu entah yang bikin jus, ngupas bawang atau apa pun itu.	- Mencari kegiatan lain untuk menahan keinginan melanggar aturan (KN.1.19)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
20.	<i>Iya kakak saya lihat sering mondar-mandir sibuk gitu ya di belakang?</i> Iya itu juga saya gunakan untuk	- Menyibukkan diri agar waktu berjalan cepat (KN.1.20)	- Bentuk kontrol diri	- Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)

	mempercepat waktu selama di sini.			
21.	<p><i>Lalu hubungan dengan keluarga kakak bagaimana?</i></p> <p>Ya lumayan lah, cuma kalau mereka sendiri masih nakal tapi saya tetep doain yang terbaik untuk mereka, mereka selalu tanya kapan pulang saya balas tahun depan terus kalau ditanya sampe mereka bilang kok jawabannya gitu terus, lalu saya balas lagi ya kan bener kalau ga tahun depan ya tahun depannya lagi begitu seterusnya karena saya sendiri saja ga tau pastinya kapan.</p>	- Hubungan dengan keluarga dianggap lumayan (KN.1.21a)	- Dukungan keluarga	- Faktor protektif
		- Mendoakan kebaikan keluarga (KN.1.21b)		
		- Keluarga selalu bertanya perihal kepulangan (KN.1.21c)		
22.	<p><i>Menurut kakak itu bisa menjadi pemicu untuk kembali bangkit agar bisa pulang ga?</i></p> <p>Itu kemarin saya pernah ngobrol sama bu Ayu (psikolog) kalau kita hidup di dunia ini sendiri ketika kita jalani hukuman itu akan terasa lebih ringan, tapi tidak bagi yang punya keluarga, ada seseorang yang menunggu pulang dan itu membuat pikiran kebawa berat, tapi bagaimana ya sudah jalannya. Saya punya anak satu usia 18 tahun cantik banget.</p>	- Menganggap hidup sendiri akan membuatnya lebih ringan menjalani hukuman (KN.1.22a)	- Keyakinan pada diri sendiri dalam menghadapi kondisi sulit	- Indikator resiliensi (<i>Self efficacy</i>)
		- Pikiran terasa berat karena keluarga menunggu kepulangan (KN.1.22b)	- Memiliki beban pikiran	- Faktor resiko

23.	<p><i>Iyalah pasti, kan mamanya juga cantik, terus waktu ditinggal dulu anak usia berapa kak?</i></p> <p>Dulu itu saya tinggal pas masih kecil banget usia hampir tiga tahunan karena kan posisi saya sudah cerai sama bapaknya karena selingkuh, awal pisah itu kami buat persetujuan bertiga dengan ibu mertua kalau hak asuh jatuh ke tangan beliau. Awalnya saya sering kunjungi agar hubungan kita baik sampe ulang tahun ke-3 itu dia sering sakit yang demam, ga mau makan, nangis terus, lalu dibawa ke psikolog anak katanya memang setelah ketemu dan saya tinggal itu dia sakit jadi mau ga mau saya harus mundur mengurangi intensitas bertemu demi kesehatan dia. Setelah dia dibesarkan mereka hingga usia tujuh tahun baru saya ketangkap dan awalnya dia tidak tahu baru tahu pas usia 14/15 tahun karena dikasih tau papanya dan dia tetep ga mau ngomong sama saya, saya ga tau itu beneran atau rekayasa mereka tapi yaudah gapapa yang penting anakku</p>	- Terpisah dengan anak sejak kecil (KN.1.23a)	- Hubungan dengan anak tidak terjalin baik	- Faktor resiko
		- Cerai dengan suami karena perselingkuhan (KN.1.23b)	- Pengalaman masa lalu yang buruk	- Faktor resiko
		- Sering mengunjungi anak dengan harapan hubungan tetap terjalin (KN.1.23c)		
		- Mengurangi intensitas bertemu karena kondisi kesehatan anak yang tidak baik (KN.1.23d)		
		- Anak menolak untuk berkomunikasi (KN.1.23e)	- Hubungan dengan anak tidak terjalin baik	- Faktor resiko

	sehat dan cantik.			
24.	<i>Terakhir ketemu anak berarti kapan kak?</i> Tiga/empat tahun sebelum ketangkap ya usia 3 tahunan lah dia.	- Terakhir bertemu anak saat usia 3 tahun (KN.1.24)		
25.	<i>Cara kakak memantau perkembangan anak gimana kak?</i> Saya udah seperti <i>stalker</i> di fb gitu karena pihak papanya itu ga mau saya interkasi sepertinya, kangen sih tapi yaudah ga bisa maksa yang penting sehat dan bahagia.	- Memantau perkembangan anak dengan meng- <i>stalker</i> (KN.1.2a5)		
		- Mementingkan kesehatan dan kebahagiaan anak di balik kerinduannya (KN.1.25b)	- Anak merupakan alasan bertahan	- Faktor protektif
26.	<i>Ada ibu sambung kah?</i> Iya jadi papanya nikah lagi setelah sama saya dan punya dua anak terus ternyata ada balasannya ya istrinya itu selingkuh dengan sepupunya sendiri. Pas saya tau cerita itu hm kan rasain balasannya tapi ya ga boleh sebenarnya. Setelah cerai dia nikah lagi sama perempuan lain, dia baik banget sama saya dan telponan juga karena kan hubungan saya sama	- Mantan suami menikah lagi (KN.1.26a)		
		- Berhubungan baik dengan mantan suami (KN.1.26b)		

	mantan suami masih baik.			
27.	<p><i>Untuk komunikasi dengan anak bagaimana kak?</i></p> <p>Belum bisa meski sudah saya coba berkali-kali kata mantan suami saya anaknya yang tidak mau, saya juga ga tau apakah memang itu yang sebenarnya terjadi, tapi saya ga mau <i>negative thinking</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak menolak berkomunikasi (KN.1.27a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan anak tidak terjalin baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengetahui alasan pasti mengapa anak tidak ingin berkomunikasi (KN.1.27b) 		
28.	<p><i>Ada harapan ketika keluar nanti mau nemuin anak dan hal pertama yang mau kakak lakuin apa?</i></p> <p>Pasti ada lah ya, saya ingin ngasih dia buku yang saya tulis sejak tahun 2019 buat dia, itu isinya gimana saya bisa ketemu papanya pertama kali, pas saya hamil sampe cerita saya selama di sini. Kalau mau peluk pun keknya dia masih belum bisa terima saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin memberikan buku yang ditulis kepada anaknya jika bertemu (KN.1.28) 		
29.	<p><i>Bisa diceritakan awal mula ke Indonesia dulu ngapain sih kak?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pertama kali ke Indonesia langsung tertangkap 		

	Waktu itu ya bawa narkoba karena dulu ekonomi di afrika itu berat banget sekitar tahun 2012 yang pada saat itu saya juga seorang pemake berat terus uangku ga ada jadi otomatis kami pake cara yang cepet untuk dapetnya dengan jual itu jadi bener-bener pertama kali ke Indonesia itu cuma buat jual dan bawa narkoba yang disuruh oleh atasan eh malah langsung ketangkap.	karena membawa narkoba (KN.1.29)		
30.	<i>Keluarga di afrika selatan semua?</i> Iya disana tinggal saudaraku, jadi aku 3 bersaudara ada abang dan kakak perempuan.	- Keluarga terdiri dari kakak laki-laki dan perempuan yang berada di negara asal (KN.1.30)		
31.	<i>Omong-omong bahasa Indonesianya lancar banget ya kak?</i> Wah iyaa dulu di Mataram saya punya temen baik banget mau ngajarin saya yang ga ada dasar untuk berbahasa Indonesia, nah dia itu pinter Bahasa Inggris jadi dia beberapa bulan pertama dikit-dikit ngajarin aku kosakata, nah setelah dia pergi saya terpaksa banget belajar yang membuat saya males interaksi jadi cuma dengerin aja, dulu saya itu dikasih kamus Inggris-Indonesia, kalau lagi dengerin terus ada yang ga aku pahami lariku ke kamus. Terus juga banyak film di tv	- Diajari Bahasa Indonesia oleh teman (KN.1.31a)	- Adanya dukungan sosial	- Faktor protektif
		- Mulai belajar mandiri setelah temannya pergi (KN.1.31b)	- Bersikap mandiri	- Faktor protektif
		- Belajar bahasa melalui film (KN.1.31c)		

	yang pake translate ya itu saya juga belajar dari situ. Apalagi selama pandemi itu <i>full</i> saya belajar bahasa Indonesia kadang ya ngomong sendiri.			
32.	<i>Hitungannya berapa lama sudah belajar bahasa Indonesia kak?</i> Tiga tahun di Mataram bisa dibilang lancar paling ya ada lima tahunan meski masih ada beberapa kata yang belum paham tapi ya masih belajar.	- Belajar bahasa sampai bisa lancar selama lima tahun (KN.1.32)	- Bersika mandiri	- Faktor protektif
33.	<i>Untuk bahasa Jawa gimana kak?</i> Wahh itu ga bisa dibilang saya bisa atau gimana cuma ikut-ikutan aja, paling ya cara bicaranya saya masih bisa.	- Masih bisa mengikuti cara bicara Bahasa Jawa (KN.1.33)		
34.	<i>Kalau bahasa sehari-hari di Afrika masih lancar kak?</i> Masih cuma karena lama ga dipake ya selama di sini kadang mikir dulu ada kata yang saya lupa.	- Terdapat kosa kata bahasa asal yang lupa (KN.1.34)		
35.	<i>Menurut kakak apa yang spesial dari Indonesia?</i> Makanannya, aku suka jajan apalagi kalau nonton tv yang aku liat itu seputar kuliner.	- Indonesia spesial karena makanannya (KN.1.35)		
36.	<i>Di sini berarti kakak masak juga?</i> Iya, saya dulu kerja di bakery dari 2016-2020 dan saya menemukan	- Menemukan keahliannya di bidang <i>bakery</i> (KN.1.36a)	- Memiliki potensi	- Faktor protektif

	jiwa saya di situ sampai tahun 2020 untuk pembinaan lanjutan saya dipindah di bagian masak selama tujuh bulan saya merasa tersiksa batin karena meski suka makan saya ga suka masak, tapi kalau kue saya suka. Akhirnya selama tujuh bulan itu saya nangis lalu dipindah ke bagian pembuatan krupuk dan kecap lalu pindah lagi ke laundry cuma beberap/a bulan dan sekarang saya kerjanya di jus.	<ul style="list-style-type: none"> - Tersiksa batin saat dipindah dari <i>bakery</i> (KN.1.36b) - Sering dipindah ke berbagai pekerjaan berbeda (KN.1.36c) 	- Beban pikiran	- Faktor resiko
37.	<i>Kalau bikin kue paling suka kue apa?</i> Kue lumpur wes karena enak banget, pokonya apapun yang saya suka saya bisa masakny.	- Bisa masak makanan yang disukai (KN.1.37)		
38.	<i>Kalau makanan Indonesia yang paling disukai apa?</i> Rawon sama soto ceke, dulu itu ikan asin sama sambel. Itu semua juga saya bisa masak pas belajar di sini.	- Belajar memasak saat di lapas (KN.1.38)		
39.	<i>Dulunya ada dasar memasak pas di Afrika atau memang itu suatu skill baru yang didapat selama di sini?</i> Oh dulu saya sama sekali ga bisa,	- Menemukan jati diri yang baru selama di lapas (KN.1.39a)	- Mampu menjangkau ke depan	- Indikator resiliensi (<i>Reaching out</i>)

	jadi bener-bener belajar masak itu di sini. Secara tidak langsung saya merasa menemukan diri saya yang baru karena dulu di Afrika sejak usia 14 tahun saya sudah masuk dunia narkoba dan mencoba semua jenisnya hingga saya pernah berada di titik paling rendah dan sekarang mungkin ini sebagai cara Tuhan untuk membuat saya kembali ke diriku sendiri. Ga gampang sih tapi Tuhan memaksa kita untuk berubah.	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah berada di titik terendah hidupnya (KN.1.39b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman masa lalu yang kurang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Percaya terhadap jalan Tuhan untuk membuatnya berubah (KN.1.39b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Religiusitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
40.	<i>Dulu kerja sebagai apa kak?</i> Saya kerja di kantor yang bekerja sama dengan bidang asuransi mobil sebagai sekretaris. Itu kerjaku sebelum tenggelam di heroin.	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan bagus sebelum tenggelam di dunia narkoba (KN.1.40) 		
41.	<i>Terus apa alasan kakak pertama kali bisa pake heroin?</i> Saya ga sadar ya padahal saya berprinsip ga mau mencoba itu karena itu udah kategori narkoba paling parah, sebelum itu sama saudara makenya narkoba jenis lain	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah berniat mencoba heroin (KN.1.41a) - Memiliki jadwal menggunakan narkoba tiap minggunya (KN.1.41b) 		

	<p>tiap minggu itu ada jadwalnya dan mesti kita makenya di rumah, nah ketika masuk jadwal yang seharusnya tidak memakai itu mungkin ada efek karena kebanyakan make jadi saya sama pacar saya make obat tidur tapi saya ga bisa tidur padahal besok kerja, lalu pacarku ngasih sesuatu bilangnyanya biar aku bisa tidur yang mana ternyata itu heroin, beneran itu bisa tidur terus besoknya bangun sakit kepala, diare, sakit semua, terus aku ngadu ke pacarku eh dikasih obat sama dia yang mana itu heroin lagi, nah dari situ semuanya bermula. Karena heroin itu adiksi fisik yang mana membuat badan kita yang ketergantungan, awalnya 4 kali sehari setelah itu butuh lebih banyak lagi akhirnya semua harta hilang sampe saya tinggal di jalan itu beli ke orang buat cari uang memenuhi heroin itu tadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berawal menggunakan heroin karena dicekoki pacarnya (KN.1.41c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman masa lalu yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Tinggal di jalanan karena harta habis digunakan untuk kebutuhan heroin (KN.1.41d) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman masa lalu yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
42.	<p><i>Saudara tau waktu itu kakak pake heroin?</i> Mereka ga tau karena minggu pertama pake itu saya ngilang ga ada kabar bener-bener ga ada jejak, mereka cari saya yang ngilangnya 10 bulan dan tiba-tiba saya ditangkap di</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghilang tanpa diketahui keluarga sampai akhirnya tertangkap (KN.1.42) 		

	Indonesia pun waktu itu mereka ga tau.			
43.	<i>Berapa lama pake heroin?</i> 10 bulan dari januari sampe saya ketangkap itu bulan oktober dan selama itu aku merasa hilang jati diri.	- 10 bulan menggunakan heroin (KN.1.43)		
44.	<i>Waktu bawa barang itu kenapa milih Indonesia sebagai negara tujuan?</i> Ga tau ya padahal hukuman di sini lebih berat daripada yg lain, terus yang nyuruh saya bawa barang itu ngasih tiga negara pilihan, ada Brazil, Indonesia sama satu lagi saya lupa, ga tau kenapa milihnya Indonesia padahal saya ga tau Indonesia itu dimana, seperti apa ya kek pengen tau aja gitu, tapi jujur mungkin di bawah sadar pas seminggu sebelum saya bawa barang saya bilang ke pacar kalau saya ga akan kembali kesini (afrika), terus dia bilang kamu ga boleh gitu kamu pasti kembali dan kita bikin hidup baru, tiga malam sebelum berangkat aku mimpi yang gatau apa tapi kata pacar saya disitu saya nangis kejer ya endingnya begitulah saya ga kembali.	- Memilih Indonesia dari 3 opsi negara sebagai tujuan pengiriman narkoba (KN.1.44a)		
		- Sebelum berangkat memiliki <i>feeling</i> tidak nyaman (KN.1.44b)		
45.	<i>Pacar ga ikut waktu itu?</i> Ngga, sampe sekarang pun ga pernah	- Pacar dan temannya sudah tidak berkabar	- Kehilangan sumber dukungan	- Faktor resiko

	berkabar, semua teman-teman saya juga ga ada.	(KN.1.45)	oang terdekat	
46.	<p><i>Sebagai WNA posisi sendirian ketangkep di negara orang itu bagaimana kakak menyikapinya?</i></p> <p>Pikiran saya sih terbuka ya, kita masuk ke dunia sendiri nanti kita mati juga pasti sendiri. Meski awal-awal saya itu juga berhadap pada manusia pada saat persidangan. Saat di Mataram kan bisa pegang hp terus saya komunikasi polisi untuk mencoba menangkap yang nyuruh saya kesini karena otomatis jika interpool ikut campur masa hukuman saya akan lebih ringan. Waktu polisi di sana (Afrika) bertemu pacarku untuk tanya orang yang nyuruh saya itu dia ga mau ngaku dan saat itu terjadi saya sadar kalau pada akhirnya kita harus berdiri sendiri meskipun pacarku bilang cinta dan ga bisa hidup tanpa saya itu semua omong kosong. Ketika dia ga mau bantu dia langsung ilang, langsung pikiran saya okai gitu manusia ya, yaudah saya nanti juga kalau keluar juga sendirian jadi sekarang diterima saja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih membuka pikiran dalam menyikapi hukumannya (KN.1.46a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemikiran positif 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
		<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha berdiri sendiri saat dikecewakan orang yang bilang mencintainya (KN.1.46b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki keyakinan diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Self efficacy</i>)
47.	<i>Berati sekarang saudara sudah tau kakak di lapas Indonesia?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberitaan penangkapannya sempat 		

	Semua tau, karena pas saya ditangkap media di sana heboh sekali, aku malah bingung kok bisa lolos di semua bandara tapi malah ketangkepnya di bandara Indonesia di Mataram sana itu ga masuk akal.	heboh di media (KN.1.47)		
48.	<i>Untuk tetap menjalin komunikasi sama mereka gimana?</i> Di sini kita manfaatin wartel, vc, meski agak mahal tapi ya gapapa.	- Komunikasi dengan saudara menggunakan fasilitas yang disediakan lapas (KN.1.48)	- Fasilitas pendukung	- Faktor protektif
49.	<i>Mereka tetap mengirimkan dana atau kakak usaha sendiri di sini?</i> Dari dulu sebelum di lapas saya ga pernah ngandalin dana dari mereka, kalau di mataram dulu ada orang Nasrani dari gereja gitu datang dibawain bule kan deket dari Bali, akhirnya saya kenalan sama cewe asal Amerika dan dia adalah sahabat terbaik saya sejak 2014, dia yang support saya kalau saya butuh uang saya telpon tapi di sini saya juga kerja dapet uang.	- Tidak pernah mengandalkan saudara untuk kebutuhan biaya (KN.1.49a)	- Bersikap mandiri	- Faktor protektif
		- Memiliki teman yang <i>support</i> saat tidak memiliki uang (KN.1.49b)	- Adanya dukungan sosial	- Faktor protektif
50.	<i>Masih komunikasi sama si cewe ini?</i> Masih komunikasi, kapan lalu dia liburan ke Bali tiga minggu lalu beberapa hari ngunjungi kesini kemudian balik lagi ke Amerika.	- Komunikasi dengan temannya masih terjalin (KN.1.50)	- Adanya dukungan sosial	- Faktor protektif

51.	<p><i>Sebelum masuk lapas ada ga cita-cita atau goals kakak sebelumnya?</i> Ga ada, aku ngejalani hidup cuma <i>let it flow</i>, pikiran saya itu cuma pasti ada sesuatu yang lebih dari sesuatu yang saya alami. Saya cuma pengen hidup bahagia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki cita-cita sebelum masuk lapas (KN.1.51a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Hanya ingin hidup bahagia (KN.1.51b) 		
52.	<p><i>Apakah kebahagiaan tersebut sudah terealisasi?</i> Ngga blas</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belum mencapai kebahagiaan yang diinginkan (KN.1.52) 		
53.	<p><i>Kenapa aspek kebahagiaan yang kakak pilih?</i> Karena itu hal yang paling sederhana, dipikir-pikir ya kalau mau jadi orang kaya harus kerja keras, mau banyak anak harus punya suami yang baik, jadi hal yang mau kita capai itu harus ada usaha yang lebih, tapi kalau bahagia itu sederhana banget.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai kebahagiaan adalah hal yang paling sederhana di antara pilihan lain yang membutuhkan usaha (KN.1.53) 		
54.	<p><i>Menurut kakak untuk mencapai kebahagiaan itu susah tidak?</i> Dulu itu susah karena pasti ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kebahagiaan bisa tercipta hanya karena segelas kopi (KN.1.54a) 		

	<p>sesuatu yang harus kita kejar, kalau ga uang ya perhatian suami, kalau sekarang kebahagiaan saya cuma segelas kopi, mungkin karena dengan situasi ini kita jadi belajar menghargai hal kecil, dengan kekurangan disini seperti halnya buah anggur kan ga boleh masuk tapi kalau dapet wah itu bahagia banget sederhananya gitu. Bahagia itu ga harus mewah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar menghargai hal kecil untuk mendapat kebahagiaan (KN.1.54b) 		
55.	<p><i>Berati bahagia itu bagaimana cara kita menghargai dan merealisasikan hal kecil yang kita inginkan ya kak, lalu apa harapan di masa depan?</i></p> <p>Saya mau buka usaha kecil, kafe kecil biar aku bisa masak kesukaanku dengan teman-teman tapi makanan khas Indonesia seperti indomie goreng, nasi goreng, kue lumpur aja. Apapun yang saya dapat di sini akan saya terapkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin buka usaha kafe menu Indonesia di masa depan (KN.1.55) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan di masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Optimism</i>) - Faktor protektif
56.	<p><i>Itu nantinya bukanya di Afrika?</i></p> <p>Iya, namanya Indocafe kecil aja tempatnya tapi semua impor dari Indonesia.</p>			

57.	<p><i>Sejak kapan harapan itu muncul dan apa alasan kakak milih itu?</i></p> <p>Sudah tiga tahun terakhir karena sebenarnya saya ingin tinggal di Indonesia tapi dengan kasus saya pasti di deportasi dan ga bisa. Ya itung-itung buat ngobatin rasa kangen ke Indonesia nantinya. Sebelum itu saya sebenarnya ingin buka semacam bantuan karena banyak WBP di sini yang kalau keluar mereka ga ada pekerjaan dan itu bisa jadi buat mereka balik lagi ke jalan yang salah, nah itu saya mikir ingin beli lahan di luar lalu buka pabrik dan memperkerjakan beberapa dari mereka di bidang masakan selama sembilan bulan dengan gaji meskipun kecil tapi nanti ada kerja sama dengan katrangan. Tujuan ini tu biar mereka bisa berdiri sendiri lepas dari waktu sembilan bulan itu. Itu awalnya tapi pas saya tau kalau saya ga bisa tinggal di sini yaudah hanya jadi angan-angan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki keinginan tinggal di Indonesia namun mustahil (KN.1.57a) 		
		<ul style="list-style-type: none"> - Pernah berkeinginan membuka bantuan lapangan kerja untuk napi yang sudah bebas di bidang makanan (KN.1.57b) 		
58.	<p><i>Dengan niat yang seperti itu saja</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalani hidup sembari 		

	<p><i>sudah sangat bagus sebagai goals di masa mendatang, lalu selama di sini kakak memaknai hidup seperti apa?</i></p> <p>Saya belum menemukan jawaban itu, cuma saya sadar bahwa hidup itu sederhana banget dan waktu berlalu begitu cepat, baru kemarin saya 28 sekarang udah 40 aja. Jadi ya sembari menjalani hidup saya sambil mencari jawaban terkait makna hidup.</p>	<p>mencari maknanya (KN.1.58)</p>		
59.	<p><i>Iya kak harus sambil dijalani memang agar kita tahu jawabannya. Apa sih yang ngebikin keyakinan kakak meningkat untuk bisa bangkit dari situasi ini?</i></p> <p>Kalau aku ya keluarga dan anakku. Karena jika tidak ada mereka saya ga mungkin bisa bertahan. Kita hidup cuma punya dua pilihan yaitu putus asa atau jalani aja, kalau putus asa itu ga boleh yauda dijalani saja.</p>	<p>- Keluarga dan anak menjadi alasan bertahan (KN.1.59)</p>	<p>- Keluarga menjadi sumber dukungan</p>	<p>- Faktor protektif</p>

Hari dan Tanggal : Kamis, 21 Desember 2023
 Tempat : Posko Rehab LPP Malang
 Gambaran Subjek Saat Wawancara : Duduk selonjoran dengan menggunakan pakaian WBP
 Kode Wawancara : KN.2 (inisial subjek tiga dan wawancara kedua)

No.	Verbatim	Koding	Pemadatan Fakta	Kategori
60.	<i>Jadi kemarin kita ngobrolnya masih belum tuntas ya kak, kita lanjut sesi kedua ini dan terimakasih sudah mau menyempatkan waktunya kembali Iya sama-sama.</i>			
61.	<i>Jadi bagaimana menurut kakak terkait vonis dan kasus yang kakak alami ini? Saya menyadari itu perbuatan yang salah kalau sebelumnya memang kita tidak sadar saat melakukannya tapi setelah menjalani masa vonis ternyata masalah ini sangat besar.</i>	- Menyadari perbuatannya salah (KN.2.61)	- Mampu menganalisis kesalahan	- Indikator resiliensi (<i>Causal analysis</i>)
62.	<i>Berati awal-awal belum sadar sampai pada akhirnya seiring menjalani vonis barulah sadar ya kak? Terus alasan kakak melakukan itu apa? Uang, tapi kalau untuk kebutuhan ekonomi ga sepenuhnya sih cuma lebih ke karena saya narkoba ingin berhenti dan melakukan rehab tapi itu butuh uang makanya saya terima tawaran kerja ngirim barang ke Indonesia ini.</i>	- Ingin rehab dan butuh biaya jadi menerima tawaran mengirim narkoba (KN.2.62)	- Pengalaman masa lalu yang buruk	- Faktor resiko

63.	<p><i>Reaksi awal waktu berhenti pakai saat pertama datang ke lapas ini bagaimana kak?</i></p> <p>Saya jujur ya itu semua dari pola pikir, jadi saya mikirnya ga terlalu berat, seperti awal saya di sini dibilang ga bisa ngerokok saya nangis sampe bilang saya mati kalau ga ngerokok, sampe petugas itu ngasih rokok dan bilang ini pakai setelah itu ga bisa kamu ngelakuin ini. Nah di disitu saya bener-bener bilang ke diri sendiri kalau ini terakhir saya ngerokok dan itu beneran jadi ga berat di saya cuma saya alihkan kecanduannya ke kopi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengontrol pola pikir agar tidak berat saat terlepas dari narkoba (KN.2.63) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mengontrol diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Impulse control</i>)
64.	<p><i>Berati kalau udah kemauan dan pola pikirnya positif itu lancar-lancar aja ya, kalau reaksi fisik gimana?</i></p> <p>Iya betul. Aku sih ga ada reaksi fisik ga terlalu berat emang badan sakit tapi lama-lama terbiasa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Reaksi fisik pasca berhenti narkoba tidak terlalu berat (KN.2.64) 		
65.	<p><i>Pidana seumur hidup itu gimana sih menurut kakak?</i></p> <p>Ya kalau penyebutannya gitu kita mikir bahwa seluruh hidup kita akan menjalaninya dalam penjara, buat saya itu pasti ada harapan karena tiap tahun sering ada perubahan jadi kita selalu berharap kita bisa jadi pulang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Masih memiliki harapan dibalik hukuman seumur hidup (KN.2.65) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan di masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif

66.	<p><i>Berat ga ka ngejalaninnya?</i> Berat pasti (mulai menangis), saya jujur mending hukuman mati karena kalau seumur hidup kita ga tau kapan kita pulang, kita ingin pulang jadi kalau sebelum tidur saya mikir sampai kapan terus kek gini tiap hari sama aja, jadi berat banget. Alasan saya tetep bertahan ya keluarga dan anak kalau mereka ga ada saya bisa saja bunuh diri.</p>	-		
67.	<p><i>Masih ada harapan buat ketemu mereka ya kak?</i> Iya sekali aja gapapa buat minta maaf atas kesalahanku. Kalau mereka telpon saya ga bisa lama-lama nerima dengan menggunakan berbagai macam alasan soalnya saya ga kuat ditanyain kapan pulang terus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan bertemu dengan anak dan keluarga kembali (KN.2.67a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan di masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak kuat saat ditanya kepulangan (KN.2.67b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki beban pikiran 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
68.	<p><i>Pasti berat banget ya kak apalagi di sini hidupnya juga ga mudah, untuk penyesuaian dengan napi lain juga pasti sudah berat, cara kakak bagaimana dalam menghadapi kondisi itu?</i> Mereka (napi lain) baik apalagi yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Saling menguatkan sesama napi (KN.2.68a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepedulian terhadap sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>)
		<ul style="list-style-type: none"> - Lebih <i>friendly</i> diantara napi warga asing lainnya (KN.2.68b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan adaptasi yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif

	<p>hukuman tinggi saling mengerti dan menguatkan kek diantara warga asing lain itu saya yang lebih terbuka dan friendly ke orang lokal kemudian saya menguatkan mereka meskipun mereka lebih lama dari saya, saya juga memotivasi mereka untuk lebih aktif bertanya ke kedutaan mereka adakah info untuk pembebasan, soalnya mereka terlalu pasrah kurang usaha. Mereka juga agak susah menggunakan Bahasa Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memotivasi napi warga asing lain untuk aktif mencari informasi kebebasan (KN.2.68c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepedulian terhadap sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>)
69.	<p><i>Kalau sama warga lokal gimana kak penyesuaiannya?</i> Sama saja ya, apalagi yang di bawah kita ya harus menguatkan dan beri pemahaman terkait pola pikir kita harus positif cari kesibukan biar ga kepikiran terus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penguatan untuk napi lain (KN.2.69) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepedulian terhadap sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>)
70.	<p><i>Lebih berat mana menyesuaikan diri dengan warga lokal dan warga asing?</i> Warga asing sih, karena dengan orang lokal saya gampang berbaur dengan budayanya tapi kalau warga asing mereka masih agak bandel karena kita juga ga paham budaya mereka di negaranya gimana jadi ya agak sulit.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih susah penyesuaian diri dengan warga asing (KN.2.70) 	<ul style="list-style-type: none"> - Hambatan dalam beradaptasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
71.	<p><i>Sering ga sih kak curhat sama napi lain?</i> Jarang sekali, bukannya sombong atau</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Krisis kepercayaan dengan napi lain (KN.2.71a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan yang kurang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko

	gimana apalagi di sini krisis kepercayaan jadi belum tentu mereka bisa jaga cerita kita, jadi saya lebih sering cerita sama bu Ayu (psikolog).	- Lebih memilih cerita dengan psikolog (KN.2.71b)	- Psikolog sebagai sumber pendukung	- Faktor protektif
72.	<i>Kalau ada napi yang ada masalah, itu cara kakak menanggapi gimana?</i> Kalau di sini minta saran itu khawatir dikasih saran yang salah, kalau masalahnya <i>intern</i> lapas ya mending saya merfer ke bu Ayu karena sesama napi kami tuh takut salah jadi mending menghindar, tapi kalau masalah pribadi kek masalah sama pacarnya saya kasih tanggapan yang sewajarnya, saling <i>support</i> .	- Mengarahkan ke psikolog jika ada yang mengalami masalah internal lapas (KN.2.72a)	- Kepedulian terhadap sekitar	- Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>)
		- Menanggapi masalah pribadi napi sewajarnya (KN.2.72b)	- Kepedulian terhadap sekitar	- Indikator resiliensi (<i>Emphaty</i>)
73.	<i>Ketika kakak meluapkan segala cerita kakak dan emosi yang kakak rasakan ke bu Ayu, perasaan apa yang muncul saat itu?</i> Saya merasa lebih ingin untuk berubah mau jadi lebih baik dari kemarin terus kek gitu tetep di coba biar terealisasi.	- Memiliki keinginan menjadi lebih baik setelah cerita ke psikolog (KN.2.73)	- Usaha menjangkau aspek positif hidupnya	- Indikator resiliensi (<i>Reaching out</i>)
74.	<i>Menurut kakak lapas ini gimana?</i> Lapas ini secara keseluruhan bagus untuk merubah hidup, karena jujur di sini saya dapat belajar untuk kerja keras, jujur, dan belajar banyak. Cuma kalau secara usaha pengurusan pulang	- Belajar banyak hal baik dalam pembinaan di lapas (KN.2.74a)	- Usaha menjangkau aspek positif hidupnya	- Indikator resiliensi (<i>Reaching out</i>)

	cepat aku no komen karena dari 2017 saya udah ajukan pidana sementara sampe sekarang ga ada jawaban. Meski tahun depan diajukan lagi sepertinya tetep ga akan berhasil. Secara keseluruhan pembinaan di sini bagus banget.	- Pengajuan pengurusan kepulauan dinilai menggantung (KN.2.74b)	- Kebijakan yang dirasa kurang mendukung	- Faktor resiko
75.	<i>Berati pengurusannya ya kak yang di sini kakak nilai kurang?</i> Iya untuk yang hukuman tinggi sih, kalau yang hukuman rendah itu cepet kok.	- Pengurusan bagi hukuman tinggi dinilai kurang (KN.2.75)	- Kebijakan yang dirasa kurang mendukung	- Faktor resiko
76.	<i>Menurut kakak itu bagaimana?</i> Ya itu bisa ngebikin kita males sama kepikiran terus.	- Kepikiran dengan pengajuan yang menggantung (KN.2.76)	- Kebijakan yang dirasa kurang mendukung	- Faktor resiko
77.	<i>Lalu untuk lingkungan lepas ini sendiri berpengaruh ga untuk penyelesaian masalah yang kakak hadapi?</i> Berpengaruh sih terus kan sekarang kita punya bu Ayu (psikolog) dan kita juga punya wali, jadi sekarang kalau masalah intern lepas kita bisa konsultasikan ke wali dan itu lumayan enak, dan kalau masalah pribadi ke bu Ayu.	- Lingkungan lepas berpengaruh dalam penyelesaian masalah (KN.2.77a)	- Lingkungan lepas menjadi sumber pendukung	- Faktor protektif
		- Terbantu dengan adanya peran wali dan psikolog (KN.2.77b)	- Lingkungan lepas menjadi sumber pendukung	- Faktor protektif
78.	<i>Lebih sering memecahkan masalah sendiri atau dengan bantuan orang lain?</i> Diri sendiri sih, balik lagi ke pola pikir	- Lebih sering memecahkan masalah sendiri (KN.2.78a)	- Keyakinan dalam pemecahan masalah	- Indikator resiliensi (<i>Self efficacy</i>)

	<p>harus benar dulu baru kita bisa menyelesaikan masalah agar tidak terburu-buru juga. Kalau seandainya ga bisa ya minta bantuan psikolog. Tapi lebih banyak sendiri karena masuk kesini sendiri keluar sendiri ya hadapi masalah harus sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta bantuan psikolog jika tidak bisa menyelesaikan sendiri (KN.2.78b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan lapas menjadi sumber pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor protektif
79.	<p><i>Kalau seperti itu apa sih yang ngebikin kakak yakin sama kemampuan diri sendiri?</i> Karena saya merasa sudah lebih dewasa, kalau kita ga yakin sama diri sendiri buat apa, jadi sebisa mungkin kita harus yakinlah, maaf ya kalau kedengarannya sombong.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Yakin terhadap diri sendiri (KN.2.79) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kepercayaan diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Self efficacy</i>) - Faktor-faktor resiliensi (<i>I can</i>)
80.	<p><i>Gapapa kak, karena benar kalau bukan kita yang bangga dengan diri sendiri lalu siapa kan tugas orang lain hanya mencela. Terus kalau kakak lebih suka dengan mencoba hal baru atau tetap melakukan hal yang sama?</i> Mencoba hal baru dong, karena saya orangnya ketika mencoba sesuatu itu tidak berhasil saya akan terus coba sampe berhasil apapun itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Suka mencoba hal baru hingga berhasil (KN.2.80) 	<ul style="list-style-type: none"> - Usaha menjangkau aspek positif hidupnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator resiliensi (<i>Reaching out</i>)
81.	<p><i>Pernah merasa takut gagal ketika mencoba hal baru?</i> Sebelumnya saat saya keluar dari bakery itu saya selalu takut ga berhasil tapi itu mungkin cara Tuhan agar saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah merasa takut gagal mencoba hal baru (KN.2.81) 		

	bisa keluar dari zona nyaman akhirnya terpaksa dan saya seneng mencoba hal baru.			
82.	<p><i>Setelah menjalani masa tahanan yang lama apa sih pelajaran yang kakak dapat baik itu di lapas mataram dan di sini?</i></p> <p>Kalau paling banyak itu dapatnya di sini, secara pribadi jadi lebih dewasa, pikiran di sini lebih tenang, belajar menghormati, di lapas mataram saya biasa-biasa saja makan tidur.</p>	- Belajar menjadi pribadi yang lebih dewasa (KN.2.82)	- Usaha menjangkau aspek positif hidupnya	- Indikator resiliensi (<i>Reaching out</i>)
83.	<p><i>Bagaimana pendapat kakak tentang membandingkan diri sendiri dengan orang lain?</i></p> <p>Biasanya lebih ke fisik ya kalau saya pribadi paling ga bisa nerima kalau berat badan naik tapi itu ya manusiawi toh Tuhan udah kasih dengan porsi kita masing-masing. Kadang ya pengen lebih langsing, lebih cantik. Yaudah jangan terlalu dipikirin.</p>	- Membandingkan fisik diri dengan orang lain (KN.2.83)	- Kondisi fisik tidak sesuai keinginan	- Faktor resiko
84.	<p><i>Ada ga sih keinginan kakak saat ini dengan kondisi seperti ini?</i></p> <p>Kalau keinginan jelas pengen pulang karena selain itu saya ga terlalu mikirin, terkadang kalau kita terlalu banyak berharap dan itu tidak terjadi malah bikin kita kecewa dan putus asa. Jadi untuk saat ini ga ada keinginan tertentu.</p>	<p>- Pulang menjadi keinginan satu-satunya (KN.2.84a)</p> <p>- Tidak ingin banyak berharap takut berujung kecewa (KN.2.84b)</p>	- Memiliki harapan	- Faktor protektif

85.	<p><i>Berati lebih membatasi harapan agar nantinya tidak banyak kecewa ya kak. Kalau seperti itu apakah sebelumnya pernah punya harapan namun berujung kecewa?</i></p> <p>Wah iya itu saat pengajuan permohonan tahun 2017 akhirnya tahun 2018 saya diikutkan karena sudah jalani lebih lima tahun, sudah tanda tangan berkas dan di kirim, saya tanya petugas katanya tanggal 17 agustus, setelah mendekati tanggal itu sakit hati saya sampai dua mingguan saya diem ga ngapa-ngapain, dari situ aku galau, empat kali kejadian kek gitu. Dari situ kan kita banyak berharap udah wes semenjak itu saya ga mau terlalu banyak berharap lagi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah kecewa karena harapan yang terlalu tinggi (KN.2.85a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman masa lalu yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha tidak lagi berharap terlalu banyak (KN.2.85b) 		
86.	<p><i>Menurut pandangan kakak sebagai bahan evaluasi untuk lapas ini harusnya seperti apa?</i></p> <p>Untuk saat ini menurut saya lapas ini sudah bagus banget karena pembinaan ada cuma agak <i>overload</i> dan juga untuk orang yang keluar dari sini itu ada yang kurang bekal jadinya mereka kalau bebas bingung mau kerja apa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kapasitas lapas dinilai <i>overload</i> (KN.2.86a) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi lingkungan dirasa kurang optimal 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko
		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa banyak napi yang bebas kurang memiliki bekal pekerjaan (KN.2.86b) 		
87.	<p><i>Baik kakak makasi banyak ya sudah membantu saya dalam proses wawancara ini, semoga yang kakak sampaikan baiknya juga bermanfaat</i></p>			

	<i>bagi kita dan semoga segala proses pengurusannya dapat berjalan lancar.</i>			
--	--	--	--	--

Lampiran 5 Interpretasi Hasil Pemeriksaan Psikologis

LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Dari hasil observasi, wawancara dan pemeriksaan psikologi yang dilakukan pada hari Rabu, 29 Nopember 2023 di Ruang Pemeriksaan Psikologis oleh Psikolog Lapas Perempuan Kelas IIA Malang, terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan,

Nama : **GV**
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Surabaya
Pasal / Pidana : Pembunuhan / Seumur Hidup

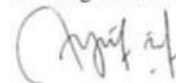
Telah menjalani pidana baik di Lapas sebelumnya maupun di Lapas Perempuan Malang selama kurang lebih 3 (tiga) tahun. GV adalah satu-satunya anak dari pasangan suami istri. Ayah meninggal saat GV duduk di bangku SMA. Ibu GV mendidik dan merawat GV sendirian. Setelah cukup usia, GV menikah dengan pria yang terpaut jauh lebih tua dengannya, dan saat itu suami GV mengalami sakit berkepanjangan. Merasa GV hanya merawat suami dan sedikit perhatian suami yang didapatkannya, akhirnya GV terjebak dalam perselingkuhan dengan pemuda WNA yang kebetulan memiliki pekerjaan di Indonesia. GV merasa bersalah dan ingin melepaskan dari hubungan ini tetapi tidak bisa karena ancaman dari pria tersebut. Hingga akhirnya GV memutuskan untuk meninggalkannya. Keputusan GV membuat pria selingkuhannya merasa marah dan akhirnya menikam suami GV dengan pisau saat di perjalanan saat hendak pergi dengan GV. Hukum menyatakan bahwa GV terlibat dalam pembunuhan yang sudah direncanakan tersebut.

Dari Hasil Pemeriksaan Psikologis, GV cenderung tidak mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru, ingin menjadi yang terbaik tetapi tidak mampu mewujudkan dalam hidupnya, hal ini juga yang menyebabkan GV mudah sekali terpengaruh dengan ajakan teman sekamarnya. Emosi yang sering labil membuatnya sulit menentukan bagaimana bertindak, bahkan keputusan beresiko pun terkadang dilakukannya. Saat ini, GV merasa bersalah yang mendalam karena telah mengkhianati suaminya dan sesekali muncul perasaan cemas akan hidupnya. Kekhawatiran akan bagaimana kelanjutan hidupnya dengan pidana seumur hidupnya, di sisi lain ada beban lain yaitu anak angkatnya yang saat ini bersama ibunya yang sudah tua dan perlu dukungan moril dan material.

Demikian hasil pemeriksaan psikologis, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Nopember 2023

Psikolog Pemeriksa,



Rr. AYU SRI WIDYARINI, M.Psi., Psikolog.
NIP. 19800515 200312 2 003

LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Dari hasil observasi, wawancara dan pemeriksaan psikologi yang dilakukan pada hari Senin, 18 Desember 2023 di Ruang Pemeriksaan Psikologis oleh Psikolog Lapas Perempuan Kelas IIA Malang, terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan,

Nama : OS
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jawa Barat
Pasal / Pidana : Narkotika / Seumur Hidup

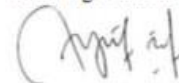
Telah menjalani pidana baik di Lapas sebelumnya maupun di Lapas Perempuan Malang selama kurang lebih 24 (dua puluh empat) tahun. OS merupakan seorang ibu dari 3 orang anak yang dilahirkan dari ke tiga perkawinan dengan warga negara asing, yang saat ini kondisi sudah bercerai dan menunda. OS menjalani pidana saat ketiga anak-anaknya berusia balita, dan bahkan vonis pidana mati diberikan setelah OS melakukan pelanggaran di Lapas sebelumnya, hingga akhirnya dipindah ke lapas yang sekarang. Saat itu hingga anak bertumbuh dewasa dan menikah, anak-anak OS diasuh oleh adik dan keluarga yang lain. Selama kurang lebih 24 (dua puluh empat tahun) menjalani pidana, pahit getirnya hukuman sudah dihadapinya, hingga dijauhi oleh anak-anaknya juga dirasakannya. Kehidupan saat ini, OS sudah memiliki anak mantu dan satu orang cucu laki-laki. Melihat kehidupan Bahagia anaknya, OS merasakan keinginan bebas dan berkumpul dengan keluarga semakin kuat. Upaya yang dilakukan saat ini adalah pengurusan grasi yang dibantu oleh kuasa hukum dari LBH Indonesia.

Dari Hasil Pemeriksaan Psikologis, OS cenderung memiliki kecemasan dan ketakutan yang mendalam, kekhawatiran akan hal-hal yang diinginkan tidak terwujud. Ada keinginan untuk maju lebih baik, tetapi tidak ada daya untuk mewujudkannya. Meskipun sudah lama menjalani pidana, tetapi OS bukan orang yang mudah menyesuaikan diri dengan orang baru. Emosinya juga selalu labil jika dihadapkan pada kondisi yang mengusik kenyamanannya. Tingkat kecerdasan diatas rata-rata membuatnya mampu menyelesaikan masalah walaupun dengan cara yang kurang tepat. Saat ini OS merasakan perasaan bersalah yang mendalam pada anak dan keluarganya, tetapi masih ingin dan selalu memiliki harapan untuk kembali pada anak, cucu dan keluarga besarnya.

Demikian hasil pemeriksaan psikologis, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 19 Desember 2023

Psikolog Pemeriksa,



Rr. AYU SRI WIDYARINI, M.Psi., Psikolog.
NIP. 19800515 200312 2 003

LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Dari hasil observasi, wawancara dan pemeriksaan psikologi yang dilakukan pada hari Rabu, 03 Januari 2024 di Ruang Pemeriksaan Psikologis oleh Psikolog Lapas Perempuan Kelas IIA Malang, terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan,

Nama : KN
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : (WNA)
 Pasal / Pidana : Narkotika / Seumur Hidup

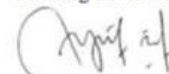
Telah menjalani pidana baik di Lapas sebelumnya maupun di Lapas Perempuan Malang selama kurang lebih 9 (Sembilan) tahun. KN merupakan seorang ibu dari seorang anak perempuan yang saat ini menginjak usia remaja. Bercerai dengan suami beberapa saat sebelum ditangkap pihak kepolisian karena kedapatan membawa narkoba di salah satu wilayah Indonesia. Hubungan dengan mertuanya tidak baik, itu yang menyebabkan KN bercerai dengan suaminya. Saat itu juga anaknya diminta untuk diasuh oleh ibu mertuanya, dan saat ini anak perempuannya tidak menginginkan berkomunikasi dengannya. Di dalam lapas, KN adalah seorang pekerja keras dan ingin menghasilkan yang terbaik. Meskipun WNA, KN sudah bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, bahkan bahasa jawa pun paham. KN memiliki kakak yang tinggal di negaranya, dan tidak tahu kalau pidana KN seumur hidup. KN tidak tega untuk menginformasikan pada ke dua kakaknya. Beberapa teman WNA KN bergantian mengunjungi KN. KN merasa perhatian dari temannya membuatnya kuat menjalani hukuman ini di negara orang. Saat ini, KN memikirkan keinginan kedua kakaknya yang berharap tahun ini bisa berkumpul kembali. Di tahun tahun sebelumnya, tidak ada permintaan itu. Hal ini membuatnya sangat merasa bersalah karena sudah membuat kakak nya kecewa tetapi KN tidak sanggup mengatakan hal yang sebenarnya. Perasaan dilema ini membuatnya selalu berfikir keras dan ingin segera pulang kembali kumpul dengan ke dua kakaknya yang mengharapkan kehadirannya.

Dari Hasil Pemeriksaan Psikologis, KN memiliki perasaan tidak nyaman pada orang yang secara emosional tidak dekat terhadapnya, tidak nyaman bila berdekatan ataupun melihat banyak orang didepannya. Meskipun demikian, KN selalu berusaha untuk terlihat baik saja didepan teman dan petugas lain. Ketidaknyamanan juga tiba tiba muncul saat hal-hal kecil yang tidak sesuai dengan prinsipnya terjadi padanya. Hal ini juga yang menyebabkan KN selalu berpikir negative dari perilaku orang lain yang tidak biasa dilihatnya. KN pernah mendapatkan diagnosa *obsessive compulsive* saat diperiksa oleh psikolog di negara asalnya. Semenjak komunikasi dengan kedua kakaknya terjalin baik, membuatnya lebih bersemangat untuk memperjuangkan dan optimis dengan pengusulan grasi yang diajukan ke Presiden. Bahkan KN sudah mampu merencanakan hal hal positif yang akan dilakukan saat kembali berkumpul dengan ke dua kakak dan bertemu dengan anak perempuannya. KN hanya menginginkan menebus perasaan bersalahnya karena meninggalkan anaknya dimasa kecil dan menjadi ibu yang terbaik untuk anak perempuan satu satunya.

Demikian hasil pemeriksaan psikologis, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 04 Januari 2024

Psikolog Pemeriksa,



Rr. AYU SRI WIDYARINI, M.Psi., Psikolog.
 NIP. 19800515 200312 2 003